KH. Ali Ma'shum

نهضة العلماء
N U

Ajakan Suci

KH. Ali Ma'shum

Ajakan Suci

Pokok-pokok Pikiran Tentang NU, Ulama dan Pesantren.

Editor:
Ismail S. Ahmad
M.Yoenus Noor
Nadirin

Diterbitkan Oleh
Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN)-NU DIY

Ajakan Suci

Pokok-pokok Pikiran Tentang NU,
Pesantren dan Ulama
@ KH. Ali Ma'shum

Cetakan I. Nopember 1993
Cetakan II. Juni 1995

Editor
Ismail S. Ahmad
M. Yoenus Noor
Nadirin
Perancang Sampul
Haitamy el Jaid

Setting/Tata Letak
Mahfudz
Khat/Tipografi Arab
Chumaidi Ilyas

Penerbit
Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN)-NU DIY
Tompeyan TR III/133 Yogyakarta 55244
Telp. (0274) 516440

Pencetak
Pustaka Pelajar Offset
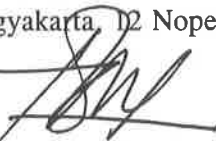
Sambutan Ketua Tanfidiyah NU DIY

Sebagai Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta saya merasa bangga atas diterbitkannya tulisan dan ceramah al-Maghfurlah KH. Ali Ma'shum dalam bentuk buku dengan judul AJAKAN SUCI. Sesuai dengan makna yang tersirat maupun tersurat dalam judul dan isinya, maka saya kira perlu bagi warga, pengurus dan kader NU khususnya serta kaum muslimin pada umumnya, membaca dan menghayati, kemudian melaksanakan ajakan ini. Minimal buku ini dapat dijadikan bahan renungan dan pertimbangan bagi para pengurus NU dalam melaksanakan khidmat menegakkan Izzul Islam wal Muslimin ala Ahlussunnah wal Jama'ah.

Lebih dari itu, buku ini juga dapat kita jadikan cermin untuk melihat diri kita : apakah khidmat yang kita upayakan dalam mengemudikan organisasi selama ini sudah sesuai dengan harapan dan cita-cita NU. Sebab dalam buku ini di samping dapat kita temukan petuah-petuah dan nasehat-nasehat, sekaligus juga dapat kita temukan tuntunan-tuntunan dan cara-cara berkhidmat dalam organisasi.

Akhirnya saya mengucapkan selamat pada teman-teman *Lajnah Ta'lif wa Nasyr* (LTN) NU DIY, yang dengan susah payah berusaha mengumpulkan dokumen dari ceramah dan tulisan al-Maghfurlah KH. Ali Ma'shum. Semoga amal shaleh teman-teman di LTN mendapat balasan pahala dari Allah.

Yogyakarta, 12 Nopember 1993

H. Sofwan Helmy
Ketua Tanfidiyah
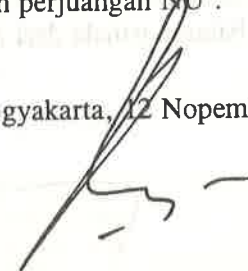
Sambutan
Rais Syuriyah NU DIY

Terlebih dahulu saya ucapkan terima kasih atas terbitnya sebuah buku kumpulan pidato-pidato al-Maghfurlah KH. Ali Ma'shum yang diterbitkan oleh *Lajnah Ta'lif wa Nasyr* (LTN) NU Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi sebuah buku yang berjudul AJAKAN SUCI. Atas ketekunan, ketelatenan dan kreasi dari lembaga penerbit dalam menyelesaikan buku tersebut saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Tepat sekali judul buku AJAKAN SUCI yang disajikan untuk mengemukakan dan menyebarluaskan pidato-pidato mantan Rais 'Am PBNU periode tahun 1981-1984 tersebut. Karena memang pidato-pidato beliau mangandung ajakan suci dalam rangka Dakwah Islamiyah.

Buku ini juga mengandung pelajaran, nasehat dan mau'idhah hasanah bagi umat Islam, terutama bagi warga nahdliyin. Ajakan untuk mengembangkan ilmu agama, pengetahuan dan teknologi serta pelestarian sistem pendidikan pesantren dalam rangka Pembangunan Nasional, juga beliau kemukakan. Terutama tentang ajakan untuk ikhlas, sabar, jujur, tegas dan konsisten (istiqamah) dalam Dakwah Islam. Walhasil ajakan suci al-Maghfurlah juga merupakan butir-butir mutiara khittah perjuangan NU .

Yogyakarta, 12 Nopember 1993

KH. Asyhari Marzuki
Rais Syuriyah

Pengantar Edisi Ke 2

Alkhamdulillah Edisi pertama buku Ajakan Suci karya KH. Ali Ma'shum telah habis terjual. Atas saran dari berbagai pihak buku ini perlu diterbitkan ulang dengan lebih disempurnakan.

Kami juga mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran dari pembaca terutama yang menyangkut kesalahan dalam penulisan berbagai ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Maka pada edisi kedua ini yang kami anggap perlu adalah penyempurnaan terhadap beberapa kesalahan ketik dan tulis, baik Arab maupun latin. Begitu juga kami menganggap penting penambahan terjemahan terhadap tulisan al-Qur'an, al-Hadits dan mutiara Arab (mahfudzah). Kecuali penyempurnaan dan penambahan, perubahan judul pada makalah yang ada juga dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca (warga NU khususnya) lebih mudah memahami pesan-pesan al-Maghfurllah K.H. Ali Maksum.

Akhirnya, dengan penerbitan edisi kedua ini kami berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, Mei 1995

Editor

Pengantar Editor

Nahdlatul Ulama, sebagaimana diperbincangkan selama ini, adalah organisasi sosial keagamaan (*Jam'iyah Diniyah Islamiyah*) yang kelahirannya dibidani para ulama berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Organisasi ini, dengan begitu, dipresentasikan menjadi medium bagi upaya memelihara, mengamalkan, mengembangkan dan melestarikan paradigma yang bersumber pada nilai-nilai ajaran *Islam ala ahadil madzahibil arba'ah*.

Secara demikian dapat dikatakan bahwa NU dalam praktek kesehariannya akan selalu menyandarkan pandangan keagamaannya pada tiga tradisi paham keagamaan. *Pertama,* dalam bidang hukum Islam, mereka merujuk ajaran-ajaran dari madzhab empat, walaupun dalam kehidupan riil lebih berpihak kepada madzhab Syafi'i. *Kedua,* dalam bidang tauhid, mereka menganut ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi. *Ketiga,* Dalam bidang tasawuf,

kelompok ini mendukung dasar-dasar ajaran Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi.

Namun demikian tidak berarti seluruh pendukung dan pemegang otoritas NU sepenuhnya terpengaruh pemahaman ajaran Islam yang deterministik tersebut. Di antara mereka --utamanya dari kelompok elit intelektual-- berusaha mengedepankan nuansa pemikiran *hurriyah al-iradah* (kemerdekaan berkehendak). Nuansa baru yang sama sekali "menyimpang" ini, dalam batas-batas tertentu, tidak mesti tersosialisasikan pada seluruh kelompok pendukung NU. Sebab dalam kelompok ini dikenal elitisme hirarki pemahaman terhadap agama, yang kemudian dirumuskan dalam satu terminologi, menurut Fachry Ali (1983), *ilmu khawas dan ilmu awam*. Cara pandang seperti ini pada gilirannya nanti menciptakan ketaatan total masyarakat NU kepada ulama mereka, sebagaimana diperagakan secara sempurna antara santri terhadap kiainya.

Dengan demikian NU merupakan institusi khas ulama yang terbebani missi, bersama-sama kelompok Islam lain, membangkitkan para pendukungnya di tengah pluralitas masyarakat bangsanya. Dengan memahami kerangka fenomena ini jelas bahwa posisi dan kedudukan ulama dalam NU begitu strategis dan sentral, baik dalam kapasitasnya sebagai pendiri, pemimpin, maupun pengendali umat nahdliyin. Sebab seperti tercermin dari namanya, *Nahdlatul Ulama*, cukup membuktikan betapa penting dan khasnya kedudukan ulama dalam organisasi ini.

Dalam catatan Slamet Effendi Yusuf, Mohamad Ichwan Syam, dan Masdar Farid Mas'udi (1983), sedikitnya ada dua hal yang membuat ulama mendapat tempat demikian penting dalam tubuh NU. *Pertama*, sebagai organisasi keagamaan NU harus memilih kekuatan sentralnya pada tokoh-tokoh yang paling bisa dipertanggungjawabkan secara moral, ilmu,

amal dan akhlak keagamaannya. *Kedua*, karena seorang ulama yang paling kecil lingkup pengaruhnya pun selalu mempunyai kewibawaan dan pengaruh atas santri dan murid-muridnya. Ulama juga memiliki jalur kewibawaan langsung dengan masyarakat sekeliling bahkan dapat menembus sekat-sekat dalam kelompok organisasi.

Kepakaran dan pengaruh ulama yang sudah membudaya itulah, di dalam organisasi NU, dikongkritkan secara formal organisatoris pada struktur kepengurusan lembaga syuriyah. Syuriyah adalah satu lembaga dalam struktur organisasi NU yang menempati posisi kunci. Ia adalah lembaga tertinggi yang mempunyai kewenangan "absolut" untuk membina, membimbing dan mengawasi seluruh aspek kegiatan organisasi.

***

Sekarang ini meskipun usia NU sudah lebih dari setengah abad masih sering --dalam dataran empirik-- dipahami secara keliru, baik oleh pemerhati, ilmuwan, politisi, maupun kalangan Islam di luar NU. Hal ini seperti ditengarai Zamakhsyari Dhofier (1986) --dengan menunjuk tesis Geertz, Alan Samson, dan Deliar Noer-- muncul bukan saja karena terbatasnya pengetahuan mereka tetapi juga karena mereka terjerembab pada ikatan primordial yang dibawanya.

Itu sebabnya dengan "mengendarai" khittah 1926, sebagaimana terefleksi dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo, NU mencoba meredefinisikan dirinya kembali agar distorsi-distorsi yang melilit pada dirinya dapat diurai secara lebih jernih, baik distorsi pada dataran internal maupun eksternal. Dalam arti, dari dalam diupayakan secara perlahan-lahan agar NU dapat "diserahkan" kembali kepada kepemimpinan ulama, dan dari luar disosialisasikan kinerja (performance) NU yang anggun dan "bersahabat" sehingga tidak lagi

menimbulkan silang pendapat yang berlebihan.

Akhirnya tentu tidak berlebihan jika NU diklaim sebagai "pewaris" dan penerus tradisi ulama (baca: kiai) dengan institusi pesantrennya. Hal ini segera menyadarkan kita bahwa tiga elemen (NU, kiai dan pesantren) ini sejatinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Satu pihak tergoda akan menyebabkan tergoda pula pihak lainnya, demikian pula kejadian sebaliknya. Dengan demikian hubungan kekerabatan (genealogis) dan hubungan intelektual antara NU, ulama dan pesantren begitu transparan sehingga menghasilkan tiga penilaian yang berbeda. Tiga penilaian ini kadang-kadang berkombinasi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, tetapi pada saat yang lain juga sering berjalan sendiri-sendiri. Tiga penilaian tersebut adalah, *pertama* bahwa antara NU, ulama dan pesantren masing-masing memiliki otoritas dan kemandirian yang sangat tinggi sehingga tidak mudah diatur. *Kedua*, Jalur komando antara ketiganya tidak efektif karena tidak bisa saling kontrol. *Ketiga*, Mekanisme kerja antara ketiganya tidak dapat diukur dengan patokan-patokan (parameter) modern sebab ketiganya hanyalah sebuah gejala unik yang sulit dijelaskan.

Kesimpulan kita bahwa NU --dalam wataknya terdahulu, kini, maupun yang akan datang-- adalah manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya para kiai. Wallahu A'lam.

***

Buku ini, yang merupakan kompilasi (kumpulan) karangan (baca: kumpulan ceramah, di mana kesan yang ditimbulkan sebagai "bahasa panggung" begitu dominan betapapun telah dicoba "dicairkan"), lahir karena disemangati keinginan untuk mensosialisasikan pikiran-pikiran cemerlang KH. Ali Ma'shum (al-maghfurlah) sekaligus untuk dipersembahkan

sebagai kenang-kenangan monumental atas investasi jasa-jasanya.

Kami harus mengucapkan terima kasih kepada *Ahlul Bait* pondok pesantren al-Munawir Krapyak Yogyakarta, khususnya kepada Drs. KH. Atabik Ali, mudah-mudahan karya ini menjadi bagian darma baktinya. Kami juga harus mengucapkan terima kasih kepada Drs. HM. Aliy As'ad, mantan pemimpin redaksi *Dirasah Islamiyah* BANGKIT, karena sebagian besar tulisan dalam buku ini diolah dari artikel-artikel pada majalah dimaksud. Dalam bobot yang sama, ucapan terima kasih disampaikan kepada Drs. H. Munawir AF. yang telah menyerahkan sebagian dokumen pribadi dari ceramah-ceramah al-Maghfurlah.

Yogyakarta, Nopember 1993
Ismail S. Ahmad
M. Yoenus Noor
Nadirin

Daftar Isi

Bagian

1 NU dan Strategi Perjuangan

WASIAT KH. ALI MAKSUM UNTUK WARGA NU

- Warga Nahdliyyin mesti mempelajari apa dan bagaimana NU.
- Setelah dipelajari, juga dianjurkan untuk diamalkan dan diajarkan.
- Berjihad sesuai dengan ruh Nahdlatul Ulama yamg tercermin dalam rahmatan lil alamin
- Ketika Kita berjuang harus sabar dengan kemasan Nahdlatul Ulama.
- Setelah semuanya dilakukan, kita harus memiliki keyakinan terhadap perjuangan NU.

 pecihitam.org pecihitam_org pecihitam_org

Bermula Dari Mahabbah

Perasaan *mahabbah* terhadap Rasulullah Saw. adalah masalah yang amat prinsip. Mengapa demikian? Hal ini karena ditegaskan Nabi sendiri dalam Hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّٰى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ

وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ (رواه البخاري ومسلم)

Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sekalian sehingga saya lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya. (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam sabda lain, Nabi menyebutkan bahwa siapa yang mencintainya akan menjadi penghuni surga.

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِيْ فَقَدْ أَحَبَّنِيْ وَمَنْ أَحَبَّنِيْ كَانَ مَعِيْ

فِي الْجَنَّةِ (رواه السجزى عن انس)

Barangsiapa menghidupkan sunnahku maka sesungguhnya dia mencintaiku dan barangsiapa mencintaiku maka dia bersamaku di dalam surga. (HR. al-Sajzi)

Jadi iman kita tidak ada artinya apabila belum menjadikan Rasulullah Saw. sebagai orang yang paling dicintai dan paling disayang, sebab Rasulullah Saw. adalah penunjuk ke jalan yang benar sekaligus penegak keadilan. Tanpa diturunkannya beliau kita akan tersesat dan tidak selamat. Karena pentingnya rasa *mahabbah* (cinta) tersebut, maka wajarlah apabila orang-orang yang memilikinya akan mendapat kemuliaan di sisi Allah.

Ada orang Baduwi datang dari dusun pedalaman dengan pakaian compang-camping, kancing bajunya terlepas, rambutnya tidak terjamah sisir, dan kakinya telanjang. Di hadapan Rasulullah bertanya: "Hai Muhammad, kapan datangnya hari kiamat?" Nabi sedikit tertegun. Ada orang kok bertanya datangnya kiamat. Lalu Rasulullah berujar: "Apakah kamu sudah siap dengan amal yang banyak?" Dia menjawab: "Ya Rasulullah, saya ini orang dusun, mengenal Islam belum lama, shalat belum *ajek* (teratur), puasa belum sempurna, sedekah dan zakat belum saya kerjakan, apalagi haji. Saya ini orang melarat. Namun begini Rasulullah, saya bermodalkan satu, yaitu senantiasa berangan-angan, kapan saya dapat bertemu dengan Muhammad Rasulullah". Nabi Saw. menjawab: "Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai (maksudnya di surga)".

Kita mengenal keadaan Abu Lahab, dia adalah orang kafir yang sangat memusuhi Rasulullah Saw. sehingga namanya

disebut secara olok-olok dan caci maki di dalam al-Qur'an:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَّتَبَّ (اللهب : ١)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (al-Lahab : 1)

Membaca ayat ini diyakini umat Islam di seluruh dunia sebagai satu ibadah, seolah-olah mencaci-maki dia dengan membaca ayat tersebut mendapat pahala yang besar. Namun karena Abu Lahab mempunyai rasa *mahabbah* dan bergembira atas kelahiran Rasulullah --yaitu waktu mendengar Rasulullah lahir dia bersorak sorai, sehingga **Umu Aiman** yang memberi kabar kelahiran dianugerahi kemerdekaan-- Abu lahab yang sudah dipastikan masuk neraka, setiap hari senin, hari lahirnya Rasulullah, dia dikeluarkan dari neraka, seolah-olah diliburkan dari siksa. Apalagi kalau umat Islam yang menyatakan rasa *mahabbah* dan gembira atas kelahiran Nabi Saw. Cukupkah orang yang mengaku cinta (apalagi kepada Rasulullah) hanya mengatakan "aku cinta padamu"? Tentu saja tidak cukup, tetapi harus ada bukti-bukti yang rasional.

Saya teringat seorang sufi dari Mesir, Rabi'ah al-Adawiyah. Untuk membuktikan rasa cintanya kepada Allah Swt. dia membuat syair:

أُحِبُّكَ حُبَّيْنِ حُبَّ الْهَوٰى

وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِذَاكَ

فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوٰى

فَشُغْلِي بِذِكْرِي عَمَّنْ سِوَاكَ

وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لِذَاكَ

فَكَشْفُكَ عَنِّي حَتَّى أَرَاكَ

فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَ لِيَا

وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَ

Kucinta Engkau dengan dua cinta
Cinta asmara dan cinta karena memang Kau selayaknya dicintai
Adapun cinta yang karena asmara
Kusenantiasa mengingat-Mu, melupakan selain Engkau
Sedang cinta karena memang Kau selayaknya dicintai
Kau telah membuka tabir diriku sehingga aku tahu siapa Engkau
Tiada pantas puji untukku dalam ini dan itu
Tapi puji adalah untuk-Mu dalam segala-galanya.

Rabi'ah al-Adawiyah mencintai Allah Swt. dengan dua macam cinta. Pertama cinta irasional, yaitu dorongan asmara yang biasanya diwujudkan dalam lamunan, hayal, atau dalam impian. Kedua cinta rasional, yaitu cinta yang lahir karena melihat dengan perasaan kagum terhadap sifatnya sehingga dengan cinta jenis ini Rabi'ah patuh dan taat terhadap segala perintah dan larangan-Nya.

Begitu halnya di dalam kita mencintai Rasulullah Saw. seharusnya dengan dua macam cinta pula. Pertama, karena dorongan asmara. Manifestasi dari rasa cinta ini dapat diwujudkan dengan banyak membaca *Shalawat* dan mengamalkan apa yang tertera dalam *Qasidah al-Barjanji*, sebab di sini

penuh puji-pujian terhadap Rasulullah. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ عَلَيَّ مَغْفِرَةٌ لِذُنُوبِكُمْ رواه ابن عساكر عن الحسن

Memperbanyaklah kamu sekalian bershalawat kepadaku karena sesungguhnya shalawatmu kepadaku itu merupakan pengampunan bagi dosa-dosamu. (HR. Ibnu Asakir)

Kemudian dalam sabda lain:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَبْخَلِ النَّاسِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَذَالِكَ أَبْخَلُ النَّاسِ.

Ingatlah, Aku akan memberitahu kepadamu tentang manusia yang paling pelit. Para sahabat berkata: Silahkan Ya Rasulullah. Nabi bersabda: barangsiapa yang namaku disebut di dekatnya tidak bersalawat kepadaku, itulah sepelit-pelit manusia. (al-Hadits)

Jadi orang-orang yang dianggap paling kikir terhadap Rasulullah adalah orang yang enggan membaca shalawat, apalagi sampai antipati terhadap bacaan tersebut.

Berbicara tentang cinta memang asyik. Hanya dengan satu kata "cinta" maka jarak jauh bisa terasa jadi dekat, gunung bisa meletus, bahkan bumi dapat dilipat. Orang itu, apapun

statusnya, selalu taat kepada siapa saja yang dicintai sampai-sampai bisa kehilangan kontrol diri. Hal ini dapat kita buktikan misalnya, pada tingkah laku para pemuda yang sedang jatuh cinta terhadap seorang gadis. Dia sanggup menerjang dan menerobos halangan apapun untuk dapat bertemu dan mendapatkan kekasihnya. Hujan lebat tidak jadi persoalan, petir menyambar-nyambar tidak terdengar, gelap gulita bukan rintangan, lapar atau haus tidak terasa, bahkan sakit dapat sembuh seketika. Kata pujangga "cinta itu buta" karena itu di dalamnya ada unsur *bilai* (malapetaka, ed.).

Alkisah seorang pemuda konon mendapat surat dari kekasihnya. Sebelum isi surat dibuka terlebih dahulu perangkonya dilepas lalu ditelan. Dalam surat balasan diceritakan bahwa hal itu dikerjakan karena berkeyakinan perangkonya pasti ditempel dengan ludahnya. Akan tetapi ternyata tidak bahkan kekasihnya menyatakan: "terima kasih atas kemurnian cinta kasihmu, tetapi mohon maaf karena yang menempelkan perangko waktu itu bukan saya, melainkan abang becak. Tentu saja pemuda tersebut nyengir kecut.

Seharusnya rasa cinta dengan cara seperti itu juga untuk mencintai Nabi Muhammad Saw. Kita harus taat secara total, meniru perilakunya dan sering menyebut namanya. Sahabat Bilal pernah diperintah untuk membuang air kencing Nabi tetapi setelah dibawa pergi ternyata diminum. Setelah ditanya Bilal menjawab bahwa perbuatan itu dilakukan karena cintanya kepada Nabi.

Di antara perwujudan rasa cinta kepada Nabi Saw. tanda-tandanya adalah senantiasa mengharapkan dapat bertemu dengan Nabi walaupun hanya dalam mimpi. Sebab mimpi bertemu dengan Nabi Saw. pada hakekatnya menggambarkan rupa yang sebenarnya. Dalam hal ini Nabi bersabda:

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي (رواه البخاري وأحمد والترمذي عن أنس)

Barangsiapa melihat aku dalam mimpi, maka sesungguhnya dia melihat aku. Karena sesungguhnya syaitan tidak dapat menyerupai aku. (HR. Bukhari, Ahmad dan Turmudzi)

Penegasan Rasulullah bahwa siapa yang melihat dirinya berarti melihat wajah Nabi secara nyata, juga masih disebutkan dalam hadits lain, umpamanya:

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَزَايَابِي.
(متفق عليه عن أبي قتادة)

Barangsiapa melihat aku maka sesungguhnya dia telah melihat aku nyata, karena syaitan tidak bisa menyerupai aku. (HR. Bukhari & Muslim)

Rasa cinta terhadap Rasulullah itu mengandung beberapa keuntungan, di antaranya:

1. Dengan rasa cinta terhadap Rasulullah segala yang dikatakan dan segala yang perintahkan akan mudah kita percayai dan kita patuhi.
2. Dengan rasa cinta kepada Rasulullah *Insya Allah* akan bermimpi ketemu Rasulullah. Sedang bermimpi ketemu Nabi menjadi tanda akan ketemu dengan beliau di surga.

Kembali kepada syair Rabi'ah al-Adawiyah, yakni tentang

cinta model kedua --cinta karena simpati atau karena layak dicintai. Agar kita simpati terhadap Rasulullah, maka syarat utamanya harus mengenal apa, siapa, dan bagaimana beliau. Bukankah simpati tidak mungkin dapat tumbuh dari orang yang belum saling tahu, belum saling kenal dan belum saling mengerti? Bagi generasi muda harus melihat dan meneladani bagaimana prinsip perjuangan Rasulullah yang kita memang dituntut untuk menirunya. Allah berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan) pada hari kiamat serta banyak menyebut nama Allah. (al-Ahzab : 21).

Untuk itu kami mengajak kepada seluruh generasi muda, marilah kita kaji mengapa Rasulullah --seorang anak yatim dan penggembala kambing-- sukses dalam perjuangan. Beliau dapat merubah masyarakat animisme menjadi masyarakat religius dan hidup di atas rel yang telah digariskan oleh Allah Swt. seperti tercantum dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنذِرْ ② وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ③ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ⑤ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ⑥ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ⑦ (المدثر : ١ - ٧)

Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan terhadap Tuhanmu agungkanlah; pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah. (al-Mudatsir : 1-7).

Dalam beberapa ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berjuang dengan berpedoman kepada lima hal, yaitu mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi perbuatan dosa, menjauhi pamrih, dan sabar dalam menjalankan perintah.

Sekarang marilah kita analisis lima pedoman di atas untuk kita renungkan dan kita buat senjata dalam perjuangan.

1. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (mengagungkan Allah).

Orang yang mengagungkan Allah mempunyai idealisme kuat, pendirian kukuh, tidak goyah dan tidak akan mundur dari tantangan. Dalam hal ini Allah berfirman:

اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ (البقرة : ١٤٧)

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu. (al-Baqarah : 147)

Coba kita lihat perjuangan Rasulullah. Beliau adalah kekasih Tuhan namun ternyata tidak bebas dari penderitaan. Apakah beliau mundur? Ternyata tidak. Beliau mempunyai idealisme kuat yang tidak goyah menghadapi tawaran dan rayuan menggiurkan, sampai-sampai orang kafir merasa

kedodoran menghadapi beliau. Akhirnya orang kafir itu menggunakan taktik politis dengan jalan mengajukan konsep toleransi. Mereka berkata: "Hai Muhammad, kami akan menyembah apa yang kamu sembah; dan engkau menyembah apa yang kami sembah. Kami dan engkau bersekutu dalam suatu perkara, apabila yang engkau sembah lebih baik, sungguh kami telah mengambil bagian dari padanya; dan apabila yang kami sembah lebih baik sungguh engkau telah mengambil bagian dari padanya".

Terhadap ajakan politis ini, Nabi dengan tegas menolak sebab Allah telah menurunkan firman-Nya:

Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku. (al-Kafirun : 1-7)

Inilah yang dinamakan idealisme sejati: tidak kompromi dengan hal-hal bathil. Artinya, tidak ada toleransi dalam hal keyakinan. Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali apakah dalam perjuangan mereka bebas dari derita? Tidak, bahkan

Imam Syafi'i dalam mempertahankan idealismenya disiksa dengan berjalan kaki dari Yaman sampai Baghdad dalam keadaan tangan diborgol dibelakang unta. Sedangkan Imam Hanbali dicambuk algojo hingga celananya hampir lepas, kemudian beliau berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ صَوَابًا فَارْفَعْ سِرْوَالِي

Ya Allah apabila saya dalam kebenaran, naikkanlah celana saya.

Imam Hanafi dalam penjara juga dicambuk sebanyak seratus sepuluh kali, sesudah itu dipaksa minum racun yang berakibat beliau wafat. Semua ini dapat terjadi karena mempertahankan idealisme. Apakah kita siap dengan derita? Sekarang ini dimana-mana terjadi krisis idealisme. Dalam hal ini Rasulullah mensinyalir:

يُوشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا، قِيلَ: أَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: لَا، بَلْ أَنْتُمْ كَثِيرٌ وَلٰكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللّٰهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ، وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ. قِيلَ: وَمَا الْوَهَنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

Besok kalian akan dikeroyok oleh umat lain (selain Islam) sebagaimana srigala akan menyantap mangsanya. Sahabat

bertanya: Apakah saat itu jumlah kita minoritas? Nabi menjawab: Tidak, bahkan jumlah kita mayoritas, namun kita seperti buih di lautan. Allah akan mencabut kehebatan kalian di hadapan musuh-musuhmu dan Allah akan mencampakkan di hati kalian penyakit wahan. Sahabat bertanya: Apakah wahan itu? Nabi menjawab, yaitu cinta dunia dan takut mati. (HR. Bukhari & Muslim)

2. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (suci dari noda lahir dan bathin).

Menurut Sayid Kutub, tafsir dari ayat ini adalah suci hati, akhlaq dan perbuatannya. Seorang pejuang antara hati, akhlaq dan perbuatannya harus bersih, tidak ambisius, tidak dendam, tidak sentimen dan tidak hipokrit. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (البقرة : ٢٠٤)

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikan kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. (al-Baqarah : 204)

Hampir sama dengan ayat di atas adalah Hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

سَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ رِجَالٌ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

Beberapa orang akan membaca al-Qur'an dengan tidak melewati tenggorokan mereka, mereka lepas dari agama bagaikan lepasnya anak panah dari busurnya (al-Hadits)

Jadi di sekitar kita banyak orang fasik yang membaca dan menafsirkan al-Qur'an, tetapi dia benci terhadap orang-orang yang berpedoman pada al-Qur'an.

3. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (menjauhi maksiat).

Rasulullah terhindar dari perbuatan maksiat bukan saja karena dijamin oleh Allah karena kenabiannya tetapi juga karena kemauan keras beliau untuk meninggalkannya. Bahkan beliau selalu memberikan contoh-contoh perbuatan baik agar diamalkan oleh para pengikutnya. Perbuatan dan laku maksiat itu kadang-kadang memang kelihatan menyenangkan tetapi pada akhirnya pasti akan menjerumuskan. Seseorang yang betul-betul ingin berjuang harus meninggalkan perbuatan maksiat.

4. وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (jauh dari pamrih).

Dalam berjuang harus didasari niat untuk mencari ridla Allah. Jangan mempunyai niat untuk mendapatkan pengaruh, mencari fasilitas apalagi mencari keuntungan pribadi. Bukankah ketika orang-orang kafir gagal menggoda Nabi, lalu mereka mencoba membujuk dengan memberikan pangkat, harta dan wanita. Hal ini ditegaskan Nabi sendiri dalam Hadits:

يَسَارِيْ عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هٰذَا الْأَمْرَ مَا تَرَكْتُهُ حَتّٰى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوْ أَهْلِكَ دُوْنَهُ.

Wahai pamanku, andaikan mereka meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku, agar aku meniggalkan perkara ini, aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkan atau aku hancur karenanya. (al-Hadits)

Pada saat agama Islam menang banyak orang masuk Islam untuk mencari kedudukan, tetapi sebaliknya banyak juga yang takut terhadap Islam karena khawatir pangkatnya lepas. Allah mensinyalir adanya orang-orang berkedok dalam perjuangan seperti firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنٰى ۚ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ۝ لَا تَقُمْ فِيْهِ أَبَدًا ۚ

(التوبة : ١٠٧ - ١٠٨)

Dan (di antara orang-orang munafiq itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemadlaratan (pada orang-orang mukmin), dan karena kekafirannya, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang yang telah memerangi Allah dan Rasulnya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersum-

pah: Kami tidak menghendaki selain kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. Dan janganlah kamu bersembahyang dalam Masjid itu selama-lamanya. (al-Taubat : 107-108)

Mereka membuat masjid berarsitektur indah tetapi dengan maksud untuk memikat orang Islam. Orang yang belajar di dalamnya bukannya dididik dengan baik melainkan hendak dijadikan umpan dan diadu sesama muslim. Allah sudah memperingatkan agar kita tidak masuk masjid dengan ciri-ciri seperti itu.

5. وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (sabar dan tahan uji).

Beberapa kali Nabi disakiti oleh orang kafir tetapi Nabi tetap berjuang dengan sabar. Hal ini tentu sudah disadari oleh Nabi sebelumnya bahwa perjuangan untuk menegakkan kebenaran tidak cukup hanya sekali kemudian terus menang. Perjuangan pasti membutuhkan kesabaran dan keuletan.

Kita mengetahui bagaimana perjuangan Nabi sewaktu melakukan hijrah ke Tha'if. Kaki beliau dilempar batu sampai berdarah tetapi beliau malah membalas dengan do'a:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (متفق عليه)

Ya Allah ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengerti. (Muttafaq alaih dari Ibnu Mas'ud)

Dalam menghadapi kasus-kasus seperti ini Allah memerintahkan untuk berlaku sabar sebagaimana firman-Nya:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(سورة لقمان : ١٧)

Dan sabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (al-Luqman : 17)

Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 72 ayat yang mengandung anjuran untuk sabar. Hal ini menunjukkan bahwa sabar adalah satu-satunya senjata dalam meraih kesuksesan perjuangan. Saya harapkan generasi muda supaya menyiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin di hari depan. Pemuda harus mempunyai ide dan cita-cita yang tinggi. Untuk itu tidak ada cara lain kecuali ia harus membekali dirinya dengan sebanyak mungkin pengalaman ke arah tercapainya cita-cita tersebut. Pemuda harus mencari ilmu sekarang juga, jangan ditangguhkan sampai tua. Rasulullah bersabda:

Seorang alim itu hanya diberi ilmu pada saat dia masih muda. (al-Hadits)

Di samping itu pemuda juga harus peka terhadap problem-problem masyarakat di sekitarnya, bahkan di mana saja dan kapan saja. Cepat menganalisa dan mengajukan jalan pemecahannya. Pemuda harus memahami kondisi obyektif masakini dengan berpedoman pada keberhasilan tokoh terdahulu, baik mengenai kekurangan ataupun kegagalannya. Itulah

jalannya kalau ingin menjadi pemuda masa depan yang benar-benar tangguh. Tangguh itu artinya tabah, tidak goyah dengan godaan-godaan dan tidak pindah dari jalan yang semestinya karena di jalan baru tersebut ada harapan-harapan semu. Pemuda harus mempunyai keyakinan mantap dan kepribadian utuh.

Hal-hal yang berkembang belakangan ini kadang-kadang memang membuat pemuda menjadi bingung dan terombang-ambing. Satu saat dia ingin menjadi pemborong, pengusaha, atau majikan. Pada saat yang lain dia ingin menjadi sarjana, ilmuwan, atau kiai. Kebingungan ini terjadi karena hanya berpedoman pada teori-teori yang diambil dari buku-buku atau hanya melihat keadaan seseorang setelah berhasil saja. Mereka tidak memikirkan lebih jauh apa sebenarnya yang telah dijalankan dan dialami waktu dahulu. Pemuda perlu mengambil pengalaman dari mereka sebab pengalaman adalah guru paling utama. ♦

Belajar Dari Sejarah Kejayaan NU

Kejayaan NU adalah hal yang sangat mungkin kita capai kalau kita mau mencermati sejarah perjalanan NU dan pasang surut pamornya. Kita tahu ketika NU berdiri sekitar tahun 1926 biasanya disebut masa perkembangan NU, yang klimaks kejayaan pamornya terjadi di sekitar tahun 1967-1969. Kemudian pada tahun 1970-1982, NU hidup dalam keadaan *afonturir* dan tidak menentu. Jika kenyataan itu kita teliti maka kejayaan NU terjadi di saat-saat NU berhubungan erat dan kerjasama bantu membantu dengan Pemerintah. Dan periode di mana NU hidup tidak menentu adalah di saat-saat NU renggang dengan Pemerintah karena alasan tertentu.

Sekarang kami dan kawan-kawan di PBNU merintis keeratan hubungan dengan Pemerintah, dan insya Allah sebentar lagi dapat kita lihat hasilnya. Berbagai kesalah-pahaman telah kami usahakan penuntasannya, sehingga kita akan mengalami situasi di mana tidak ada lagi saling curiga mencurigai. Masalah yang menyangkut tatanan Nasional telah kami

konsultasikan dengan pemerintah sehingga dimungkinkan perumusan jalan keluar yang menguntungkan semua pihak. Demikian di antara ikhtiar kami, sekedar suatu usaha agar hubungan kita dengan Pemerintah kembali erat seperti sediakala dan bahkan lebih erat dan bermanfaat. Oleh karena itu jika ikhtiar PBNU ini berhasil dengan mulus tanpa rintangan maka kejayaan NU merupakan suatu keharusan sejarah yang bagaimanapun pasti akan terjadi. Setelah itu kita akan melihat NU menjadi kebanggaan bangsa, NU menjadi tokoh pemuka, dan NU menjadi idola segala-galanya.

Sesungguhnya secara program oriented, usaha-usaha yang dimaksud sudah kita canangkan sejak Muktamar NU di Semarang tahun 1979. Di sini kita melihat berbagai program-program NU sejalan dan mendukung program-program Pembangunan Nasional. Hal ini dapat kita lihat pada program dasar NU dari keputusan muktamar tersebut. Tetapi sayang program yang telah dirumuskan dengan cermat tersebut tidak pernah kita lihat bukti nyatanya, sehingga seolah-olah NU tampil masa bodoh dengan kegiatan pembangunan bangsa ini.

Sesungguhnya muktamar Semarang itu secara keseluruhan merupakan titik tolak perjalanan NU menuju kemajuan sebagai jam'iyah yang terpimpin rapi dan berwibawa. AD/ART yang dihasilkannya secara tegas memberikan dominasi kepemimpinan bagi kalangan ulama (syuriyah) yang menjadi ciri khas managerial dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Dalam situasi di mana kegiatan pembangunan tengah digalakkan seperti ini, biasanya terjadi berbagai hal baru dan kejutan yang timbul dari celah-celah kultur kemasyarakatan yang sedang berkembang. Karena itu hidup berorganisasi saat ini memerlukan ketabahan dan kebesaran jiwa yang lebih tinggi lagi. Di lain pihak, juga kedewasaan penuh dalam menatap situasi, bahkan kesanggupan berkurban

demi kelestarian organisasi.

Dalam kaitan inilah bagi mereka --maaf-- yang kurang cermat dalam membaca situasi mungkin sekali menjadi hanyut dalam badai ketidakjelasan, dan hilang harga diri serta kepribadiannya. Jika tragedi seperti ini menimpa NU --wal iyadzadu billaah-- maka di saat itu pula NU telah kehilangan jati dirinya. Tetapi kami melihat sendiri *al-Hamdulillah* justru para ulama benar-benar mencurahkan kemampuan dan wibawanya demi kelangsungan hidup jam'iyah NU dan bahkan kejayaan di masa mendatang.

Berbagai keputusan juga kami lihat menjadi sumber potensi kemanfaatan bagi umat yang sedang membangun ini. Tinggal kita semua nanti yang harus melaksanakan dan melanjutkannya. Adakah sumber itu benar-benar dapat kita gali sehingga menghasilkan banyak manfaat. Sebab faktor kemanfaatan inilah yang secara fisik menjadi faktor paling dominan dalam melestarikan suatu organisasi. Allah berfirman:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ (الرعد : ١٧)

Adapun buih itu maka ia akan musnah tak berbekas, sedang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia maka ia akan tetap eksis di muka bumi ini. (al-Ra'du : 17)

Di samping itu pencantuman Pancasila dan UUD 45 dalam pasal 3 Anggaran Dasar, sebagai landasan perjuangan NU, juga merupakan keberanian yang amat maju di dalam tubuh ulama sebagai wujud unjuk perasaan nasionalisme mereka.

Hal ini timbul dari kesadaran akan betapa pentingnya dipertahankan persatuan dan kesatuan bangsa secara utuh, karena ulama juga menyadari bahwa kesatuan Nasional merupakan modal yang paling mendasar dalam gerak dan langkah pembangunan kita ini. Sebab jam'iyah NU yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah bahkan akidah ini merupakan *qimah* yang *qoimah bidzaatiha*, selalu merasa sangat berkompeten untuk memagari Pancasila agar tetap lestari secara murni dan konsekuen sebagai falsafah bangsa dan dasar negara. Berdasarkan pemikiran semacam inilah maka wajar kita sebutkan di sini bahwa opini Nasional di saat pencantuman Pancasila dalam Anggaran Dasar tersebut adalah sebagai landasan Idiil.

Pancasila adalah falsafah bangsa karena itu bukan agama. Pancasila hasil budaya sedang agama adalah wahyu. Sila demi sila dalam Pancasila pada dasarnya tidak bertentangan dengan Islam, kecuali jika diisi dengan tafsiran-tafsiran dan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mengingat hal yang demikian itu maka pemahaman Pancasila lebih lanjut, perlu adanya pola pikir yang filosofis. Kemudian karena di kalangan ulama masih kurang biasa berpikir secara filosofis, maka kita pun menyadari masih perlunya usaha meratakan keseragaman pengertian Pancasila di kalangan para ulama khususnya dan warga NU umumnya.

Akidah Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah ini pulalah yang merupakan filter (saringan) terhadap paham-paham lain yang ekstrim. ♦

Bekal Perjuangan

Keterikatan warga Nahdliyin terhadap jam'iyah NU terletak paling tidak pada 5 aspek, yaitu:

1. ***ats-Tsiqatu bi Nahdlatil Ulama***

Maksudnya setiap warga harus mempercayai terhadap NU sebagai satu-satunya tuntunan hidup yang benar. Sebagai satu keyakinan yang timbul dari sikap batin tentulah ia menuntut adanya realisasi yang bersifat lahir. Jadi bukan sekedar percaya, sebab percaya saja belum memastikan adanya realisasi secara lahir. Setelah menyadari dan meyakini selanjutnya perlu bertanya pada diri kita masing-masing, sudahkah sikap lahiriah kita sesuai dengan ajaran NU? Sudahkah tingkahlaku kita selaras dengan bimbingan NU? Sudahkah pengabdian kita terhadap Pemerintah sejalan dengan rumusan NU? Dan seterusnya.

2. ***al-Ma'rifat wal Istiqan bi NU***

Bahwa setiap warga harus mengerti tentang NU dengan sungguh-sungguh. Faktor ini penting terutama dalam proses pembentukan keyakinan terhadap NU. Sebab keyakinan yang hanya bersifat alamiah (bukan berdasarkan ilmu), akan mudah digoyahkan dan hilang dimakan zaman.

3. ***al-Amalu bi Ta'limi NU***

Setiap warga harus mempraktekkan (berbuat) sesuai dengan ajaran dan tuntunan NU. Tuntunan NU adalah tuntunan Islam yang murni karena bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dijabarkan menurut bimbingan madzhab, tidak sekedar menuruti kemauan akal manusia yang tidak selamanya benar itu. Dalam bermadzhab peranan akal diberi kesempatan seluas-luasnya dengan diimbangi bimbingan yang tertib dan sempurna. di sini praktis harus diawali dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang nampaknya ringan. Semisal shalat tarwih dua puluh rakaat, membaca do'a iftitah (inni wajahtu), dzikir dan tahlil, menghormati ulama ad-din melebihi penghormatan terhadap orang yang bukan ulama ad-din. Semuanya itu mempunyai dasar hukum yang jelas dan kuat. Walaupun hanya ibadah sunnah, namun perbuatan-perbuatan tersebut tidak sedikit andilnya di dalam membawa panji-panji Islam. Ia mampu membikin kemasyhuran syi'ar Islam dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad. Kalau usaha penggalakan sunnah rasul tersebut ditinggalkan sebagaimana banyak kita temukan pada akhir-akhir ini, berarti sebagian syari'at Islam sudah dibumi-hanguskan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggungjawab. Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika shalawat, tahlil, talkin, dan sebagainya dipertahankan keberadaannya oleh NU yang sekaligus sebagai ciri

khusus NU dan salah satu langkahnya dalam mempertahankan kelangsungan Jam'iyah secara utuh.

4. *al-Jihadu fi Sabili NU*

Maksudnya memperjuangkan NU agar tetap lestari dan berkembang pesat. Dalam organisasi NU hanya dikenal adanya pengabdian dan perjuangan. NU tidak mengenal apa itu sukses atau gagal. Kalau kita telah tenggelam dalam NU harus berjuang pantang mundur dengan menelusuri benang-benang NU di bawah restu ulama. Dalam surat al-Taubah, Allah berfirman:

Dan berkatalah: Berbuatlah kamu sekalian, maka Allah dan Rasulnya serta kaum mukminin akan menilai perbuatanmu itu. (at-Taubah : 105)

Ayat ini memerintahkan agar kita berbuat terus. Adapun mengenai penilaiannya tergantung Allah, Rasul serta kaum mukminin seluruhnya. Jadi Allah hanya menilai kualitas usaha kita saja, bukan menilai seberapa besar keberhasilan yang kita peroleh. Sebagai buktinya Allah Swt. mengangkat Nabi Nuh termasuk dalam golongan *Ulul Azmi*. Tapi mengapa Nabi Sulaiman tidak termasuk di dalamnya? Padahal Nabi Nuh tergolong Rasul yang kurang sukses dalam membawa misinya. Selama 950 tahun beliau hanya mampu membawa 12 orang dari manusia-manusia yang hidup di zamannya.

Sedang Nabi Sulaiman adalah Nabi yang sukses dalam berdakwah. Beliau hanya bekerja kurang dari 300 tahun tetapi telah mampu mendapatkan pengikut dalam jumlah yang menggembirakan. Hal ini berkaitan dengan satu kaidah yang menyatakan:

Pahala itu seukur kualitas kepayahannya.

Dalam perjuangan NU, hanya dikenal buah perjuangan yang *"Ihdal Husnaya"* ini sebagai termaktub dalam ayat yang berbunyi:

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ (التوبة : ٥٢)

Katakanlah tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan. (at-Taubah : 52)

Yakni seandainya sukses dalam perjuangan, maka akan dapat *hasanah* (kebaikan) di dunia dan *hasanah* di akhirat. Dan apabila gagal dalam perjuangan, maka *hasanah* akhirat pasti akan diperolehnya.

5.***ash-Shabru fi Sabili NU***

Sabar dalam ber-NU, baik sabar dalam melakukan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan atau sabar ketika berhadapan dengan rayuan-rayuan manusia yang non-NU dan pihak-pihak yang memusuhi ajaran Nabi. Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا.
(الأنعام : ١١٢)

Dan demikianlah Kami jadikan pada tiap-tiap nabi itu musuh. Yakni syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada yang lain dengan perkataan yang manis untuk menipu manusia. (al-An'am : 112)

Menurut ayat ini ada dua musuh, yakni syaitan jin dan syaitan manusia. Syaitan jin bisa tertumpas dengan keampuhan ayat kursi. Sedangkan syaitan jenis manusia tidaklah semudah itu. Kedua syaitan itu selalu mempengaruhi manusia dengan perkataan dan janji-janji yang manis agar manusia menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka pintar sekali menyulap manusia. Apabila manusia --termasuk kita-- tidak selalu waspada dan sabar, kita akan hanyut dalam buaiannya.

Mengabdikan diri kepada agama sekarang ini bagaikan memegang bara api. Kalau dipegang panas tetapi kalau dibuang mati. Nabi bersabda:

اَلْمُتَمَسِّكُ بِدِيْنِهِ فِيْ اٰخِرِ الزَّمَانِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمَرِ

Orang-orang yang berpegang pada agama Allah di akhir zaman bagaikan orang memegang bara api.◆

NU dan Kemaslahatan Dunia

Tidak saja warga dan pengurus NU, tetapi seluruh bangsa Indonesia mengharapkan agar seluruh program-program NU sejalan dan mendukung program pembangunan Nasional. Kalau ini terjadi berarti kemanunggalan antara ulama dan umara secara terbuka Insya Allah akan tercapai. Dengan demikian terpenuhi modal dasar dalam ikhtiar mewujudkan kemaslahatan bangsa dan negara. Dalam kitab *Adabud Dunya wad Din*, Imam al-Mawardi menyebutkan 6 hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kemaslahatan dunia, yaitu :

1. الدين المتبع atau agama yang dianut. Kita jelas mempunyai agama karena hal ini menjadi syarat mutlak bagi pengamalan Pancasila. Dalam kaitan ini agama berfungsi sebagai pemandu rohani dan batiniyah, menjadi sumber inspirasi, pegangan, wawasan dan orientasi. Bahkan menjadi tujuan terakhir yang hakiki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. السلطان القاهر atau penguasa yang kokoh dan berwibawa. Penguasa berfungsi untuk menyatukan kehendak masyarakat, membasmi gangguan-gangguan sosial, dan mengatur lalu-lintas kehidupan yang aneka ragam ini. Betapa pentingnya penguasa ini sehingga sebuah hadits Nabi menyebutkan:

Penguasa yang lalim itu lebih baik daripada bencana hidup (tidak ada penguasa). Kedua-duanya tidak baik, namun di dalam yang tidak baik itu terselip beberapa kebaikan.

3. العدل الشامل atau keadilan yang merata. Keadilan berfungsi untuk menumbuhkan kasih sayang, ketaatan, kelestarian lingkungan hidup, keamanan, dan ketenteraman umum. Hurmuz, pemuka Persia, ketika melihat Sayidina Umar tidur lelap berkomentar:

عَدَلْتَ فَأَمِنْتَ فَنِمْتَ.

Engkau berbuat adil maka engkau aman (tenang) dan dapat tidur nyenyak.

4. الأمن العام atau keamanan semesta. Hal ini telah jelas faedah dan fungsinya. Sebagian Ahli Hikmah menyatakan:

اَلْأَمْنُ أَهْنَأُ عَيْشٍ، وَالْعَدْلُ أَقْوَى جَيْشٍ.

Keamanan adalah kenyataan hidup, sedang keadilan itu merupakan tentara yang paling kuat.

5. الخصب الدار atau kemakmuran sandang pangan. Ini juga jelas faedah dan fungsinya bagi usaha menciptakan kemaslahatan masyarakat. Bagi Masyarakat yang sudah makmur sandang dan pangannya akan menaikkan tingkat pendidikan warganya dan menjauhkan dari tindak pencurian.

6. الأمل الفسيح atau pengharapan masa depan yang jauh. Atau dengan kata lain memiliki wawasan dan cita-cita yang jauh. Suatu bangsa yang tidak mempunyai wawasan dan cita-cita berarti mereka hanya mengenal kehidupan hari itu. Dia tidak pernah berpikir tentang hari esok untuk membina dan menyiapkan generasi penerus. Wal hasil tidak memahami makna regenerasi.

Lengkaplah enam modal dasar itu kita miliki bersama. Tinggal bagi kita sendiri, sanggupkah mengembangkan modal dasar itu menjadi kenyataan yang bakal membawa manfaat dalam kehidupan ini.

Salah satu ciri sikap Ahlussunnah wal Jama'ah adalah tidak memisah-misahkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan kata lain --dalam rumusan modern-- bisa disebutkan bahwa antara keyakinan, pelaksanaan, dan peningkatan kualitas menjadi satu kesatuan dan tidak berdiri sendiri. Pola sikap seperti ini tentu saja sangat diperlukan di saat pembangunan tengah digalakkan. Nabi sendiri tidak membenarkan sikap pasif (menunggu) sesuatu dengan lamunan. Beliau bersabda:

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّمَنِّي وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ، فَإِنَّ قَوْمًا قَدْ غَرَّتْهُمُ الْأَمَانِيُّ وَقَعَدُوا عَنِ الْعَمَلِ وَقَالُوا: نَحْنُ نُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ؛ وَكَذَبُوا، لَوْ أَحْسَنُوا الظَّنَّ لَأَحْسَنُوا الْعَمَلَ. (روى أصل الحديث الديلمي في مسند الفردوس)

Tidaklah iman itu dengan Tamanni --mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi-- tetapi iman yang sempurna adalah yang menancap kuat dalam hati dan dibuktikan dengan amal berbuatan; suatu kaum telah tertipu oleh lamunan-lamunan, mereka duduk pasif tidak berbuat tetapi mengatakan "Kami berbaik sangka kepada Allah"; mereka itu berdusta, kalau memang berbaik sangka kepada Allah, niscaya mereka pun melakukan amal perbuatan sebaik-baiknya. (ad-Dailami).

Dengan demikian membanggakan kejayaan masa lalu itu baru ada manfaatnya apabila kita mau melestarikan kejayaan itu sendiri, bahkan bersedia mengembangkan lebih jaya lagi. Nilai seseorang, lebih-lebih di era pembangunan ini, sepenuhnya terletak pada hasil prestasinya sendiri. Prestasi sendirilah yang patut dibanggakan.

Ciri lain Ahlussunah wal Jama'ah adalah Jalan damai, atau dalam bahasa Arab disebut *as-Salam*. Setiap shalat kita selalu memohonkan *salam* kepada Nabi dan hamba Allah yang shaleh, yaitu di saat membaca *tahiyyat*. Setelah itu barulah kita berbai'at dengan membaca *syahadatain*. Hal ini

menunjukkan bahwa Islam harus kita sebarkan dengan jalan damai, walaupun Islam juga harus kita pertahankan dengan jiwa dan raga.

Dari segi bahasa, kata Islam memang sebentuk (*musytaq*) dengan *Salam*. Karena itu pemahaman kulit Islam yang paling luar adalah bahwa Islam itu identik dengan *Salam* (Kedamaian). Dengan demikian cara kekerasan seperti yang terjadi baru-baru ini, yaitu peledakan beberapa stupa Borobudur di Magelang Jawa Tengah, saya yakin dilakukan oleh orang-orang yang belum paham tentang Islam. Kulitnya saja belum paham, apalagi isinya. Karena itu cara tersebut tidak sesuai dengan Khittah perjuangan NU yang selalu memilih jalan damai.

Dalam kaitan ini atas nama warga NU se DIY, kami menyampaikan penyesalan atas terjadinya peledakan tersebut. Karena bagaimanapun, Borobudur tetap merupakan monumen kebudayaan bangsa Indonesia. Memang Nabi Ibrahim pernah menghancurkan arca-arca raja Namrud tetapi hal ini dilakukan karena arca-arca tersebut dijadikan sesembahan (Tuhan), sebagaiamana dinyatakan oleh rakyat Namrut sendiri:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هٰذَا بِآلِهَتِنَا (الأنبياء : ٥٩)

Mereka berkata: Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-tuhan kami? (al-Anbiya : 59).

Sedang stupa Borobudur tidak dijadikan sesembahan, karena kami yakin insan Pancasilais tidak mungkin bertuhan kepada batu arca yang bikinan manusia.♦

Citra Diri NU

Sampai hari ini NU telah berumur 60 tahun (pada tahun 1983, ed.). Dalam rentang waktu 60 tahun ini perjalanan NU terasa sudah cukup lama. Bahkan usia NU lebih tua dibanding dengan usia negara Indonesia sendiri. Dalam usia yang cukup dewasa inilah NU dapat memetik berbagai hikmah:

1. NU Harus Banyak Belajar dari Sejarah Hidupnya

Mempelajari dan bercermin pada sejarah kehidupan diri sendiri amat penting artinya, terutama untuk meningkatkan kualitas kehidupan di hari esok. Dengan mengetahui pasang surut dan pamor kehidupan NU dulu hingga sekarang serta berbagai sebab yang melatar belakangi, kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang kemudian kita rumuskan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Bukankah pengalaman adalah guru yang paling utama. Arti sejarah memang amat penting bukan saja bagi sejarah itu sendiri

tetapi juga bagi aspek-aspek yang lain. Tentang arti penting sejarah ini seorang mufasir besar, **Ibnu Daqieqil Ied** menyatakan sebagai berikut:

اَلْمُفَسِّرُ يَحْتَاجُ إِلَى التَّارِيخِ أَشَدَّ مِنِ احْتِيَاجِهِ إِلَى النَّحْوِ وَالصَّرْفِ.

Seorang mufasir al-Qur'an memerlukan kepandaian di bidang sejarah lebih besar daripada keperluannya di bidang ilmu Nahwu dan Sharaf.

2. NU Harus Lebih Dewasa, Arif dan Bijak

Sikap arif dapat timbul dari kelembutan pikiran dalam mencerna dan menghayati berbagai pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan kebijakan dapat muncul karena keluhuran budi dalam menentukan sikap yang dilandasi sifat arif tersebut.

Dalam literatur Islam, orang yang arif disebut "*al-Aarif*", Sedang orang yang bijak disebut "*al-Hakim*". Begitu pentingnya sifat *al-Hakim* sampai-sampai al-Qur'an menokohkan Luqman al-Hakim untuk diikuti nasehat-nasehatnya. Kita mengetahui Luqman bukanlah seorang Rasul, tetapi 'hanya' seorang yang bijak. Perintah taat kepada Rasul lebih disebabkan karena wahyu yang dibawanya. Sedangkan anjuran untuk meneladani Luqman al-Hakim lebih dikarenakan sifat bijak yang dimilikinya.

3. NU Harus Memikirkan Masalah Regenerasi

Masalah pokok yang perlu diperhatikan di sini adalah regenerasi dalam arti fisik maupun dalam arti aspirasi. Secara fisik, kita harus mulai berani menampilkan tenaga baru dan tenaga muda. Sedang secara aspiratif, kita dituntut bukan saja harus mampu mentransfer (memindahkan) nilai-nilai luhur NU secara utuh tetapi juga harus mampu membuat terobosan baru untuk melahirkan rumusan-rumusan yang lebih segar tanpa kehilangan nilai-nilai filosofis dari khittah NU tahun 1926.

Untuk itu diperlukan adanya komunikasi timbal balik yang sehat dan obyektif antara generasi tua dan generasi muda. Dengan begitu, maka kelestarian dan kesinambungan nilai luhur khittah 1926 akan berjalan terus secara dinamis, utuh dan murni. Berkaitan dengan hal ini Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَلَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا
(رواه الترمذى)

Tidak termasuk golongan kami orang tua yang tidak menyayangi yang muda dan orang muda yang tidak menghargai yang tua. (HR. al-Tirmidzi)

Kalau kita perhatikan secara seksama tiga hal di atas telah bersenyawa dan menjiwai seluruh keputusan yang dihasilkan oleh Munas di Asembagus Situbondo. Keputusan-keputusan tersebut meskipun didasarkan pada nilai-nilai khittah 1926 tetapi dimaksudkan untuk menghadapi era pembangunan tinggal landas sekarang ini. Keputusan Munas yang paling menonjol adalah keberhasilan merumuskan nilai Pancasila secara arif, bijak dan murni sehingga benar-benar menyejuk-

kan bagi setiap organisasi Islam di Indonesia. Padahal sebelum Munas berlangsung seluruh ormas Islam tidak dapat tenang, baik ormas besar maupun ormas kecil. Selaku Rais 'Am saya mengucapkan terima kasih atas sambutan dari tokoh-tokoh Islam dan dari Pemerintah, khususnya dari Bapak Presiden.

Dalam GBHN, kita melihat adanya rencana pembangunan spiritual menuju ketakwaan kepada Allah Swt, di samping tentu saja rencana pembangunan material. Sudah tentu yang dimaksud takwa di sini adalah:

Mengerjakan semua perintah dan menjauhi semua larangan

Dengan demikian mengamalkan Pancasila bagi umat Islam berarti secara tidak langsung juga telah mengamalkan syari'at Islam. Mereka yang telah melaksanakan ajaran Islam termasuk kaum Pancasilais. Sebaliknya mereka yang mengaku muslim tetapi tidak mau menjalankan ajaran Islam termasuk tidak Pancasilais.

Munas NU di Asembagus agaknya merupakan salah satu Munas yang berbobot. Keberanian dan kewaspadaannya bersumber pada kedewasaan dan kebesaran jiwanya. Karena itu keputusan-keputusan yang dihasilkan memerlukan pengkajian secara jernih dan utuh. Di sini kita dapat menyimak rumusan Pancasila dan berbagai rekomendasi menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, semacam perawatan anak yatim piatu, transmigrasi, biaya haji dan sebagainya. Masalah regenerasi juga sudah diagendakan, di samping masalah struktur organisasi.

Dalam rumusan struktur yang baru ini peranan syuriyah menjadi sangat menentukan. Mesti saja peranan syuriyah di sini dalam fungsinya sebagai kelompok seleksi dan evaluasi. Berfungsi sebagai selektor, karena syuriyah harus menyeleksi (memilih) setiap kader yang akan memegang kepengurusan dalam jam'iyah. Dan berfungsi sebagai evaluator, karena syuriyah harus mengevaluasi (menilai) pengabdian dan prestasi yang telah disumbangkan oleh kader tersebut. Meskipun begitu syuriyah tidak berarti semacam penguasa diktator yang suka menveto dan berbuat semaunya sendiri.

Untuk mensosialisasikan hasil-hasil Munas tersebut ada satu bagian yang harus kita waspadai, yaitu mengenai Pancasila. Menurut kesepakatan Munas, yang dikehendaki dengan Pancasila adalah sebagaimana yang termaktup dalam Pembukaan UUD '45. Apabila *marji'* (rujukan) kita dalam memahami Pancasila itu benar-benar murni maka segalanya akan beres dan tidak merepotkan. Menurut penafsiran kita Pancasila adalah falsafah bangsa, bukan agama dan tidak menggantikan kedudukan agama, apalagi sampai *ya'lu wa layu'la alaihi*. Karena hanya falsafah hidup, maka Pancasila harus difungsikan sebagai tatanan yang mengatur kehidupan berbangsa di antara kita. Pancasila harus dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, jangan hanya diomongkan. ♦

Jati Diri NU

Kepribadian NU dekade sekarang ini masih tetap utuh seperti keadaan NU pada tahun 1926, kali pertama ia dilahirkan. Ia tidak terpengaruh oleh perubahan situasi dan tidak tumbang oleh kemajuan zaman. NU yang sejak semula ditetapkan sebagai organisasi keagamaan ini merupakan manifestasi (pengejawantahan) dari ide ulama. Dengan demikian namanya sesuai dengan isi kandungannya. Ulama tidak sekedar dijadikan simbol belaka sebagaimana sekarang ini terdapat kelompok organisasi berpredikat ulama tetapi sama sekali tidak mencerminkan prilaku dan suara ulama. NU tidak demikian. Ia merupakan suara dan kehendak ulama, sebuah nama yang sesuai dengan barangnya.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa kepribadian NU itu meliputi akidah, prinsip perjuangan, sistem dan pengaturan organisasi. Memang di tubuh NU pernah terjadi konflik dan riak-riak perpecahan sebagai akibat hentakan situasi dan cekaman-cekaman keadaan, tetapi yang demikian itu tidak dapat bertahan lama. Ia segera hancur dengan sendirinya.

Hal ini berkat ketabahan kita dalam *Ngrungkebi* (memegang secara serius, ed.) prinsip-prinsip yang murni berkaitan dengan keimanan dan tawakal kita kepada Allah. NU merupakan satu-satunya wadah perjuangan bagi ulama untuk mengabdi kepada Islam wal Muslimin.

Karena itulah NU mempunyai bentuk kepemimpinan dan sistem yang berbeda dari yang lain. Di dalam struktur NU kaum ulama ditempatkan pada tangga tertinggi. Di pundak merekalah terletak pertanggungjawaban akhir. Jadi ulama bukan sekedar staf ahli atau penasehat yang tidak mempunyai dominasi apa-apa, penasehat yang boleh diterima nasehatnya atau ditolak.

Ulama dalam NU menempati posisi tertinggi dan mempunyai hak prerogatif. Merekalah yang menuntun kita menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita tidak dapat menolak hal-hal yang menjadi kesepakatan dan fatwa ulama. Sedang mereka yang tidak mau menerima kepemimpinan ulama dan lari menghindarinya, kami khawatir jangan-jangan masuk ke dalam jurang, seperti sabda Nabi:

سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يَفِرُّوْنَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ فَيَبْتَلِيهِمُ اللهُ بِثَلَاثِ بَلِيَّاتٍ: أُوْلَاهَا: يَرْفَعُ اللهُ الْبَرَكَةَ مِنْ كَسْبِهِمْ. وَثَانِيَتُهَا: يُسَلِّطُ اللهُ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا. وَثَالِثَتُهَا: يَخْرُجُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيْمَانٍ.

Bakal datang suatu masa di mana umatku menyingkiri ulama dan fuqaha, maka Allah menimpakan tiga bencana atas

mereka. Pertama, dihilangkan berkah usaha mereka. Kedua, dikuasakan penguasa yang dhalim. ketiga, mereka mati tanpa membawa iman.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah akan menunjukkan jalan-Nya bagi mereka yang mau berjuang. Syarat utama untuk memperoleh petunjuk ke jalan Allah adalah mau berusaha dan berjuang. Bagaimana mungkin Allah mau menunjukkan jalan-Nya jika kita tidak mau berbuat dan berjuang. Apalagi kalau kita hanya tidur, bermimpi tentang masa-masa indah di masa lampau dan melamunkan tentang masa depan. Lebih-lebih lagi jika kita memperalat keikhlasan para ulama untuk keperluan dan tujuan komersial. Mungkinkah Allah memberi hidayah kepada Jam'iyah kita jika di dalamnya bersarang orang-orang seperti itu?

Kami menghimbau marilah kita tingkatkan aktifitas dan usaha kita masing-masing. Membuat rencana kemudian merealisirnya dengan segera. Kita sekarang hidup di zaman atom, zaman satelit, segala sesuatu berjalan dengan cepat. Mari kita kencangkan perjalanan kita dan kita putar roda NU sekuat-kuatnya. Bagi orang tua yang biasanya sisa umurnya tidak seberapa, hendaknya rela menyerahkan estafet kepemimpinan kepada angkatan muda yang dipandang mampu.

Ulama hendaknya memprioritaskan menyingkirkan *mafassit* atas menarik *maslahah*. Inilah prinsip dan gaya hidup NU yang tetah berhasil membawa NU dari dulu hingga kini dengan aman dan sentosa. NU menjadi arena perjuangan yang sukses dan jaya pada saat kebanyakan orang kurang tepat dalam menentukan pilihan tempat memperjuangkan umat Islam.

Setelah kita yakin bahwa kepemimpinan ulama dengan gayanya yang khas dan sistemnya yang istimewa ternyata

membawa keistimewaan tersendiri, seharusnya kita berusaha menjujung tinggi martabat ulama dan meningkatkan peranan kepemimpinannya semaksimal mungkin. Peningkatan ini tidak mustahil terjadi mengingat tiga hal, yaitu:

1. Ulama mempunyai ilmu syari'at yang luas.
2. Ulama mampu mencairkan nilai-nilai syari'at Islam ke dalam kehidupan masyarakat.
3. Ulama membimbing generasi muda ke arah masa depan yang ceria dan gemilang.

Dengan tiga hal itu Ingsa Allah NU dapat menyerahkan harapannya kepada ulama untuk melahirkan generasi baru. Mewujudkan generasi baru adalah salah satu kewajiban kita yang amat penting. Kapan lagi pemuda-pemuda kita dapat tampil kepermukaan jika tidak mulai sekarang kita tuntun. Apabila mereka kita tinggalkan begitu saja dan tidak kita bina atau kita arahkan menuju pengabdian yang sebenarnya, pastilah mereka tidak akan pernah jadi pemimpin. Mari kita selalu mengingat bahwa pertanggungjawaban kita dalam ber-NU ini bukan sekedar di depan Muktamar, tetapi lebih dari itu kita akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Inilah bentuk tanggungjawab yang lebih berat. ♦

Urgensi Sikap Dalam Perjuangan

Kekuatan dan pertahanan diri ulama bukanlah barang murahan, bukan pula mudah membuatnya. Hal itu muncul sebagai buah dari sikap keimanan yang kuat, loyalitas kepada Allah, dan keberanian menanggung resiko demi mempertahankan yang *haq*. Dalam bahasa agama, loyalitas kepada Allah ini disebut *ikhlas*. Imam Ghazali menyatakan:

Ketunggalan motivasi diri yaitu hanya karena Allah.

Dengan keikhlasan ini kita selalu stabil dalam membawa diri, sebab pangkal pandangannya hanyalah Allah Swt. Lebih jauh dapat dikatakan, bahwa keikhlasan adalah suatu jenjang (dimensi) di mana bertemu antara prakarsa Allah dan keluhuran budi manusia. Karena itu orang yang ikhlas akan selalu

melihat jauh ke depan dengan cemerlang dan murni. Pendapat serta pemikirannya selalu terbimbing oleh *nur Ilahi*. Dalam suatu Hadits disebutkan oleh Imam Ghazali sebagaimana terdapat dalam kitab *Arba'in fi Ushuluddin*:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُخْلِصُ الْعَمَلَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا إِلَّا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

Tiada seorang hamba yang selama 40 hari berbuat ikhlas, melainkan mencuat sumber-sumber hikmah dari kalbunya pada lisan ucapannya.

Di samping sikap keikhlasan ada pula yang menonjol dan dipunyai oleh ulama, yaitu kejujuran dalam berucap. Bahkan di zaman modern ini rupa-rupanya hanya pada ulama-lah dapat dipercayai kejujuran ucapannya. Hal ini wajar karena memang merupakan pancaran bahkan personifikasi (penjelmaan) dari sikap ikhlas tersebut. Berkata jujur memang hal yang tidak ringan, lebih-lebih jika hal itu harus dilakukan oleh orang yang tidak punya mental keikhlasan. Oleh karena itu dua komponen ini, yaitu keikhlasan dan kejujuran berucap merupakan sesuatu yang mengagumkan jika dimiliki oleh seseorang. Seperti Sa'ad Zaghlul berkata:

يُعْجِبُنِي الصِّدْقُ فِي الْقَوْلِ وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ.

Membikin aku kagum jujur dalam ucapan dan ikhlas dalam tindakan.

Memang banyak *fadlailul amal* dalam ajaran agama Islam jika kita sebut satu persatu. Tetapi dua hal yang tersebut di atas tampaknya akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dalam pengamalannya pada kehidupan kita sehari-hari. Dua sikap di atas, yaitu keikhlasan dan kejujuran berucap, memang berat pengamalannya karena amat manis buahnya. Dengan dua hal ini akan bereslah segala-galanya. Dengan keikhlasan dalam mengabdi terhadap NU, akan benar-benar mantap di dalam memperjuangkan kepentingan umat dan warga. Dengan ucapan yang jujur segala informasi dapat terhimpun secara akurat untuk akhirnya dapat ditangani serta diselesaikan permasalahannya setepat-tepatnya.

Dengan demikian keikhlasan dan kejujuran merupakan modal besar yang ketinggian nilainya tidak ada taranya. Ia merupakan senjata ampuh yang hanya dimiliki oleh orang berbudi luhur saja, bahkan merupakan senjata pamungkas yang mampu menebas habis segala rintangan di tengah jalan. Sekarang tinggal kita sendiri mau menggunakan atau tidak.

Dua sikap tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam berikhtiar menggerakkan kembali roda organisasi ini sehingga berputar maju dan stabil serta penuh dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi fitrah NU. Di samping itu sebagai bangsa Indonesia kita harus turut mensukseskan Sidang Umum MPR serta turut bertanggung jawab pelaksanaannya nanti.

Lebih jauh rupa-rupanya kita masih perlu menggalakkan warga NU dalam berpartisipasi terhadap program pembangunan Nasional ini. Karena pembangunan ini merupakan pengisian terhadap kemerdekaan yang berhasil kita raih sejak tahun 1945. Proklamasi sendiri dapat dibaca sebagai hasil perjuangan bangsa selama bertahun-tahun sebelumnya. Perjuangan yang selama ini kita lakukan, cukup membuktikan

adanya partisipasi yang besar dari para leluhur kita sendiri, yaitu para kiai dan ulama. Kita mengetahui siapa Pangeran Diponegoro dengan beberapa orang kiai pelindungnya. Kita kenal juga siapa Sultan Hasanuddin, Imam Bonjol, dan Teuku Umar. Dan yang masih benar-benar membayang di mata kita adalah peranan pasukan Hizbullah di bawah pimpinan Zaenul Arifin dan pasukan Sabilillah di bawah pimpinan KH. Masykur. Beliau telah berjuang mati-matian untuk meraih kemerdekaan, dan setelah diraih apakah kita tidak bersedia mengisinya dengan pembangunan yang bermanfaat?

Terakhir selaku Rais 'Am NU perkenankanlah kami menganjurkan sebagai berikut:

1. Agar kita senantiasa meningkatkan kewaspadaan untuk menjaga stabilitas Nasional.
2. Agar menggalang kembali persatuan dan kesatuan warga sebagai bagian dari kesatuan bangsa Indonesia. ♦

Belajar Dari Hijrah Nabi

PENGERTIAN HIJRAH

Hijrah dalam bahasa Arab mengandung arti berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Atau berpindah dari perbuatan jelek ke perbuatan baik. Dalam hadits disebutkan:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ
مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ (متفق عليه)

Seorang muslim adalah orang yang lisan dan tangannya tidak melukai orang-orang Islam, dan Muhajir (orang yang Hijrah) adalah orang yang menyingkir dari larangan Allah. (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam hadits ini jelas dinyatakan bahwa muhajir ialah orang yang hijrah dari laku durhaka menuju laku shaleh.

HIJRAH NABI

Seperti kita ketahui Nabi Muhammad berkali-kali melakukan hijrah, baik ke Tha'if maupun ke Madinah yang waktu itu masih disebut Yatsrib. Hijrah yang terakhir ini terjadi atas perintah Allah, bukan kemauan beliau sendiri. Hal ini dinyatakan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَأُمِرَ بِالْهِجْرَةِ، وَأُنْزِلَ عَلَيْهِ: وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا - فَهَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ (رواه البيهقى)

Nabi berada di Makkah pada saat diperintah untuk berhijrah lalu diturunkan ayat: katakanlah, Ya Tuhanku masukkanlah aku dengan cara yang baik dan keluarkanlah aku dengan yang baik pula, dan berikanlah aku dari sisi-Mu sultan yang menolong. Lalu beliau hijrah ke Madinah. (HR. Baihaqi)

Melihat dan memahami hadits tentang hijrah Nabi ini paling tidak mengandung tiga hal:

1. Masuk ke daerah baru dengan cara yang baik (*Mudkhala Shidqin*). Maksud baik di sini sangat luas. Menyangkut baik cara masuknya, baik niatnya, baik pula penerimaan dari daerah baru tersebut. Dalam kaitan ini kita dapat melihat adanya unsur-unsur baik tersebut pada daerah baru tempat Nabi hijrah, yaitu Madinah (Yatsrib).
2. Keluar dengan cara yang baik (*Mukhraja Shidqin*). Ini

menyangkut tatacara keluarnya juga kesan-kesan yang ditinggalkan. Ini terbukti pada sikap baik Nabi Muhammad pada waktu akan meninggalkan rumah di mana dagangan beliau diserahkan kepada Ali. Artinya kepergian beliau di sini justru membawa maslahat.

3. Sultan yang menolong. Maksudnya untuk hijrah diperlukan suatu potensi yang dapat dipakai sebagai bekal. Potensi tersebut dapat berupa apa saja asal diperhitungkan dapat menolong orang yang berhijrah untuk tidak berbuat durhaka. Dalam kata-kata mutiara disebutkan:

Carilah teman sebelum jalan .

Sesungguhnya hijrah Nabi terjadi pada tanggal 12 Maulud (Rabbi'ul Awal), bukan tanggal 1 Muharam. Akan tetapi Nabi memang telah memerintahkan untuk hijrah ke Madinah sejak bulan Muharam. Ternyata di bulan ini telah banyak sahabat yang melakukan hijrah.

Hijrah itu sendiri merupakan kebiasaan para Nabi sebelum beliau. Nabi-nabi yang bergelar *Ulul Azmi* semuanya telah melakukan hijrah. Nabi Ibrahim umpamanya, melakukan hijrah dari Kan'an ke Makkah; Nabi Musa hijrah dari Mesir ke Palestina; Dan Nabi Isa selalu berpindah kesana kemari karena dikejar-kejar musuh yang akhirnya di *rafa'* oleh Allah ke langit. Demikian pula Nabi Nuh hijrah dengan kapalnya.

Ketika Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah yang diikuti Para sahabat, diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk setempat dan disambut dengan suatu kasidah

yang terkenal, yaitu yang diawali dengan:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ✣ مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ✣ مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعٍ
أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا ✣ جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Bulan purbani terbit di atas kita
di dusun Tsania el wada
Wajiblah kita syukur kepada-NYA
Selagi mengiang panggilan ke jalan-Nya
Oh, utusan Tuhan kepada kami
Kau datang menggenggam perintah yang ditaati.

Dalam berbagai riwayat dinyatakan, kasidah itu dinyanyikan beramai-ramai oleh sahabat Anshor Madinah, laki-laki dan wanita, baik yang sudah besar ataupun masih kecil dibarengi dengan musik terbang (rebana, Ed). Memang pada waktu itu terdapat beberapa sahabat yang dalam melakukan hijrah tidak semata-mata *Lillaahi Ta'ala*, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits:

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللّٰهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (متفق عليه)

Barangsiapa hijrah karena Allah dan Rasulullah, maka untuk hal itu pulalah hijrahnya; dan barangsiapa hijrah karena mencari harta atau wanita untuk di nikahi, maka hasil hijrahnya pun sesuai dengan niat itu. (HR. Bukhari & Muslim)

Demikian niatan hijrah pada waktu itu di mana Nabi Muhammad masih hidup dan menunggui. Oleh karena itu tidak mustahil jika dalam ber-NU ini ada di antara kita yang tidak murni *Lillaahi Ta'ala* semata. Lebih-lebih di zaman akhir yang penuh fitnah dengan berbagai bentuk dan macamnya. Untuk itu marilah kita melakukan introspeksi terhadap diri kita masing-masing, sudahkah kita mempunyai niat yang murni *Lillaahi Ta'ala* dalam ber-NU ini. Kalau ternyata belum, marilah mulai kita perbaiki diri dan niat kita agar mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

NABI DI MADINAH

Di Madinah Nabi kemudian menyusun strategi perjuangan baru. Yang pertama beliau lakukan adalah membuat masjid sebagai pusat perjuangan, yaitu masjid Quba'. Sesudah itu yang mendapat perhatian besar dari beliau adalah masalah kerukunan. Beliau mengirim surat persahabatan dengan kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidhah. Sedang untuk kerukunan dan persatuan intern muslimin, beliau ikat erat-erat antara sahabat Muhajirin (sahabat yang ikut hijrah) dengan sahabat Anshor (sahabat pribumi Madinah). Dalam khutbah Nabi yang pertama antara lain ditekankan :

تُجْزَى الْحَسَنَةُ عَشْرَ أَمْثَالِهَا.

Barangsiapa mampu memelihara dirinya dari api neraka, walaupun dengan menyedekahkan sebutir tamar, hendaklah dilakukkan. Kalau tidak punya maka dengan kalimah thayyibah, karena dengan begitu kebajikan akan dibalas sepuluh kali lipat.

Kemudian dalam khutbah yang kedua antara lain disebutkan:

اُعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتَّقُوهُ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَأَصْدِقُوا اللهَ صَالِحَ مَا تَقُولُونَ، وَتَحَابُّوا بِرُوحِ اللهِ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللهَ يَغْضَبُ أَنْ يُنْكَثَ عَهْدُهُ.

Beribadahlah kepada Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bertakwalah kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, Jujurlah kepada Allah dengan ucapanmu yang shaleh, berkasih sayanglah sesama kalian dengan ruh Allah; Sesungguhnya Allah murka jika dilanggar janji-Nya.

Dalam dua khutbah ini tampak Nabi menekankan kerukunan, gotong royong dan tolong menolong bahkan juga kasih sayang. Buah dari upaya ini di antara para sahabat terjalin dalam kerukunan dan persatuan yang mesra. Mereka tinggal serumah senasib seperaduan. Bahkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sahabat Anshor yang mempunyai istri lebih

dari satu, salah satu di antaranya diceraikan untuk kemudian dikawinkan kepada sahabat muhajirin. Mereka benar-benar ibarat satu jasad; sebagian anggota badan sakit maka anggota yang lain pun turut sakit.

HIKMAH HIJRAH

Dalam suatu ayat disebutkan bahwa Allah akan melapangkan rezeki bagi orang-orang yang berhijrah.

Siapa saja yang hijrah di jalan Allah, niscaya mereka dapati di muka bumi tempat yang luas dan rezeki yang banyak. (an-Nisa : 100)

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa hijrah itu akan membawa kelapangan rezeki bagi muhajir sendiri. sudah tentu hijrah yang dilakukan atas dasar niat *sabilillah*, yaitu berbuat untuk keperluan agama Allah. Oleh karena itu kami menyarankan apabila para transmigran kepingin memperoleh kelapangan rezeki sekaligus nasibnya, hendaknya keberangkatan transmigrasinya diniati *Sabilillah* (*Lillahi Ta'ala*). Transmigrasi sambil dakwah, mendirikan madrasah, dan sebagainya.

Kenapa hijrah itu dianggap dapat membuka pintu kesuksesan? Karena dengan pindah tempat itu paling tidak akan mengalami hal-hal sebagai berikut:

1. Dengan hijrah maka orang itu benar-benar percaya pada dirinya sendiri. Dirundung malang dan kesedihan harus

diselesaikan sendiri. Hidupnya sebatang kara dengan setumpuk problem yang harus dihadapi; dia benar-benar telah mempertaruhkan nasib di rantau orang. Untuk itu, jika orang yang berhijrah benar-benar menyadari kenyataan tersebut, maka dengan serta merta akan membekali dirinya dengan kesungguhan, ketabahan, qona'ah, kewaspadaan, dan hati-hati. Akhirnya kemampuannya meningkat, kedewasaannya mantap dan kekebalan jiwanya dalam menghadapi problem semakin meyakinkan.

2. Dengan hijrah maka orang itu akan memperoleh dunia baru, hari baru, alternatif baru, serta aspirasi baru. Dari aspirasi baru ini kemudian dapat dikembangkan menjadi berbagai alternatif baru, untuk kemudian dipilih salah satunya guna menelusuri jalan kesuksesan yang dikehendaki.

Memang hijrah itu pada akhirnya membawa buah yang manis, tetapi jalannya penuh dengan gelombang dan berliku-liku; penuh dengan keadaan yang membahayakan, sebagaimana tercermin dalam kisah perjalanan hijrah Nabi dahulu. Mulai dari rumahnya yang dikepung, dikejar-kejar, lalu bersembunyi di dalam gua dan nyaris tertangkap, kemudian masih terjadi peristiwa Suroqoh yang amat mengerikan itu.

Akan tetapi Nabi yang waktu itu benar-benar sebatang kara (tidak berayah-ibu, kakek, atau paman, bahkan istri beliau juga sudah wafat) tetap mengarungi lautan kesulitan tersebut, demi untuk menegakkan firman Allah. Akhirnya memperoleh sukses dengan penuh gemilang. Maklumlah Nabi mempunyai cara hidup yang luhur sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib sewaktu ditanya mengenai jalan hidup (sunnah) Nabi, sebagai berikut:

قَالَ: اَلْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِي، وَالْعَقْلُ أَصْلُ دِينِي، وَالْحُبُّ أَسَاسِي، وَالشَّوْقُ مَرْكَبِي، وَذِكْرُ اللهِ أَنِيسِي، وَالثِّقَةُ كَنْزِي، وَالْحُزْنُ رَفِيقِي، وَالْعِلْمُ سِلَاحِي، وَالصَّبْرُ رِدَائِي، وَالرِّضَا غَنِيمَتِي، وَالْفَقْرُ فَخْرِي، وَالزُّهْدُ حِرْفَتِي، وَالْيَقِينُ قُوَّتِي، وَالصِّدْقُ شَفِيعِي، وَالطَّاعَةُ حَسْبِي، وَالْجِهَادُ خُلُقِي، وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

Nabi bersabda, Modalku ma'rifat, akal mendasari agamaku, cinta asasku, rindu kendaraanku, dzikrullah keluwesanku, terpercaya adalah simpananku, prihatin menjadi temanku, ilmu senjataku, sabar pakaianku, ridla keuntunganku, melarat kebanggaanku, zuhud pekerjaanku, keyakinan menjadi potensi diriku, kejujuran pelindungku, ketaatan menjadi kecukupanku, berjuang itu perangaiku, dan keresapan mataku berada dalam shalat.

Mungkin inilah bekal dan sikap mental yang membawa kesuksesan perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam hijrah.

PENUTUP

Setelah kita menghayati sekilas tentang hikmah hijrah ini sekarang kita pertanyakan pada diri kita masing-masing, sudah bersediakah kita melakukan hijrah yang *Lillaahi Ta'ala* itu? Alangkah baiknya jika ada di antara kita yang bersedia melakukan hijrah, terutama ke daerah-daerah yang masih rawan dan perlu dibina keislamannya --semisal Timor Timur

dan Irian Jaya. Dengan semangat hijrah ini Insya Allah Islam dengan mudah akan tersiar di seluruh pelosok Nusantara. Bukankah kita masih teringat bahwa justru Islam sampai ke Indonesia ini lantaran hijrahnya mubaligh-mubaligh dari Gujarat? ♦

Refleksi Hijrah

Pada kesempatan ini kami menegaskan bahwa NU adalah *Nahdlatul Ulama*. Sesuai dengan namanya, *Nahdlatul Ulama*, maka organisasi ini merupakan personifikasi (perwujudan) dari prakarsa, kehendak dan suara ulama. Dengan penuh kesadaran ulama selalu membuktikan bahwa dirinya merupakan partner pemerintah yang selalu siaga bekerjasama, khususnya dalam menangani program-program pembangunan, kemanfaatan dan kemaslahatan umat ini. Ulama dan pejabat merupakan dwi tunggal sebagaimana dinyatakan dalam Sabda Nabi Saw.:

صِنفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلُحَا صَلُحَ النَّاسُ، وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ: أَلَا وَهُمَا: الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ.

Dua golongan umatku apabila keduanya baik, maka baiklah masyarakat. Sedang apabila keduanya tidak baik, maka ma-

syarakat menjadi tidak baik pula. Mereka ialah ulama dan umara (pejabat). (HR. Ibnu Abdil Barri)

Sudah tentu kerjasama di sini berada dalam batasan dan norma sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ (المائدة : ٢)

Dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan takwa. Dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. (al-Maidah : 2)

Pada peringatan tahun baru Hijriyah ini kami mengajak diri kami sendiri dan seluruh warga NU, marilah kita tingkatkan semangat hijrah kita masing-masing, juga marilah kita lanjutkan semangat hijrah ini dengan berbagai langkah positif yang dapat membawa peningkatan iman dan pengabdian kita kepada masyarakat luas.

Sebagaimana kita ketahui bersama sebelum Nabi hijrah ke Madinah, beliau berada di Makkah dalam situasi yang serba repot, sulit dan menyedihkan. Mulai dari tekanan terhadap keimanan, tekanan ekonomi, tekanan sosial, sampai dengan tekanan yang bersifat politis. Semua tekanan itu menyatu dalam bentuk roda bergerigi yang melindas setiap jaringan dakwah Nabi yang luhur itu. Kesulitan yang dihadapi Nabi pada waktu itu, jika dibandingkan, dapat dikatakan seribu kali lipat dari kesulitan kita hari ini. Sebab kekejaman di hari ini paling-paling hanya berupa kekejaman ekonomi sebagai akibat resesi dunia.

Ada juga kekejaman yang berbentuk kekhawatiran akibat persaingan senjata negara-negara super power. Misalnya kekejaman semacam di Philipina di mana Aquino sebagai tokoh negarawan dibunuh tanpa jelas urusannya. Kekejaman Rusia di mana dengan sengaja menembak jatuh pesawat angkutan umum milik Korea selatan yang mengakibatkan ratusan orang yang tidak bersalah mati semua. Lebih-lebih pembunuhan secara massal oleh Israel terhadap ribuan pengungsi-pengungsi Palestina di Sabra. Juga kejadian di Asam India. Kami berdoa semoga itu semua tidak membawa pengaruh negatif di bumi Pancasila ini.

Kekejaman yang menindas Nabi pada waktu itu lebih hebat dari apa yang kami kemukakan di atas. Beliau tertindas secara ekonomi, secara posisi, secara sosial dan ditindas secara politik dalam jaringan strategi yang penuh duri. Untuk itulah beliau diperintahkan hijrah ke Madinah. Selama kurang lebih enam tahun beliau hidup penuh keprihatinan, tetapi dengan semangat pantang menyerah, Nabi berhasil kembali ke Makkah dengan membawa kemenangan yang gemilang. Inilah bukti kebenaran firman Allah:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. (an-Nisa : 100)

Melihat dan bercermin dari *qishah at-tarikhiyah* seperti itu, maka hijrah bukan sekedar pindah dari satu tempat ke

tempat lain, tetapi hijrah adalah langkah menarik diri dari arena umum untuk berprihatin dan mempersiapkan diri untuk kembali lagi dengan membawa keberhasilan. Hijrah bukan karena frustasi, bukan sekedar *lara ati* (sakit hati), bukan pula karena ketakutan menghadapi kenyataan di hari ini, juga bukan sekedar mengasingkan diri dari problema yang di hadapi oleh bangsa tercinta ini. Akan tetapi hijrah adalah usaha suci, yaitu usaha menghimpun potensi dan seluruh kemampuan kita untuk kembali lagi.

Mungkinkah konsep hijrah seperti ini dapat diterapkan pada hari ini? Kami jawab di sini sangat mungkin bahkan harus. Jadi kalau selama ini NU tidak banyak muncul dalam arena dan percaturan kehidupan masyarakat, hal ini bukan karena kerusakan NU atau karena NU tidak mampu lagi, tetapi memang sengaja dilakukan dalam rangka mencari kemantapan dan menggali potensi agar dapat melangkah secara lebih arif dan meyakinkan. Saat sekarang kemantapan itu telah ditemukan dan siap untuk aktif kembali. Kita harus lebih mempererat hubungan dengan pemerintah, terutama dengan meningkatkan kerjasama semaksimal mungkin khususnya pada bidang kemanunggalan ulama dan ABRI sebagai potensi dasar yang penting artinya untuk melestarikan keluhuran bangsa.

Namun perlu kami ingatkan di sini bahwa sebagai warga NU kita harus selalu mambawa aspirasi ulama dan taat pada fatwa-fatwa mereka agar pengabdian kita terhadap masyarakat dan negara menjadi ibadah yang berbuah kemuliaan di akhirat kelak. Kita tidak perlu mengharap upah atau keuntungan duniawi, kecuali bagi mereka yang memang mempunyai *beselit* dan berhak mendapat gaji. Itupun sedapat mungkin disumbangkan untuk NU.♦

Hijrah dan Amal Shaleh

Berbicara tentang nilai hijrah di Indonesia agaknya semakin terasa getarannya di sanubari kaum muslimin. Hal ini menunjukkan meningkatnya kepekaan kaum muslimin terhadap masalah-masalah kemanusiaan, sejalan dengan pesatnya pembangunan Nasional. Rasanya hati kita benar-benar mendapat sentuhan suci agar banyak berbuat dan mengisi perjalanan hidup ini dengan karya-karya nyata yang dapat membawa kemaslahatan pada manusia. Konsekuensinya kita harus dapat membuktikan bahwa kehadiran Islam membawa rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

Dan tidaklah kami mengutus Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiya : 107)

HAKEKAT HIJRAH NABI

Pada hakekatnya hijrah Nabi --dilihat dari segi sosialnya-- dapat kita anggap sebagai upaya mencari lingkungan hidup baru yang memungkinkan terbentuknya masyarakat adil, makmur, damai, tentram dan diridlai oleh Allah Swt. Berdasarkan konsep inilah, maka orang-orang yang berhijrah (ke Madinah) waktu itu dijanjikan oleh Allah dengan:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, maka akan memperoleh kesenangan/keberuntungan yang banyak dan luas di bumi. (an-Nisa : 100)

Untuk mencapai janji Allah ini beberapa langkah segera dilakukan oleh Nabi di Madinah, antara lain:

1. Mempersaudarakan antara kaum Anshor dan Muhajirin, sebagai suatu upaya menghimpun potensi untuk modal dasar dalam pembangunan masyarakat yang dicita-citakan. Upaya ini dilaksanakan pada jalur-jalur pernikahan, ekonomi, rumah tangga, juga budaya.
2. Membangun masjid Quba', sebagai pusat kegiatan Islam. Di situ mereka beribadat di situ pula mereka merumuskan strategi. Mereka belajar sekaligus juga mengabdikan diri.
3. Mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan pusat-pusat kekuasaan non muslim di sekitar Madinah, misalnya dengan kaum Yahudi.
4. Membuka jalur-jalur perekonomian baru dengan luar negeri. Upaya ini dimaksudkan untuk memperkuat

ekonomi umat, di samping juga untuk menghimpun dana bagi pembangunan pemerintahan Islam.

5. Memperluas jalur-jalur dakwah Islamiyah ke negara-negara tetangga, dengan cara mengirimkan *surat dakwah* yang diantarkan oleh para mujahid dakwah yang terpercaya.

Dengan cara seperti itu maka dalam waktu sekitar sepuluh tahun telah berhasil diwujudkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Bahkan eksistensi negara Islam Madinah waktu itu juga semakin kokoh dan penyiaran Islam semakin merata bukan saja di semenanjung Arab, tetapi bahkan sampai ke pinggiran Eropa (Persi dan Romawi Timur) dan pesisir timur Afrika (Habasah).

Kekuatan negara Islam Madinah waktu itu hampir mirip dengan kekuatan negara super power pada masa sekarang ini, antara lain terbukti pada waktu terjadi *amal fathi* (yaitu umat Islam beramai-ramai datang ke Makkah yang waktu itu di bawah kekuasaan rezim kafir, Abu Sofyan) hanya dengan yel-yel *Allahu Akbar*, seluruh kekuatan negara Makkah dibuat ketakutan dan seluruh warganya tidak berani keluar rumah. Abu Sofyan sendiri menyerah dan semua aparat negaranya pun bertekuk lutut tanpa syarat. Inilah satu contoh dakwah Islam yang sukses sepanjang sejarah. Ia sukses tanpa perang dan juga menang tanpa mengalahkan. Orang jawa bilang, "unggul tanpo ngasorake".

Kesuksesan amal fathi ini sekali lagi ditunjukkan Oleh Nabi dengan cara menampilkan kelembutan dan kehalusan Islam dalam berdakwah, yaitu Abu Sofyan tetap dilindungi, bahkan tetap dijadikan pemimpin Makkah. Dalam hal ini Nabi bersabda:

Barangsiapa masuk rumah Abu Sofyan, maka dia selamat dan barang siapa masuk Masjidil Haram juga aman.

Demikianlah strategi dakwah Nabi yang amat taktis. Halus tapi menyentuh hati, dan lembut mengetuk kalbu, serta luwes mengena pada sasaran. Ibaratnya kena ikannya tanpa membuat airnya menjadi keruh atau terpegang tikusnya tanpa merusak lumbung padinya. Ternyata pada akhirnya Abu Sofyan dan seluruh warga Makkah menjadi muslim bahkan menjadi tokoh penyiar Islam dan ulama-ulama kenamaan.

APA SETELAH HIJRAH?

Dalam suatu hadits, Nabi bersabda:

لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلٰكِنْ جِهَادٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَنِيَّةٌ

(رواه البخاري ومسلم)

Tidak ada lagi hijrah setelah Makkah terbuka (amal fathi), tetapi yang ada hanyalah berjuang di jalan Allah dengan niat... (HR. Bukhari & Muslim)

Berdasarkan hadits ini jelaslah tugas konkrit kita dalam hidup ini, yaitu *jihad* di jalan Allah. Kata *Jihad* dalam bahasa

Arab biasanya diindonesiakan dengan "berjuang". Berjuang adalah berbuat sekuat tenaga dengan melawan segala rintangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Karena itu, kata *jihad* tidaklah cukup diartikan hanya dengan perang saja. Sesuai dengan maknanya yang luas, maka jihad dapat dilakukan di berbagai bidang kehidupan. Dengan jihad dapat dicapai keadilan, kemakmuran, keamanan, ketentraman, dan kedamaian lahir bathin. Sebab jihad adalah perjuangan hidup untuk menuju kesejahteraan lahir-batin di dunia dan akhirat.

Ada sebuah riwayat bahwa Nabi tengah duduk bersama dengan para sahabat tiba-tiba mereka melihat seorang pemuda bertubuh kekar bergegas pergi kerja. Para sahabat berkomentar: "Sungguh hebat orang itu, kalau saja masa muda dan kekuatannya digunakan di jalan Allah". Kemudian Nabi menjawab:

لَاتَقُولُوا هٰذَا. فَإِنَّهُ إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا، فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيْرَيْنِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ رِيَاءً وَمُفَاخَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ. (رواه الطبراني)

Kalian jangan bilang seperti itu. Sesungguhnya jika ia pergi bekerja untuk anaknya yang masih kecil maka ia di jalan Allah. Dan jika ia pergi bekerja untuk ayah ibunya yang sudah renta juga di jalan Allah. Jika ia pergi bekerja untuk dirinya sendiri agar dapat menghindari maksiat, maka ia

juga di jalan Allah. Sedang jika ia pergi bekerja untuk pamer dan kesombongan, maka ia di jalan syaitan. (HR. Thabrani)

Berdasarkan hadits ini maka yang dimaksud dengan jihad adalah berjuang untuk menunaikan kewajiban di segala bidang. Sebagai pelajar, mahasiswa, atau santri, maka belajar secara serius bagi mereka termasuk jihad. Sebagai seorang guru, maka mengajar termasuk jihad. Dan bagi bapak-bapak, bekerja juga termasuk jihad. ♦

Modal Persatuan

Bagi NU, Sidang Umum MPR mempunyai makna yang amat penting dan strategis karena selain akan menghasilkan GBHN yang merupakan deskripsi (gambaran) pola pembangunan jangka panjang lima tahun mendatang, MPR juga akan memilih Presiden dan Wakil Presiden. Mudah-mudahan tokoh-tokoh yang menjadi wakil kita di MPR dapat memilih seorang pemimpin yang bersedia memperhatikan kepentingan umat Islam Indonesia. Bagaimanapun keberadaan seorang penguasa --apalagi penguasa tertinggi-- di negeri ini jelas mempunyai peranan yang amat penting untuk melapangkan jalan bagi dakwah suatu agama, termasuk agama kita.

Betapapun baiknya ajaran suatu agama kalau tidak didukung oleh kekuasaan, tentu sangat sulit untuk menyebarkan ajaran tersebut. Bahkan untuk bertahan hidup saja sangat repot. Karena itu arti kekuasaan sangat penting bagi pelaksanaan Dakwah Islamiyah, lebih-lebih bagi jam'iyah NU. Kita tahu setelah kembali ke khittah melalui muktamar ke-27 di Situbondo, NU sangat berkompeten dengan masalah

dakwah, di samping masalah pendidikan dan sosial.

NU pada saat sekarang ini benar-benar percaya dan menaruh harapan besar kepada wakil-wakil rakyat di MPR bahwa pemimpin yang akan dipilih nanti pastilah pemimpin yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Berarti umat Islam akan menemukan lagi bentuk kekuasaan yang mendukung Dakwah Islamiyah serta pelaksanaan ajaran-ajaran Islam.

Untuk mewujudkan kesempatan ini, langkah yang harus kita tempuh terlebih dahulu adalah kesatuan dan persatuan di antara warga NU, selanjutnya persatuan sesama umat Islam, dan akhirnya persatuan seluruh rakyat Indonesia. Untuk itu kami mengajak menghayati firmah Allah:

Dan berpegang-teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. (Ali Imran : 103)

Dalam ayat ini di samping Allah memerintahkan untuk bersatu dan melarang bercerai-berai, juga menunjukkan satu peranan Islam dalam menciptakan kesatuan tersebut. Di sini kita dituntut untuk mampu menghayati Islam sejak dari nilai-

nilai dasarnya. Jangan sampai konflik kepentingan peribadi misalnya, sampai mengalahkan rasa persaudaraan di antara kita. Apalagi jika hal itu terjadi hanya karena tidak puas terhadap kepentingan kolektif yang lebih besar.

Itulah harapan kami dan juga harapan seluruh umat Islam Indonesia. Di samping itu masih ada harapan-harapan lain yang kiranya patut menjadi bahan renungan, terutama yang berkaitan dengan organisasi kita.

1. Dalam membahas *masail diniyah* atau *masail ijtima'iyah*, kita harus selalu kembali kepada semangat al-Qur'an dan sunnah Rasul, di mana dalam pelaksanaannya, antara lain, telah diformulasikan para ulama dalam kaidah-kaidah tertentu. Kami ambilkan kaidah:

Menolak keburukan lebih utama daripada menarik ke maslahatan (kebaikan)

Setiap muncul tanda-tanda yang akan membawa kerusakan seharusnya kita singkirkan terlebih dahulu sebelum kita bermaksud membangun atau melaksanakan suatu rencana. Karena kalau tanda-tanda yang merusak itu dibiarkan pasti akan mengganggu di tengah jalan. Kaidah yang lain:

Amal yang karena kuatir adanya dua darurat

Ini memberi pelajaran bahwa kita harus memilih alternatif yang madlaratnya paling ringan bila berhadapan dengan pilihan yang lebih besar madlaratnya. Bukan karena kita takut pada resiko, tetapi karena Islam mengajarkan metode tersebut selama tidak mengancam esensi ajaran Islam, khususnya akidah.

2. Kembalikan jam'iyah kita kepada semangat khittah 1926, di mana kita secara struktural telah melepaskan baju politik. Artinya, kita dituntut untuk semakin peka terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan.

   Belakangan ini orang ramai membicarakan masalah *tajdid*, atau disebut *reaktualisasi ajaran Islam*. Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an harus dirubah untuk disesuaikan dengan realitas. Misalnya ada yang mengatakan *busana muslim* itu tidak ada dasarnya. Ada pula upaya pribumisasi ajaran Islam yang tidak jelas arahnya. Kita tidak menolak kemungkinan adanya *tajdid,* atau bahkan munculnya *mujaddid* di Indonesia, asal benar-benar sesuai dengan tuntunan. Sebab kemungkinan itu memang telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad sendiri bahwa setiap 100 tahun umat Islam akan kedatangan *mujaddid*, seperti disabdakan:

Sungguh Allah akan mengutus seorang pemimpin umat ini orang yang akan memperbarui agamanya tiap-tiap seratus tahun.

Tetapi bagaimanapun manfaatnya masalah ini menuntut kita untuk menanggapi secara jernih serta memberikan pedoman kepada umat Islam agar mereka tidak terombang-ambing dengan isu *tajdid* yang kadang-kadang tidak pada tempatnya. Sebab sepengetahuan kami *tajdid* tidak lain adalah:

إِحْيَاءُ الشَّيْءِ وَإِعَادَتُهُ إِلَى أَصْلِهِ .

Menghidupkan sesuatu dan mengembalikannya kepada yang asli.

Jadi di sini tidak dikandung adanya perubahan, penggantian, apalagi pembatalan terhadap hukum-hukum Islam.

3. Masalah pendidikan calon ulama. Bagi Nahdlatul Ulama, sebetulnya apa yang diisukan beberapa orang tentang adanya kelangkaan ulama, tidaklah terlalu menjadi masalah. Sebab jumlah ulama di lingkungan NU memang tidak terhitung, baik yang ada di tingkat pusat, wilayah, ataupun yang ada di desa-desa. Hanya saja, kita memang perlu mencari metode baru yang konsepsional dan praktis, agar penyiapan ulama yang kita laksanakan lewat pesantren benar-benar dapat menjawab tantangan masa kini dan masa yang akan datang.
   Munculnya masalah-masalah aktual, seperti deposito, inseminasi buatan, dan sejenisnya, meskipun pernah kita bahas tetapi masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam, terutama dari sudut fiqhnya.
   Sebagaimana tradisi yang kita pegang selama ini, pendidikan penyiapan ulama selalu menekankan minimal dua

aspek, yaitu aspek ilmiah dan aspek moralitas. Kita tidak ingin seseorang hanya menguasai ilmu-ilmu agama, sementara dari segi moral tidak sesuai dengan akhlak al-Qur'an. Akibatnya dia hanya pandai melontarkan ide-ide, tetapi dia sendiri tidak pernah mengamalkan ilmunya.

كَذُبَالَةِ الْمِصْبَاحِ تُضِيْءُ غَيْرَهَا وَهِيَ تَحْتَرِقُ .

Ibarat sumbu lampu, dia dapat menerangi yang lain tetapi dia sendiri terbakar.♦

Dzabdzabah

PENGERTIAN

Dzabdzabah adalah sikap plin-plan (plinthat-plinthut) yang muncul karena tidak mempunyai pendirian teguh. Orang yang mempunyai sikap seperti ini disebut *mudzabdzab*. Banyak penyebab yang mempengaruhi seseorang menjadi Mudzabdzab, seperti: kurang ilmu, kurang pengalaman, dan yang paling penting kurang kuat imannya. Di dalam al-Qur'an sikap plin-plan ini dinyatakan sebagai sifat munafiq, sebagaimana dinyatakan dalam surat an-Nisa ayat 143 sebagai berikut:

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara iman dan kufur, tidak masuk pada golongan orang mukmin dan tidak pula

golongan kafir. Barangsiapa disesatkan Allah maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk baginya. (an-Nisa : 143)

Berdasarkan ayat ini maka sifat plin-plan atau *dzabdzab* dipandang tercela (madzmumah) dalam Islam.

SYARAHAN

Apabila kita mau berpikir jauh maka kita temukan bahwa untuk mengarungi kehidupan ini tidak bisa dilakukan dengan plin-plan. Karena itu untuk meraih kesuksesan, kemantapan sikap dan keyakinan berpendirian akan menjadi bekal utama. Di dalam berorganisasi/berkhidmat terhadap NU, di samping adanya faktor-faktor tertentu, hal paling mendasar yang akan membawa kemajuan NU adalah adanya kemantapan sikap dan keyakinan yang teguh akan benarnya missi (risalah) NU. Tanpa hal ini agaknya mustahil seseorang akan sukses dalam bertindak.

Kaum munafiq yang ternyata gagal total dalam melawan kekuatan Nabi Muhammad Saw. secara lahiriah (kalau bathiniah karena laknat Allah) disebabkan karena mengambil strategi dengan prinsip plin-plan atau bermuka dua, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Akhmad al-Anshari dalam *Jami'ul Ahkam Lil Qur'an*, jilid V halaman 324.

Golongan munafiq itu plin-plan di antara mukminin dan musyrikin. Mereka tidak beriman yang tulus ikhlas, tapi tidak juga kafir secara terus terang .

Lebih jauh dalam Hadits disebutkan:

مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ
إِلَى هٰذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هٰذِهِ أُخْرَى . (رواه مسلم)

Perumpamaan orang munafiq itu bagaikan kambing yang kebingungan di antara dua kawanan regu kambing; kadang ikut kawanan ini dan kali lain ikut kawanan kambing yang itu (HR. Muslim).

Hal senada dikemukakan juga oleh al-Jalalain Juz I halaman 103.

Muhammad Abduh, seperti ditulis oleh Rasyid Ridla dalam *al-Manar* juz V, halaman 471, tampak lebih menyingkap adanya latar belakang sikap munafiq sebagai berikut:

وَلَا يُخْلِصُونَ فِي الْاِنْتِسَابِ إِلَى وَاحِدٍ مِنَ الْفَرِيقَيْنِ
لِأَنَّهُمْ يَطْلُبُونَ الْمَنْفَعَةَ وَلَا يَدْرُونَ لِمَنْ تَكُونُ
الْعَاقِبَةُ فَهُمْ يَمِيلُونَ إِلَى الْيَمِينِ تَارَةً وَإِلَى الشِّمَالِ
أُخْرَى فَمَتَى ظَهَرَتِ الْغَلَبَةُ التَّامَّةُ لِأَحَدِ الْفَرِيقَيْنِ
ادَّعَوْا أَنَّهُمْ مِنْهُ .

Kaum munafiq itu tidak tulus dalam bergabung kepada salah satu dari dua kelompok karena mereka mencari keuntungan, dan tidak menyadari akibat akhirnya. Kadang mereka cenderung ke kanan, dan sesekali ke kiri, dan dikala jelas di satu kelompok memperoleh kemenangan yang sempurna, maka mereka mengaku termasuk golongan itu.

Berkaitan dengan pentingnya keteguhan berkeyakinan ini dalam *Tajul Arusy al-Hawi Tahziban Nufus* dikemukakan sebuah kata mutiara sebagai berikut:

أَجْهَلُ النَّاسِ مَنْ تَرَكَ يَقِيْنَ نَفْسِهِ لِظَنِّ مَا عِنْدَ النَّاسِ

Orang paling bodoh ialah orang yang meninggalkan keyakinan diri sendiri dan mengikuti orang lain karena mengira lebih untung pada yang lain itu.

KESIMPULAN

Sebagai seorang Muslim Sunni, khususnya sebagai warga NU, hendaknya kita mempunyai keyakinan yang teguh terhadap kebenaran ajaran NU. Keyakinan di sini bukan karena mengharapkan kemungkinan adanya keuntungan dari NU tetapi berupa keyakinan yang tulus dan ikhlas. Artinya keyakinan atas keyakinan itu sendiri (*yaqin lidzatihi* bukan *yaqin li ghoirihi*). Hal ini sangat penting kita pegangi mengingat bahwa NU dapat memberikan berbagai harapan duniawi maupun ukhrawi. Keadaan seperti ini harus kita syukuri dan jangan sampai menggeser kecintaan kita terhadap NU yang tulus murni sebagai kelanjutan dari keyakinan kita yang *li dzatihi* kepada keyakinan lain. Keyakinan *li dzatihi* ini harus

dimiliki oleh setiap warga NU, baik yang selama ini jelas ke-NU-annya, maupun yang baru belakangan ini berani menyatakan NU secara terang-terangan.

Bagaimanapun adanya sikap bimbang, canggung, dan ragu-ragu terhadap suatu kelompok akan menyulitkan langkah diri sendiri lebih lanjut. Oleh karena itu warga NU yang bertebaran di berbagai kelompok manapun hendaknya tetap memiliki kemantapan sikap. Kemantapan dan keyakinan ini tidak boleh kelewat batas (tatharruf) sehingga menganggap kelompok lain itu jelek. Dengan demikian antara warga NU yang satu dengan lainnya yang kebetulan berbeda kelompok tidak perlu terjadi konflik yang justru merugikan semua pihak. ◆

Hakekat Pemilu

Pemilu merupakan pelaksanaan UUD 1945 dan Pancasila, karena itu harus dilaksanakan sesuai dengan amanat GBHN dan Undang-Undang Pemilu, terutama mengenai pengamalan azaz LUBER (langsung, umum, bebas, dan rahasia). Dengan pemilu diharapkan dapat diciptakan masa depan yang lebih cerah dan berbahagia bagi seluruh bangsa Indonesia yang 90% terdiri dari kaum muslimin.

Bagi umat Islam, pemilu dipandang sebagai *ibadah*, yaitu kesempatan turut serta memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang adil dan diridlai Allah. Dengan kata lain, pemilu merupakan suatu ujian bagi setiap muslim seakan menjawab suatu pertanyaan : *betulkah anda senang menampakkan izzul Islam wal Muslimin?* Mungkin jawabnya "tidak", bisa juga "ya". Kalau ia menjawab "ya", maknanya ia bersedia turut mempertahankan hak-hak Islam. Sedang kalau menjawab "tidak", maknanya ia tidak lagi mementingkan urusan umat Islam. Padahal mengenai keharusan mementingkan umat Islam ini Nabi telah bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ.

barangsiapa tidak mementingkan urusan umat Islam, maka tidak termasuk kelompok muslimin.

Oleh karena itu setiap muslimin Indonesia di samping wajib turut mensukseskan pemilu, juga wajib bergabung kepada kelompok Islam. Kewajiban bergabung di sini didasarkan atas beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, antara lain:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا (آل عمران : ١٠٣)

Dan berpegang-teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kalian berpecah-pecah. (Ali Imran : 103)

وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ
جَهَنَّمَ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا (النساء : ١١٥)

Barangsiapa berani menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia bergelimang dalam kesesatan yang telah melepotinya itu, dan kami masukkan ia ke dalam

Jahanam, sedang Jahanam itulah seburuk-buruk tempat kembali. (an-Nisa : 115).

مَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ يَمُوتُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم)

Nabi bersabda : Barangsiapa mati dalam keadaan memisahkan diri dari kelompok Islam, maka itulah mati Jahiliyah. (HR. Muslim)

مَنْ خَرَجَ عَنِ الْجَمَاعَةِ أَوْفَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ (رواه أبو داود)

Nabi bersabda : Barangsiapa keluar dari kelompok Islam atau memisahkan diri dari padanya sejauh sejengkal saja, maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari dirinya sendiri. (HR. Abu Daud dari Abu Dzar). ♦

Ajakan Suci

Dengan segala kerendahan hati terlebih dahulu kami minta marilah bersama-sama membaca *al-Fatihah* yang 'pahalanya' kita hadiahkan kepada para leluhur dan perintis NU, khususnya untuk hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan para pejuang NU. Hadiah pahala kepada para leluhur ini di samping merupakan tradisi dalam NU, sekaligus merupakan tawashul kita, dan lebih jauh hal itu akan selalu mengingatkan kita akan jasa-jasa para leluhur. Dengan begitu kita selalu menyadari bahwa keberadaan NU hari ini merupakan kelanjutan yang tak terpisahkan dari NU yang lahir tahun 1926. Betapapun hebat kita membawa NU hari ini, para leluhur tetap lebih hebat daripada kita.

اَلْفَضْلُ لِلْمُبْتَدِى وَإِنْ أَحْسَنَ الْمُقْتَدِيْ.

Keutamaan tetap berada pada perintis kendatipun para penerus lebih baik adanya.

Dalam kenyataannya beliau memang telah banyak berbuat untuk NU, untuk warga NU dan bahkan untuk bangsa Indonesia. Selaku pejuang dan pemimpin sesungguhnya amatlah berat tanggungjawab yang dipikulnya. Dalam setiap langkah paling tidak selalu memperhitungkan empat hal. Di sebelah kiri ada kaum komunis; di kanan teman-teman muslim mengajak fastabiqul khairat; di belakang terdapat warga NU yang masih sangat lemah kemampuan ekonomi dan politiknya; dan di depan bercokol kaum penjajah yang harus disapu-habis untuk meraih kemerdekan. Akan tetapi berkat kesigapan dan kearifan beliau, NU tetap berjalan lancar dan terus berkembang sampai hari ini.

Sedang untuk hari ini, kami kira warga NU dapat membaca sendiri secara cermat keadaan di sekitar kita. Kita harus tetap waspada terhadap bahaya laten komunis. Kita harus kompak dengan ormas-ormas yang lain. Kita harus sabar dalam membawa dan menuntun warga NU yang sangat beraneka ragam ini, yang semua itu untuk membawa maju ke depan dan berpartisipasi aktif pada program pembangunan menuju pada negara Indonesia yang jaya, serta terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir bathin yang diridlai oleh Allah Swt. Memang berat tugas kita, tetapi alangkah mulia amanat itu. Karenanya kita harus tetap maju. Kafilah NU harus tetap berlalu walaupun anjing menggonggong bertalu-talu.

Untuk mencapai hal itu semua hendaknya permusyawaratan harus kita laksanakan setertib mungkin, sehingga dapat berfungsi dan membuktikan sabda Nabi Saw.

Musyawarah itu menjadi benteng dari terjadinya penyesalan dan mengamankan dari celaan. (HR. Bukhari)

Berkenaan dengan ihwal musyawarah di atas berikut ini kami catatkan beberapa petunjuk dari Imam Mawardi dalam kitab *Adabud Dunya wad Dien*:

1. Pendapat yang dilahirkan hendaklah hasil pemikiran yang paling matang dan telah diuji dari berbagai segi. Bukan hasil mentah atau hasil yang masih sepihak.
2. Pemikiran yang dikemukakan hendaklah bertitik tolak dari nilai-nilai yang bersumber dari Islam, karena yang kita bicarakan memang organisasi Islam. Tentu saja yang kita maksudkan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah. Nabi Saw. bersabda:

Barangsiapa menghadapi urusan lalu memusyawarah-kannya dengan seorang muslim maka Allah menuntunnya pada hasil yang menggembirakan. (HR. Ahmad)

3. Dalam bermusyawarah hendaklah beriktikad baik disertai hati yang tulus. Adanya motivasi atau latar belakang tertentu untuk kepentingan pribadi hanya akan merusak hasil musyawarah, dan akhirnya NU menjadi hancur, cepat atau lambat.
4. Dalam bermusyawarah hendaklah bersikap terbuka, terbebas dari segala keangkuhan atau merasa super. Dengan cara ini seseorang benar-benar terikat secara lahir dan bathin terhadap hasil musyawarah yang telah diputuskan

dan bertanggungjawab pada pelaksanaannya. Sebab apalah arti musyawarah kalau keputusan yang telah disepakati itu tidak dilaksanakan apalagi kalau sampai melangkah di luar kesepakatan. Nabi Saw. bersabda:

رأس العقل بعد الإيمان التودد إلى الناس، وما استغنى مستبد برأيه، وما هلك أحد عن مشورة، فإذا أراد الله بعبد هلكة كان أول ما يهلكه رأيه. (رواه الترمذى)

Pemimpin akal setelah iman adalah kasih sayang kepada sesama manusia. Tidaklah cukup orang yang bersikeras dengan pendapatnya sendiri. Tidak bakal hancur seseorang karena musyawarah. Jika Allah berkehendak menghancurkan seseorang maka yang pertama kali dihancurkan/disesatkan adalah pendapat orang itu. (HR. Turmudzi)

Perkenankanlah kami mengakhiri tulisan ini dengan menyampaikan pesan-pesan sebagai berikut:

1. Marilah kita hayati ayat al-Qur'an berikut ini:

ولا تقولوا لمن ألقى إليكم السلم لست مؤمنا. (النساء : ٩٤)

Dan janganlah kamu mengatakan : Kamu bukan mukmin kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu. (an-Nisa : 94)

2. Juga hadits Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

يُوشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى الْأُمَمُ عَلَيْكُمْ كَمَا تَتَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. قَالُوا: أَوَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ أَنْتُمْ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ قُلُوبِ أَعْدَائِكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ. وَقِيلَ: وَمَا الْوَهَنُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا، وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ. (رواه الترمذى)

Nyaris umat-umat lain merubung kamu seperti halnya kelompok pemakan merubung baki wadah tumpeng. Para sahabat bertanya : Adakah karena di hari itu kita minoritas ya Rasulallah? Nabi menjawab : Tidak, bahkan kamu mayoritas, tetapi kamu membuih laksana buih banjir; dan niscaya Allah akan mencabut rasa gentar kepadamu dari hati para musuhmu dan sebaliknya dia mencampakkan wahan ke dalam hatimu. Ditanyakan : Apakah wahan itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab : Ialah cinta dunia dan takut mati. (HR. Turmudzi).

SIKAP DAN AJAKAN

Berdasarkan itu semua perkenankanlah saya mengajak melakukan hal-hal di bawah ini:

1. Memantapkan keyakinan kita bahwa NU adalah jam'iyah yang *haq*. Dari situ kita akan memperoleh ridla Allah dari

situ pula kita berangkat untuk mengabdi kepada bangsa dan negara ini.

2. Meningkatkan pengetahuan dan ilmu kita sampai sejauh-jauhnya, sehingga kita benar-benar mampu membuktikan bahwa NU sebagai organisasi Islam ini memang menjadi rahmat bagi semesta alam.
3. Memperbaiki kepribadian sendiri agar benar-benar meyakinkan orang bahwa kita adalah partner yang baik. Meningkatkan kemesraan kita dengan pihak-pihak lain khususnya dengan pemerintah. Sebab dengan itu kita dapat memenuhi organisasi ini dengan berbagai kegiatan yang nyata-nyata dapat di rasakan manfaatnya.

LANGKAH-LANGKAH KONKRIT

Untuk mewujudkan sikap dan ajakan tersebut dapat ditempuh langkah-langkah antara lain:

1. Membendung dengan penuh kewaspadaan terhadap gilasan roda-roda yang berusaha menghancurkan dan merusak NU. Usaha buruk ini biasanya berbentuk:

a. Usaha merusak citra NU, mengaburkan khittah NU dan memberikan arah yang tidak benar terhadap NU.

b. Mengikis sedikit demi sedikit keyakinan warga NU terhadap jam'iyah NU sebagai tempat mengabdi dan beribadah.

c. Usaha memisahkan warga NU dari khittah NU dan mengganti dengan rumusan-rumusan lain yang mirip dengan khittah tersebut. Kulitnya manis tapi isinya pahit.

d. Usaha-usaha memisahkan warga NU dari para Ulama dan pemimpinnya yang sejati, yaitu pemimpin yang menjadi tempat tumpuhan harapan mereka serta pemimpin yang sanggup berpikir dan berbuat demi kejayaan mereka tanpa pamrih.

e. Usaha pembentukan kelompok-kelompok dalam tubuh NU. Ada kalanya dengan menghasut golongan yang telah ada atau bisa juga membuat golongan bukan NU tetapi dikatakan NU lalu dibenturkan dengan golongan yang memang asli NU.

2. Memantapkan kesatuan warga NU antara lain dengan cara:

a. Mengakrapkan antar warga, antar organisasi dalam lingkungan NU dan antara NU dengan pemerintah.

b. Menyatukan warga dengan pemimpin mereka dan menjalankan langkah sesama gerakan NU.

3. Menggalakkan semangat berbuat dan bekerja, mengabdi dan berbakti sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing atas ikatan yang sama, yaitu:
-titik tolak asasi yang sama yaitu keikhlasan
-garis batas asasi yang sama yaitu amal shaleh
-tujuan asasi yang sama yaitu ibadah

4. Meyakini dan berusaha meyakinkan orang lain bahwa kejayaan NU merupakan keharusan sejarah yang bakal terjadi. Hal itu akan terjadi dengan sendirinya karena kita telah menyatukan antara khittah dengan realitas yang berkembang. ♦

Bagian 2

Harapan Dari Pesantren

Pesantren dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kita harus tetap menyadari bahwa apapun kemajuan yang telah dicapai oleh NU pada hari ini, tidak dapat dipisahkan dari rangkaian ikhtiar dan perjalanan organisasi tersebut selama bertahun-tahun sebelumnya. Karena itu amatlah besar jasa para pendahulu dan para *al-Muasis* (pendiri) NU, khususnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan ulama-ulama lainnya. Dengan demikian kalau kita mau mengembangkan jaringan NU lebih lanjut tentu tidak dapat dipisahkan dari prakarsa perdana Jam'iyah, yaitu apa yang kita kenal dengan istilah Statuten NU tahun 1926. Kita menyadari betapa pentingnya statuten tersebut. Misalnya dalam pasal 2 diterangkan tentang tujuan didirikannya NU, yaitu untuk mempertahankan dan mengembangkan Islam secara murni dan konsekuen dengan cara berpegang pada madzhab empat yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah Ahlussunnah wal jama'ah. Sedang dalam pasal berikutnya, yaitu pasal 3 digariskan beberapa kegiatan untuk

menunjang tujuan didirikannya organisasi tersebut. Kegiatan-kegiatan ini sekarang kita rumuskan dengan kegiatan Pendidikan, Dakwah dan Sosial (Mabarot).

Tiga bidang kegiatan tersebut sesungguhnya tidak dapat kita pisahkan satu dengan lainnya. Sebab dengan menggiatkan pendidikan misalnnya, berarti kita telah berdakwah dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Demikian pula melalui dakwah, kita dapat mengembangkan pendidikan dan mengabdi pada kegiatan sosial. Karena itu tiga-tiganya harus kita gerakkan semaksimal mungkin secara terpadu.

Akan halnya pendidikan, hal ini tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan. Karena pendidikan justru bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka mencetak insan NU yang berpengetahuan tinggi, ilmiah, dan mempunyai pandangan serta wawasan yang luas. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan ini, maka marilah kita tingkatkan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam jaringan NU, baik ilmu-ilmu syari'ah maupun ilmu-ilmu umum. Kita mengembangkan ilmu syari'ah terutama di pesantren, dan ilmu umum kita kembangkan lewat sekolah-sekolah yang telah kita sediakan di bawah koordinnasi Lembaga Ma'arif.

Memang ada pertanyaan: Lebih mulia mana antara ilmu syari'ah dengan ilmu umum? Ditinjau dari segi hukum fardlu ain pada batas tertentu ilmu syari'ah, maka ilmu syari'ah memang lebih mulia. Di dalam Islam yang fardlu ain itu mempelajari ilmu syari'ah sampai batas *al-ilmu al-hal*, yaitu ilmu-ilmu dasar dan pokok tentang agama.

Tetapi dalam hal yang lebih jauh dari itu, sesungguhnya kemuliaan ilmu itu relatif. Suatu ilmu, apapun jenisnya, akan lebih mulia dari yang lainnnya, jika ia dapat membuktikan dirinya lebih bermanfaat dalam kehidupan agama. Dalam Islam memang dapat kita temukan beberapa petunjuk tentang

pengembangan ilmu pengetahuan, antara lain:

1. Islam menghormati akal dan memerintahkan agar ia digunakan untuk memikirkan keadaan alam. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (آل عمران : ١٩٠)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang yang bertakwa. (Ali Imran : 190)

Ayat yang bernada semacam itu tidak kurang dari 700 buah sehingga waktu ayat ini diturunkan Nabi bersabda:

وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا.

Celakalah bagi orang-orang yang membacanya tetapi tidak mau menghayati di dalamnya. (al-Hadits)

2. Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk menuntut ilmu. Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (الحديث)

Menuntut ilmu adalah perbuatan fardlu bagi setiap muslim lelaki dan muslim wanita. (al-Hadits)

...يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ ... (المجادلة : ١١)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (al-Mujadalah : 11)

3. Islam tetap menganjurkan pengembangan ilmu pengetahuan pada saat bagaimanapun, meskipun di saat yang gawat, yaitu firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا
قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ (التوبة : ١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan terhadap kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah : 122)

4. Allah menyuruh umat Islam untuk mencari keridlaan-Nya atas semua nikmat yang diterima, dan mempergunakan hak-hak keduniaan dalam pengaturan agama. Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ (القصص: ٧٧)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (al-Qashas : 77)

5. Dalam hadits dinyatakan bahwa ilmu harus tetap dipelajari walaupun sumbernya dari negeri manapun.

اُطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ - الحديث -

Dan tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina. (al-Hadits)

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ فَمِ كَلْبٍ

Ambilah hikmah walaupun datang dari mulut anjing.

6. Anjuran dari Nabi agar belajar itu diprogramkan seumur hidup, yaitu sejak dari buaian sampai masuk liang kubur. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai masuk ke liang kubur. (al-Hadits)

Untuk memahami anjuran hadits ini hendaklah kita kompromikan dengan hadits lain, semacam:

وَمَا أُوْتِيَ عَالِمٌ عِلْمًا إِلَّا وَهُوَ شَابٌّ.

Seorang Alim tiada dianugerahi ilmu melainkan pada saat ia masih muda. (al-Hadits)

Oleh karena itu hendaklah kita sanggup menuntut ilmu sejak masih kecil sampai tua. Tentu saja cara belajar di sini disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terutama sekali pada saat-saat masih muda hendaklah memprioritaskan diri dengan kegiatan belajar. Hal ini, sebagaimana kita kenal sekarang, banyak ditiru oleh orang lain dengan istilah, Pendidikan sepanjang usia (Long Life Education). Dari berbagai indikasi tersebut cukup mendorong kita untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Dengan begitu maka NU akan mampu membuktikan dirinya bahwa kaum ulama Indonesia betul-betul mewarisi tradisi Nabi.

Dalam bidang syari'ah, kita harus melahirkan para duplikat Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Ghazali, Imam Nawawi, Imam Suyuti, Imam Asqalani, dan sebagainya. Dalam bidang filsafat Islam, kita harus meneruskan prestasi Ibnu Maskawih, Abu Nashr al-Farabi, Abu Yusuf al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Thufail, dan sebagainya. Dalam lapangan ilmu pengetahuan umum, kita harus mewarisi prestasi semacam Jabir bin Haiyan, al-Khawarizmi, al-Battani, Ibnu Kaldun, Thanthawi Jauhari,

Ibnu Bathuthah, dan sebagainya. Dalam lapangan Kesenian, kita harus melahirkan orang-orang semacam al-Mutanabi, al-Ma'arra, al-Firdausi, Jalaluddin ar-Rumi, Abu Nawas, dan sebagainya. Dalam lapangan tasawuf, tokoh semacam syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Ibrahim bin Adam, Rabi'ah al-Adawiyah, Iman al-Bustami, Imam Junaid al-Baghdadi, asy-Syibli, dan sebagainya.

Kita menyadari bahwa berbagai disiplin ilmu tersebut amat penting bagi kehidupan agama, tetapi tidak mungkin satu orang dapat mempelajari keseluruhan ilmu tersebut secara sempurna. Oleh karena itu yang penting bagi kita selaku pengabdi ilmu ialah melahirkan apa yang kita kenal dengan istilah "orang yang mempunyai spesialisasi Ilmu". Masing-masing di antara kita harus meneguhkan diri pada disiplin ilmu tersebut.

Misalnya pesantren harus menyadari bahwa missi yang diembannya adalah "mencetak ulama". Missi yang lain hanya sampingan saja. Karena itu pesantren tidak usah gusar dengan pertumbuhan dan perkembangan persekolahan. Toh missinya sudah jelas. Karena missi pesantren mencetak Ulama, maka dapatlah dimaklumi jika pihak pesantren tidak harus mengkaitkan kegiatan ilmiahnya dengan prospek yang bersifat formal. Kita dapat memaklumi apabila ada pesantren yang menganggap tidak begitu peting ijazah negeri bagi para lulusannya.

Ini tidak berarti bahwa pengakuan formal semacam ijazah menjadi tidak penting. Tidak begitu. Ijazah tetap penting hanya saja dalam hal memperolehnya tidak perlu dengan cara-cara yang dapat mempengaruhi missi pokok pesantren, yaitu mencetak ulama. Apabila bukan pesantren lagi yang bermissi mencetak ulama maka perlu kami pertanyakan, siapakah yang bermissi untuk itu? Kami kira setelah pesan-

tren tidak lagi merasa bermissi untuk itu, pada saat itulah telah dimulai perjalanan menuju punahnya ilmu agama di bumi Nusantara tercinta ini. *Na'udzubillah*, semoga hal itu tidak akan terjadi. Di sinilah perlunnya integritas di dalam Nahdlatul Ulama. Pondok pesantren wajib terus kita kembangkan dalam rangka untuk menyuburkan NU itu sendiri di masa-masa mendatang. ♦

Literatur Utama Santri

Di mata saya, al-Maghfurllah KH. Bisri Mustofa termasuk ulama besar yang mempunyai kepribadian istimewa. Meskipun ada juga kiai lain yang menganggap beliau bukan ulama besar, sekaliber KH. Khalil Harun atau KH. Chamzai, sebab wajah beliau belum tampak khusuk, belum tertip puasa senin-kamis, belum ikut tarekat manapun, malahan kalau ngobrol kuat semalam suntuk. Tetapi kalau kita mau menghayati dari segi yang lain sesungguhnya sampai dengan hari ini (21 Desember 1982, ed.) kita belum menemukan tokoh seperti dia. Kiai Bisri adalah orang yang 'alim dan mendalam pengetahuan agamanya, pengasuh pondok pesantren yang cukup besar, dan seorang orator (ahli pidato) yang tegas tetapi tetap humoris. Yang paling mengagumkan adalah di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat beliau masih sempat melahirkan begitu banyak karya tulis. Kiai seperti ini sulit kita temukan gantinya. Kadang-kadang ada yang pandai pidato, tetapi tidak bisa menulis. Atau sebaliknya, kadang-kadang lihai pidato, tetapi tidak mahir tulis menulis. Se

mentara Kiai Bisri memiliki keahlian semuanya. Insya Allah inilah amal shaleh dan pusaka yang jelas manfaatnya. Dalam hal-hal tertentu Kiai Bisri biasa tampil secara formal, berwibawa dan menggetarkan, tetapi pada saat yang sama beliau juga dapat membuat orang terpingkal-pingkal. Dia sanggup meluncurkan peluru berbisa dengan cara yang penuh buaian.

Apalagi kalau kita mengingat kitab-kitab karangannya --walaupun sebagian besar merupakan kitab terjemahan-- jelas mempunyai pengaruh yang cukup besar. Misalnya, terjemahan *Alfiah*, kami kira setiap santri pasti mengenalnya. Demikian juga dengan terjemahan al-Qur'an yang berjudul *al-Ibris*. Saking bagus dan enaknya dibaca setiap orang berusaha melirik Ibris-nya Kiai Bisri. Dengan demikian agaknya tidak salah jika keberadaan beliau dianggap cocok dengan ayat:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ
فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ (الرعد : ١٧)

Adapun buih itu maka musnah tak berbekas. Akan tetapi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, maka ia kekal di muka bumi. (al-Ra'du : 17)

Dengan diterbitkannya terjemahan Kiai Bisri yang beragam tersebut, orang-orang yang tadinya mencela kitab-kitab pesantren (kitab kuning) sekarang menjadi mengenal kitabnya dan sedikit demi sedikit mengakui bobot isinya. Dengan begitu Kiai Bisri turut menanam andil besar dalam membuktikan bahwa mereka yang mencela kitab pesantren itu sebenarnya karena kebodohan mereka, atau karena belum tahu

isinya. Kiai Bisri melalui buku-buku terjemahannya telah membuka mata mereka yang tadinya membabi buta karena kejahilannya.

Berbicara tentang kitab kuning dan pesantren, hendaknya kita berpandangan secara menyeluruh atau secara makro dan jangan berpandangan sepihak atau secara mikro. Di sini terlebih dahulu kita harus mengetahui fungsi atau *makanah* kitab itu sendiri.

1. Bahwa fungsi pokok kitab kuning adalah sebagai bahan mata pelajaran bagi santri. Karena kitab ini berbahasa Arab, para santri di samping dapat mempelajari materi kitab tersebut sekaligus juga dapat mempraktekkan pengamalan *ilmu nahwu, ilmu sharaf dan ilmu lughah.* Bahkan ada beberapa kitab yang dianggap menjadi tolok ukur kepandaian santri dalam memahami bahasa Arab, karena kitab itu bergaya bahasa yang amat sulit, semisal kitab *tahrir.* Ada juga kitab yang dipakai untuk membentuk dasar jiwa kesantrian, yaitu *Ta'limul Muta'alim.* Sedang kitab kuning yang mempunyai peringkat tertinggi adalah *al-Umm, Ihya* dan sejenisnya. Kitab tersebut dianggap tertinggi sebab untuk dapat mempelajarinya terlebih dahulu para santri harus mempelajari kitab tafsir, hadits (paling tidak hadits Bukhari & Muslim), musthalah hadits, ushul fiqh dan qowa'idul fiqhiyah.
2. Bahwa kitab kuning berfungsi sebagai kitab perundang-undangan Islam yang perlu diketahui oleh kalangan luas, baik ia santri ataupun orang umum. Untuk memenuhi fungsi kedua ini dirasa perlu lahirnya seorang penerjemah. Bagi santri memang tidak ada masalah, tetapi bagi orang awam tentu merasa kesulitan untuk bisa memahami. Dunia Internasional sendiri dalam studi hukum umum juga berpegang pada kitab *Tuhfah Lil Haitami* dan menerjemah-

kannya ke dalam bahasa Perancis, Inggris dan bahasa-bahasa yang lain. Oleh karena itu atas dasar alasan apapun upaya penerjemahan kitab kuning perlu kita hargai secara wajar. Memang ada akibat yang sering mengkhawatirkan kalangan pesantren, yaitu jangan-jangan dengan semakin banyaknya terjemahan berakibat menurunnya semangat para santri untuk mempelajari bahasa Arab. Kenyataan tersebut memerlukan perhatian kita bersama, bagaimana caranya agar kitab-kitab terjemahan itu dapat kita manfaatkan semaksimal mungkin dan justru menambah semangat para santri kita. Misalnya, kalau zaman dahulu para santri masih perlu waktu panjang untuk *njenggoti/ngesahi* (memberi makna, ed.), sekarang tidak perlu lagi dan waktu yang berharga itu dapat dimanfaatkan untuk memahami dan membahas isinya dengan lebih mendalam. Dengan cara ini berarti sekali melangkah dapat dua keuntungan, yaitu kepada para santri kita membangkitkan semangat mereka untuk mendalami kitab tersebut, dan kepada orang luar kita tunjukkan bobot kitab-kitab tersebut. Para santri harus menyadari bahwa kitab-kitab yang sedang dikaji itu juga dipelajari orang-orang luar karena itu jangan sampai salah dalam memberikan analisisnya.

Kitab kuning itulah yang menjadi kelengkapan pusaka leluhur kita, disamping kitab al-Qur'an dan Sunah. Kitab-kitab tersebut berhasil membawa leluhur kita mencapai kejayaannya. Mampukah kita sekarang mencari butir-butir dari konsep kejayaan kitab-kitab tersebut? Imam Malik berkata:

Tiada bakal jaya urusan umat ini melainkan dengan konsep lama yang pernah membawa kejayaan umat zaman dahulu kala.

Kami tidak minta dijawab pada hari ini, tetapi kami harap para santri terus berupaya menggali masalah dimaksud. Barangkali páda hari itu kami sendiri sudah tidak ada, anak cucu kamilah yang akan membuktikan. ♦

Pesantren Pusat Pendidikan Kader NU

Kalau kita mau mencermati "Qonun Asasi NU" tahun 1926, sesungguhnya pendidikan itu merupakan kegiatan pokok dalam NU, baik sebelum menjadi partai, selama menjadi partai, maupun setelah kembali menjadi Jam'iyah. Apalagi NU sendiri dilahirkan dari dunia pendidikan, yaitu Pondok Pesantren. Kegiatan pertama NU juga menyangkut (secara tidak langsung) urusan pendidikan, yaitu pengiriman utusan untuk menemui raja Ibnu Sa'ud dengan missi mempertahankan ajaran *Madzahibil Arba'ah* di tanah suci, sesuatu yang nyaris dimusnahkan saat itu. Apalagi rapat NU yang pertama juga diadakan di langgar, bahkan juga sidang-sidang para formatur perintis NU.

Hal demikian memang disengaja dan sudah direncanakan karena mengingat antara lain ucapan Imam Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَة

فعليه بالعلم، ومن أرادهما فعليه بالعلم.

Barangsiapa menginginkan dunia maka ilmu bekalnya; barangsiapa menginginkan akhirat, juga ilmu bekalnya, dan barangsiapa ingin kedua-duanya maka juga ilmu bekalnya.

Wahyu yang pertama diturunkan Allah juga merupakan anjuran untuk belajar. Bahkan secara ekplisit disebutkan dengan tegas tentang pentingnya ilmu dan tulis menulis. Suratnya pun disebut al-Qalam (= Pensil), yaitu:

اقرأ باسم ربك الذي خلق ① خلق الإنسان
من علق ② اقرأ وربك الأكرم ③ الذي علم
بالقلم ④ علم الإنسان ما لم يعلم ⑤ (العلق: ١-٥)

Bacalah wahai Muhammad, dengan asma Tuhanmu Yang menciptakan. Ia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah wahai Muhammad, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia memakai pensil, Dia mengajar manusia segala apa yang belum mereka ketahui. (al-Alaq : 1-5)

Kita tidak usah terlalu membanggakan NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, tetapi cukup menyadari bahwa NU memang organisasi Islam terbesar. Artinya, kita harus merasa memikul beban yang berat, tanggung jawab yang tinggi, dan resiko yang besar. Karena besarnya itulah banyak pula keunikan yang terjadi di dalamnya. Karena itu

amat sulit membaca NU secara tepat walaupun kesulitan itu hanya dirasakan orang-orang di luar NU.

Semua ini kita anggap sebagai kekhususan (karakteristik) NU yang kita miliki untuk modal dalam mengembangkan jaringan dan pengabdian organisasi ini. Misalnya masalah pendidikan, kita tidak dapat mengenyampingkan adanya pesantren yang sangat variatif, tetapi ia tetap bertumpu pada satu titik tujuan. Kurikulum pesantren tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi hasilnya nanti tetap sama yaitu melahirkan orang-orang NU yang betul-betul baik. Bukankah kerangka seperti ini teramat sulit dirumuskan secara sistematis. Secara sederhana memang bisa saja, tetapi tetap tidak sama dengan hakekat yang ada.

Semua yang ada itu merupakan segi-segi kehidupan masyarakat dalam ber-NU. Hal itu juga merupakan kekayaan NU yang cukup berperan dalam turut serta memberi warna pada agama, nusa, bangsa dan negara. Karena itu apa yang ada ini harus kita abdikan secara utuh, untuk kemudian pada saatnya nanti kita wariskan pada generasi mendatang secara utuh pula.

Prinsip-prinsipnya harus kita kawal dan kita jaga agar satu pun tidak ada yang hilang. Sedangkan penjabaran dan penampilannya bisa saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Di sinilah kita rasakan betapa pentingnya bidang studi "ke-NU-an" sebagai pelajaran pokok dalam setiap sekolah di lingkungan NU.

Untuk mewujutkan hal-hal tersebut kami ingin menutup dengan berbagai harapan:

1. Ciptakan berbagai profesi keahlian di lingkungan orang-orang NU namun ia tetap mempunyai pengertian yang sama tentang NU.
2. Sadarlah bahwa NU bukan barang warisan yang bisa kita

nikmati sampai habis, tetapi merupakan amanat leluhur yang harus kita serahkan kepada anak cucu secara utuh dan murni.

3. Waspadalah bahwa tidak setiap orang yang mengaku NU pada hari ini pasti menghendaki kejayaan NU, walaupun kita tidak harus berburuk sangka pada teman sendiri. ♦

Pesantren
Pencetak Kader Syuriyah

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan (Islam) tertua di Indonesia yang berhasil bertahan sampai hari ini. Keberhasilan ini muncul karena pesantren mampu melahirkan berbagai kegunaan (manfaat) bagi masyarakat. Dengan kata lain, karena pesantren mempunyai multi fungsi. Secara garis besar sesungguhnya tugas pokok pesantren adalah sebagai pencetak ulama. Siapa ulama itu? Ulama adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۝ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ۝ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝ (الإسراء: ١٠٧-١٠٩)

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyukur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, "Maha suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan pasti dipenuhi". Dan mereka menyukur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu. (al-Isra' : 107-109)

Menurut ayat ini terdapat paling tidak tiga macam sifat ulama, yaitu:

1. Tunduk sepenuhnya terhadap al-Qur'an.

إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا .

Apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyukur atas muka mereka sambil bersujud.

Di sini ulama selalu tunduk terhadap keadilan yang *haq*, bukan keadilan untuk kepentingan pribadi. Seorang ulama sejati selalu menerima dengan puas segala keputusan yang diambil berdasarkan agama dengan segala macam akibatnya. Kalau misalnya ada seseorang dianggap ulama tetapi ternyata gemar berdalih dengan alasan-alasan hanya untuk mencari keuntungan pribadi, maka dia bukanlah ulama.

2. Menyadari bahwa janji Tuhan pasti terjadi.

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا .

Dan mereka berkata: maka suci Tuhan kami, sesungguhnya

janji Tuhan pasti dipenuhi

Apabila seseorang sadar akan hal ini, mereka akan benar-benar tampak stabil dalam kehidupan sehari-hari. Tidak membuat kericuhan dan tidak sembarangan dalam berbuat segala sesuatu, lebih-lebih dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Dengan sifat ini pula ulama akan selalu mengingat segala amanat yang menjadi tanggungjawabnya. Kalau ulama menjadi pimpinan umat atau tokoh masyarakat, ia akan lebih memperhatikan kewajiban dirinya daripada hak yang mestinya dia peroleh.

3. Selalu merasa dirinya kecil dan lemah. Sifat ini akan membuat ulama menjadi sabar dan bersedia hidup sengsara. Ia tidak sombong atau menipu. Ia merasa lebih patut menghormati daripada dihormati. Sehubungan dengan hal itu Nabi Saw. bersabda:

Ulama adalah orang-orang yang dipercaya di bumi ini. (al-Hadits)

Melihat ayat dan hadits di atas jelaslah bahwa tugas pesantren tidaklah ringan. Ia harus sanggup melahirkan orang-orang yang memperoleh kepercayaan dari Allah Swt. untuk mengelola bumi ini. Karena itu paling tidak setiap pesantren harus membekali para santrinya dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Ilmu-ilmu syari'ah. Misalnya ulumul qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lain yang bersangkut paut

dengan ilmu-ilmu tersebut, termasuk bahasa arab.

2. Ilmu-ilmu yang bersifat empiris. Termasuk di sini tarikh Islam, sejarah umum, sejarah pembinaan hukum Islam, ilmu kemasyarakatan dan ilmu kenegaraan.
3. Ilmu-ilmu yang membuat berfikir kritis dan berwawasan luas. Termasuk di sini ilmu mantiq, ushul fiqh, qawa'idul fiqh dan lain sebagainya.
4. Ilmu-ilmu pembinaan budi pekerti dan karakter ke-Islaman. Yaitu ilmu aklak, ilmu tasawuf, tarekat dan lain sebagainya.
5. Juga perlu diberi berbagai latihan kemasyarakatan, termasuk latihan berbicara di muka umum, latihan menyelesaikan problem, personal approach/hubungan kepribadian, latihan diskusi, latihan berorganisasi, latihan kepemimpinan, dan lain sebagainya.
6. Tidak kalah penting artinya, santri juga harus digembleng mental dan karakternya. Di sini santri perlu dilatih mujahadah, istighatsah dan amalan-amalan lain. Untuk kelengkapan bahan itu kami yakin berbagai kitab telah kita miliki.

Berbicara lebih jauh tentang pesantren memang semakin asyik dan menarik, sebab pesantren memang unik dan penuh dengan hal-hal di luar rumus. Beberapa hal di luar rumus itu antara lain, santri belajar secara *Lillahi Ta'ala*. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* disebutkan sebagai berikut:

وَأَنْ يَنْوِيَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِلْعِلْمِ وَلِمُحَارَبَةِ الْجَهْلِ.

Dan dalam mencari ilmu hendaknya didasari niat untuk ilmu dan untuk memerangi kebodohan.

Jadi seorang santri harus belajar semata-mata untuk kepentingan budaya ilmu itu sendiri dan untuk diamalkan kepada umat. Niat atau motivasi dalam *thalabul ilmi* sangat penting. Prinsip ini juga harus dipegang bukan hanya dalam *thalabul 'ilmi* saja, tetapi juga dalam setiap langkah kita. Orang yang tidak mempunyai kemantapan dan motivasi akan mengambang kehidupan dan langkahnya. Demikian pula dalam *thalabul ilmi*, motivasi harus selalu tumbuh dalam dada dengan kokoh. Motivasi adalah sumber energi, stimulasi, pendorong dan perangsang dalam mengarahkan serta membentuk langkah untuk mencapai keberhasilan suatu usaha.

Kalau cita-citanya ingin *hubbul jah war riyasah*, maka motivasinya pun harus *hubbul jah war riyasah*. Demikian juga kalau tujuannya *li i'la-i kalimatillah* maka dalam *thalabul ilmi* pun harus diberi motivasi *lillahi ta'ala*. Tinggal menyesuaikan diri saja. Islam sudah barang tentu ingin memberi motivasi dalam segala hal, termasuk dalam *thalabul ilmi* itu dengan *li i'la-i kalimatillah*.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا.

Barangsiapa yang mencari ilmu tidak untuk mencari ridla Allah, tapi untuk mencari harta dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bau harumnya surga pada hari kiamat. (al-Hadits)

Ada lagi hadits lain yang senada dengan hadits di atas, yaitu:

عَنْ خَالِدِ بْنِ دَارِكٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ وَجْهِ اللّٰهِ وَأَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللّٰهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Khalid bin Darak, Nabi bersabda:"Barangsiapa yang mencari ilmu pengetahuan bukan karena Allah dan dia menghendaki dengan ilmu itu kepada selain Allah, maka bersiap-siaplah tempat duduk dari api neraka. (al-Hadits)

Dua hadits ini jelas memberi petunjuk tentang niat atau motivasi dalam *thalabul ilmi*. Mencari ilmu dengan niat *li i'la-i kalimatillah* itulah yang mempunyai nilai ibadah. Hal ini tidak berarti bahwa yang motivasinya tidak *lillahi ta'ala* atau *li 'ila-i kalimatillah* itu akan gagal dalam *thalabul ilmi*. Kalau kita melihat orang-orang yang tidak bermotivasi Islam tetapi mendapatkan kesuksesan dalam *thalabul ilmi*, hal itu tidak aneh. Sebab kesuksesan itu bukan sukses yang ada nilai ibadahnya. Dus tidak mendapat pahala. Kalau motivasi mereka misalnya tidak seperti hadits tersebut, mereka akan masuk neraka.

Bimbingan-bimbingan dari Islam dalam masalah *thalabul ilmi* terutama yang berkaitan dengan niat atau motivasi sebetulnya banyak sekali. Bisa kita baca dalam kitab *Ikhya Ulumiddin* atau yang sejenisnya. Di samping itu, sebagai pelajar seorang santri juga dituntut untuk memikirkan hari depannya nanti. Untuk kepentingan inilah kemudian di berbagai pesantren, institusi madrasahnya menggunakan kurikulum pemerintah. Hal ini bisa kita maklumi karena memang ternyata

pesantren dihadapkan pada tuntutan nyata tersebut. Yang penting dapat menjaga kemurnian niat belajar para santri. Walaupun misalnya madrasah mengikuti kurikulum pemerintah, para santri harus tetap belajar dengan *lillahi ta'ala*. Jangan belajar karena ingin memperoleh formalitas ijazah negeri atau ingin menjadi pegawai. Semua ini bertentangan dengan khittah pesantren.

Dalam pada itu pesantren yang tetap mempertahankan cara salafnya, dalam arti tidak mengikuti kurikulum pemerintah, sering dihadapkan pada momok masa depan santri. Nanti mau kerja apa 'kan tidak punya ijazah negeri? Sementara bagi kiainya sendiri momok yang paling menakutkan adalah kekhawatiran santrinya habis gara-gara tetap mempertahankan model salaf.

Hal itu tidak perlu ditakuti karena sesungguhnya masa depan santri itu tidak tergantung pada formalitas yang dimiliki, tetapi sepenuhnya tergantung pada kiprahnya di masyarakat kelak, dan sejauh mana prestasi yang mereka capai. Tentang bagaimana penghasilan untuk ma'isyah? Ratusan jalan dapat ditempuh. Dan untuk ini hanya kejujuran dan ketulusan yang diperlukan. Dengan kejujuran dan ketulusan, timbullah kepercayaan masyarakat, dan dari bekal kepercayaan ini terbukalah segala pintu usaha. Tinggal sekarang kesanggupan kita sendiri. Janji Allah pasti terbukti:

Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka akan diberikan jalan keluar hidupnya dan dianugerahi rezeki dari jalan yang

tidak diperkirakan sebelumnya. (at-Thalaq : 2-3)

Kembali pada masalah pesantren, marilah kita tingkatkan makna pesantren sesuai dengan hal-hal di atas sehingga pesantren benar-benar menjadi pencetak ulama. Kalau kita kaitkan dengan NU, pesantren adalah pencetak syuriyah. Dengan demikian memang benar antara pesantren dengan NU itu tidak dapat dipisahkan. Bagi NU pesantren merupakan akademi syuriyah. Anggota syuriyah belum dianggap sempurna jika belum pernah mondok di pesantren, bukan karena ilmu yang diajarkan di pesantren itu tidak dapat dituntut di luar pesantren, tetapi memang ada satu hal yang amat penting bagi syuriyah yang tidak mungkin dapat diperoleh di luar pesantren, yaitu sikap hidup kesantrian. Sikap demikian kalau kita rumuskan memang cukup panjang dan merupakan hal yang menarik. Secara singkat saja sikap hidup dimaksud adalah persenyawaan dari nilai-nilai ortodoks-tradisional yang radikal tetapi tetap luwes dan up to date. ♦

Pesantren
Pembangun Watak Bangsa

Pesantren yang ada di Indonesia seluruhnya didirikan, dibina dan dikembangkan atas biaya sendiri (wiraswasta), sehingga segala kegiatan yang ada di dalamnya dikelola secara mandiri. Tugas para santri, di samping belajar agama, juga diarahkan pada kesadaran yang tinggi tentang tanggung-jawab hari depan dan nasib umat secara mandiri pula, bukan menggantungkan pada pihak lain. Menurut hemat kami jiwa mandiri ini inheren (menyatu) dengan jiwa kesantrian. Siapa yang tidak mandiri kesantriannya kurang sempurna.

Berangkat dari sikap awal inilah kemudian menimbulkan berbagai kemandirian di bidang yang lain. Mandiri dalam kurikulum, mandiri dalam usaha, mandiri dalam upaya pengembangan dan mandiri dalam segi-segi yang lain. Hal ini terkadang dapat menimbulkan perbedaan pandangan antara satu pesantren dengan pesantren lain mengenai cara pembinaan santri, pencarian dana dan managemen pesantren. Untuk itulah dirasa amat penting melakukan diskusi secara

serius, terbuka dan *munashahah* antar pesantren.

Biarpun demikian pesantren kita tetap berada pada ideologi dan akidah yang sama, yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah. Sikap mandiri ini membuat pesantren dan para santrinya dapat berkonsentrasi menunaikan tugas-tugas pengajaran, keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka berbuat karena diri sendiri dan tanpa pamrih dari siapapun. Semata-mata untuk mencari ridla Allah. Kepada Allah para santri berbuat, memohon dan berserah diri. Kepada Allah pula para santri takut, gentar dan mengagungkan-Nya. Dalam litteratur Islam sikap seperti ini disebut istiqamah. Sayidina Abu Bakar ra. menafsirkan istiqamah sebagai berikut:

تَحْقِيقُ مَعْنَى قَوْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْمَعْبُودُ الَّذِي يُطَاعُ وَلَا يُعْصَى خَشْيَةً، وَإِجْلَالًا، وَمَهَابَةً، وَمَحَبَّةً وَرَجَاءً وَتَوَكُّلًا وَدُعَاءً.

mentahqiqkan makna "Laailaaha Illallah" dalam arti bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah, ditaati dan tidak didurhakai, baik dalam rangka takut, mengagungkan, gentar, cinta, mengharap, berserah diri atau memohon

Istiqamah itu benar-benar menjadi kunci kesuksesan setiap pesantren dan para santri. Sebab istiqamah akan melahirkan sikap optimis, berpengharapan dan usaha yang tulus. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ

عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ (فصّلت : ٣٠)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan Tuhan kami Allah kemudian beristiqamah, maka kepada mereka Malaikat berdatangan untuk menyatakan bahwa kalian tidak usah takut dan susah-susah. Dan bergembiralah kalian dengan surga seperti yang kami janjikan. (Fushilat : 30)

Begitu pentingnya arti istiqamah, maka tatkala Ibnu Umar mohon petuah kepada Nabi tentang Islam, Nabi bersabda:

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ (رواه مسلم)

Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian berlakulah istiqamah. (HR. Muslim)

Berkaitan dengan istiqamah itu pula al-Hasan, salah seorang sahabat terbaik Nabi, setiap membaca hadits di atas selalu memanjatkan doa:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الْاِسْتِقَامَةَ .

Wahai Allah, Engkau Tuhanku, maka anugerahilah kami istiqamah.

Demikian sekilas tentang pendidikan moral di pesantren, di mana nilai moral, spiritual, kesucian, kemurnian, keseja-

tian, begitu diagungkan. Kami yakin karena hal inilah eksistensi pesantren tetap teguh mulai dari sejak zaman penjajahan, kemerdekaan, dan pembangunan sekarang ini. Pada masa penjajahan pesantren sering difungsikan sebagai basis pertahanan bangsa dalam memperjuangkan lahirnya kemerdekaan. Waktu itu pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotis. Kader yang rela mati demi perjuangan bangsa Indonesia. Kader yang sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta dan bahkan jiwanya. Pada saat itu kita melihat beberapa pesantren mengajarkan beladiri dan ilmu perang, baik secara fisik maupun spiritual. Pesantren waktu itu memprodusir serdadu yang ditakuti, yaitu barisan Hisbullah dan Sabilillah.

Sedangkan pada zaman awal kemerdekaan, pesantren segera melakukan adaptasi dengan perubahan yang ada, yaitu menciptakan kader-kader yang sanggup memimpin bangsa. Kader-kader dari pesantren --sering disebut kader *akademisu* (akademi surau)-- tidak kalah mutu dengan kader-kader produksi perguruan tinggi.

Sekarang ini pesantren-pesantren tersebut telah dihimpun dalam organisasi *Rabithatul Ma'ahid al-Islamiyah* dibawah naungan jam'iyah NU. Wadah baru ini dimaksudkan untuk menyalurkan berbagai aspirasi pesantren yang mungkin dapat disumbangkan untuk mengisi pembangunan Nasional, di samping untuk lebih memelihara kemurnian pesantren seperti fungsinya semula, baik fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (ijtima'iyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah).

NU memang merasakan betapa petingnya memelihara dan melestarikan khasanah pesantren. Sebab dalam kenyataannya sampai hari ini belum ditemukan suatu lembaga pendidikan yang berhasil memproduksi kader seperti pesantren, yaitu kader yang mau prihatin, luwes, bertekad tinggi, tabah, dan

sanggup memulai segala sesuatu dari nol. Semuanya dilakukan tanpa pamrih atau *lillahi ta'ala*. Lebih dari itu, karena NU menyadari bahwa dirinya lahir dari pesantren. Tanpa pesantren tidak akan pernah ada NU. ♦

Pesantren Benteng Terakhir Ajaran Islam

Kalau kita mau mempelajari sejarah dan hakekat pesantren, akan tampak jelas bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dari kemurnian dan perkembangan Islam di Indonesia. Di pesantren di samping diajarkan al-Quran dan Hadits kata demi kata, juga diajarkan kitab-kitab tafsir karangan para sahabat dan tabi'in, kitab-kitab fiqh, tauhid, usul fiqh, hasil penulisan para ulama mujtahid yang benar-benar ahli Qur'an dan Sunnah secara langsung. Di pesantren juga dikenalkan kitab-kitab karangan orang-orang modern, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Akan tetapi kitab-kitab tersebut dipakai sekedar untuk perbandingan, bukan pelajaran pokok. Pesantren menempuh cara demikian justru untuk melihara keutuhan dan kemurnian Islam.

Kita tidak usah meniru langkah sementara orang yang mencoba menggunakan ayat al-Qur'an atau Hadits secara sepotong-potong kemudian ditafsirkan dan *diotak-atik* menurut rasio dan selera sendiri yang kadang-kadang sampai

melantur tidak karuan ujung pangkalnya. Dalam hadits yang diriwayatkan at-Turmudzi dan Abu Daud, disebutkan:

مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

Barangsiapa berbicara di dalam al-Qur'an menurut pendapatnya kemudian ternyata benar maka sungguh dia telah sesat.

مَنْ قَالَ بِالْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Barangsiapa berkata dengan al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, maka hendaknya dia menyediakan tempatnya dari api neraka.

Dengan demikian lulusan pesantren Ingsa Allah akan menjadi orang yang benar-benar *alim* tentang Islam juga tentang kewajibannya sebagai bangsa Indonesia. Demikianlah sedikit tentang karakteristik pesantren, satu lembaga Islam yang banyak dimiliki oleh NU. Ini sama sekali bukan bermaksud menyombongkan diri, baik selaku warga NU maupun selaku *khadim* pesantren Krapyak. Tetapi kami bermaksud untuk mengingatkan kembali keistimewaan pesantren di satu sisi dan NU di sisi yang lain.

Beberapa keistimewaan pesantren di antaranya adalah ia menjadi tempat mendidik calon-calon tokoh Agama, tempat mendidik manusia pembangunan yang "sepi ing pamprih rame ing gawe". Pesantren menjadi benteng pertahanan kemurnian ajaran Islam. Atas jasa pesantren ini pula NU menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU menjadi

memiliki berbagai keistimewaan yang sulit ditandingi oleh organisasi lain. Satu hal tidak dapat dipungkiri sekarang ini hanya NU yang memiliki *Hafidhul Qur'an* (orang-orang yang hafal al-Qur'an) terbanyak di Indonesia. Katakanlah setiap Hafidhul Qur'an pasti alumni pesantren asuhan kiai-kiai NU. Dari Almarhum Kiai Munawir sendiri tercatat ratusan Hafidhul Qur'an tersebar di seluruh Indonesia. Maksud kami hanyalah ingin mengatakan bahwa pesantren itu tidak dapat dipisahkan dengan NU. Begitu juga NU tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Pesantren adalah tempat dilatihnya para calon pejuang NU.

Oleh karena itu pada kesempatan ini kami perlu mengucapkan terima kasih secara khusus kepada tokoh-tokoh NU. Kita menyadari besarnya tugas masing-masing, baik tugas sebagai kaum santri maupun sebagai warga NU. Sesuai dengan wujud pesantren seperti kami uraikan di atas, tugas kita antara lain seperti yang tersebut dalam ayat:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ (الأنفال : ٢٤)

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu. (al-Anfal : 24)

Yang dimaksud di sini jelas seruan itu berupa ajakan untuk memerangi segala yang mengganggu kehidupan kita selaku bangsa yang beriman kepada Allah yang menurut rumusan Pancasila disebut dengan kalimat: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan demikian tugas kita adalah membangun

bangsa yang adil dan makmur, bangsa yang mukmin atau beriman kepada Allah, bangsa yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Suatu tugas yang tidak kecil dan ringan.

Kita tidak dapat berbuat sendiri-sendiri atau secara kelompok-kelompok, tetapi harus melibatkan semua kekuatan bangsa yang ada. Baik kekuatan umat Islam maupun kekuatan Pemerintah. Semua kekuatan harus kita kerahkan secara terkoordinir, khususnya kerjasama antara ulama dan umara. Kita harus sanggup berbuat, kalau perlu harus berani mewakafkan diri kita untuk tugas suci ini. Tidak ada artinya kita membangga-banggakan prestasi diri sendiri, apalagi di hadapan bangsa yang sedang membutuhkan uluran tangan ini.

Kemudian sebagai warga NU bolehlah kita menanti suasana baru, sebab Pengurus Besar sekarang ini terdiri dari tokoh-tokoh muda yang mempunyai banyak pengalaman dan telah lama diidam-idamkan. Kita mengharapkan agar mereka dapat lebih aktif, lebih lincah, lebih kreatif lebih bertanggungjawab, dan tentu lebih sanggup berkorban.

Sebagai penutup kami mengajak untuk merenungi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi orang-orang pesantren, mutakharrij (alumni) atau simpatisan pesantren, marilah mulai berbenah diri bersama-sama dan memikirkan kemajuan dan perkembangan pesantren, sebuah lembaga yang menjadi benteng kekuatan Islam di Indonesia.
2. Sebagai orang tua dari anak-anak kita, kami mengajak saudara-saudara marilah kita didik dan bimbing anak-anak kita agar mereka mengenal dan mempelajari al-Qur'an. Jangan sampai seorang muslim buta (tidak dapat membaca) al-Qur'an. Jika kita tidak mau mendidik mereka berarti kita mematikan fitrahnya untuk berhubungan dengan Allah Rabbul Alamin.

3. Sebagai umat Islam marilah kita tingkatkan Dakwah Islamiyah dan memperbanyak amal shaleh. Juga marilah kita tingkatkan partisipasi kita dalam pembangunan Nasional dalam rangka mengisi kemerdekaan.
4. Sebagai seorang ulama, marilah kita tingkatkan kerjasama diri kita dengan umara dalam format yang lebih nyata. Sebab bagaimanapun perintah al-Qur'an tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dan langkah-langkah dari pemerintah. ♦

Sisi Lain Pesantren

Pada kesempatan ini marilah kita merenung sejenak seolah-olah kita masih menghadap al-Maghfurlah Kiai Hamid. Begitulah bagi kami dan mungkin juga pembaca, merasa seolah-olah sedang berkumpul dan *bermuwajahah* dengan al-Maghfurlah. Kita terkenang dengan kearifan al-Maghfurlah, terkesan betapa gembira hati kita setiap kali bertemu al-Maghfurlah, dan teringat pula akan jasa dan siraman rohani al-Maghfurlah. Kita selalu senang dan bahagia dan akan selalu begitu ketika bertemu dengan Kiai Hamid, tetapi Allah telah memanggil beliau bersemayam kehadirat-Nya. Karena beliau senang bertemu Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya.

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ.

Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang bertemu dengannya.

Kesenangan timbal balik antara al-Maghfurlah dengan Allah mencerminkan bahwa beliau adalah *Waliyullah* (Kekasih Allah). Begitulah, karena beliau memang seorang ulama, *Ahlul Ilmi al-Amilina bi Ulumihim*

Berkata Imam Syafi'i: Jika para ulama yang mengamalkan ilmunya itu bukan waliyullah, maka tidak akan ada lagi yang disebut waliyullah.

Berbicara tentang wali itu sendiri memang dapat menimbulkan berbagai pengertian. Menurut Islam wali adalah hamba yang dikasihi Allah karena jiwanya sangat tulus dan bersih dari segala kotoran sifat *radzail*. Jiwa yang demikian mempunyai paham atau firasat.

اِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ.

Takutlah kamu sekalian terhadap firasatnya seorang mukmin karena sesungguhnya dia memandang dengan nur dari Allah

Dalam istilah sekarang disebut daya deteksi yang luar biasa tajam. Imam al-Ghazali menjelaskan dengan perumpamaan logam besi. Jiwa yang kotor ibarat besi yang berkarat, tetapi jiwa yang suci dan bersih dari kotoran radza'il, ibarat besi yang bersih dan mengkilat sehingga apapun yang berada di depannya tampak terbayang dalam besi tersebut.

Karena itulah seorang waliyullah dengan kesucian hati dan jiwanya dapat mengetahui sesuatu yang orang lain (orang awam) tidak dapat memahaminya. Kemampuan menyingkap hal-hal seperti itulah dalam agama Islam disebut *kasaf* atau *mukasyafah*, yang selanjutnya akan berfungsi sebagai *karamah*. Tetapi jangan salah paham, menganggap bahwa wali itu dapat mengetahui barang gaib.

Tidak mengetahui yang ghaib kecuali Allah

Kemudian karena *kasyaf* itu sendiri merupakan *maqam* (status) spiritual yang tinggi, maka untuk mencapainya seorang wali terkadang mengalami goncangan dan labilitas jiwa, di samping ada juga yang tetap tenang-tenang saja seperti biasa. Dalam hubungan inilah, seperti dikemukakan oleh Iman al-Ghazali bahwa wali itu ada dua macam:

1. Wali Salik. Yaitu wali yang dalam memasuki maqam kasyaf atau mukasyafah masih tetap tenang seperti biasa. Insya Allah al-maghfurlah Kiai Hamid termasuk di dalam kriteria ini. Beliau setelah memasuki maqam kasyaf tetap biasa dan wajar. Masih tetap bergaul, bermasyarakat dan bersilaturrahim seperti umumnya orang bayak.
2. Wali Majdzub. ialah wali yang dalam memasuki maqam kasyaf mengalami goncangan dan labilitas jiwa sehingga tampak lain dari biasanya. Di sinilah kadang orang dapat keliru menilai, setiap ada kelainan disebut Jadzab. Sebaliknya ada yang benar-benar wali Jadzab disebutnya gila, *Na'udzubillah*. Dalam hal ini kita memang perlu berhati-

hati dan jangan mudah berprasangka buruk kepada orang lain. Imam al-Ghazali berkata:

Tidak mengetahui seorang wali kecuali seorang wali, tidak mengetahui ulama kecuali ulama, dan tidak mengetahui kadar keutamaan orang-orang yang mulia kecuali orang yang memiliki keutamaan.

Dari dua macam wali ini, maka wali Salik yaitu wali yang tenang saat memasuki maqam kasyaf lebih tinggi derajatnya daripada wali majdzub yang mengalami goncangan saat mencapai maqam mukasyafah.

Pada waktu Rasulullah Saw. wafat gambaran dua macam wali di atas tercermin pada sebagian sahabat. Di antara meraka ada yang tidak sadar, marah-marah, bahkan setiap ada yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sudah wafat dipukulnya orang tersebut dengan tongkatnya. Sahabat yang demikin ini termasuk wali majdzub. Sementara *haliyah* sahabat Abu Bakar menggambarkan kriteria seorang wali salik yang tenang. Kita pasti sudah tahu biografi Abu Bakar. Beliau adalah salah seorang sahabat yang cintanya kepada Rasulullah tidak ada tandingannya. Dalam mukadimah kitab *Sulam Munajat* disebutkan bahwa wafatnya sahabat Sayidina Umar, Sayidina Utsman dan Sayidina Ali, semua akibat pembunuhan. Sedang Sayidina Abu Bakar wafat karena menjadi 'korban' cintanya kepada Rasulullah Saw. Bukankah sahabat Abu Bakar yang selalu mengawal, mendampingi dan

menjaga Rasulullah Saw. dalam situasi gawat, saat-saat kritis dan genting seperti pada waktu berada dalam gua tsur ketika beliau dikejar-kejar oleh orang-orang kafir?

إِنَّ صَدِيقَ الصِّدْقِ مَنْ يَسْعَى مَعَكَ
وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ
وَمَنْ إِذَا رَيْبُ الزَّمَانِ صَدَعَكَ
شَتَّتَ شَمْلَ نَفْسِهِ لِيَجْمَعَكَ

Teman sejati adalah orang yang berjalan bersama, dia berani mengorbankan dirinya demi temannya. Orang yang ketika ada goncangan zaman menakutkanmu, dia mengorbankan dirinya demi untuk membelamu.

Melihat cinta Abu Bakar kepada Rasulullah Saw. Seperti tersebut mestinya beliaulah yang mengalami goncangan jiwa pada saat menghadapi wafatnya Rasulullah Saw. seperti yang dialami oleh Sayidina Umar. Tetapi anehnya beliau tetap tenang, sadar dan tidak pingsan. Bahkan beliau menenangkan para sahabat yang bingung dan kalut. Beliau berpidato:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

Barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah wafat, dan barangsiapa menyembah Allah, Allah Maha Hidup dan tidak akan mati.

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ اَفَاِنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰى اَعْقَابِكُمْ

(آل عمران : ١٤٤)

Muhammad hanyalah seorang Rasul. Sesungguhnya telah berlaku sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? (Ali Imran : 144)

Akhirnya dengan ayat yang lebih tegas:

اِنَّكَ مَيِّتٌ وَّاِنَّهُمْ مَّيِّتُوْنَ (الزمر : ٣٠)

Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula. (al-Zumar : 30)

Sesudah dibacakan dua ayat tersebut sayidina Umar pun akhirnya sadar:

كَأَنِّي لَمْ أَقْرَأْ هٰذِهِ الْاٰيَاتِ .

Sepertinya saya belum pernah membaca ayat tersebut

Marilah kita abadikan seluruh jasa al-Maghfurlah Kiai Hamid dan kita usahakan dapat mewarisi kepribadian beliau.

Semoga Allah berkenan mencurahkan rahmat bagi kita sekalian dan mudah-mudahan karena rasa cinta kita kepada al-Maghfurlah kelak di hari pembalasan dapat berkumpul bersama-sama beliau di Surga. ♦

Pers Dalam Islam

Masalah pers memang sejak dulu sudah menjadi perhatian Islam. Hal itu wajar karena setiap orang hidup yang sehat kepribadiannya tidak akan bisa meninggalkan hubungan dengan orang lain. Sedang Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan menuntun ke jenjang kemajuan dan peradaban yang tinggi.

Dalam Islam kita dapat menemui anjuran-anjuran supaya hidup lebih maju. Apa yang harus kita lakukan untuk maju, adalah mengenal dunia luas dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dari situ kita bisa mengambil teladan dan pelajaran untuk pengembangan kemajuan kehidupan kita di hari-hari depan. Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ
بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ

وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ (الحج: ٤٦)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati nurani dalam dada. (al-Haj : 46)

Ayat ini menganjurkan agar kita suka mengembara ke seluruh pelosok bumi untuk mencari pengalaman dan memetik pelajaran guna kejayaan kita di hari depan yang lebih maju. Bukankah pers di sini telah memenuhi sebagian makna dari panggilan ayat tersebut? Bukankah pers telah memberi kepada kita beberapa pengalaman dan pengetahuan? Kami dan para pembaca surat kabar atau majalah selalu yakin dan percaya atau setidak-tidaknya mengharapkan agar dalam pemberitaan pers selalu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berita-berita yang disajikan hendaknya ditulis secara obyektif atau *sharakah*. Maksudnya berita itu dikemukakan secara apa adanya, tidak ditambah dan tidak dikurangi, bahkan harus ditampilkan dengan cara-cara serta gaya bahasa yang tepat sehingga dengan mudah pembaca bisa menarik kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan. Pemberitaan yang disampaikan dengan tidak apa adanya atau dengan gaya bahasa yang diputar balikkan, hanya akan mengakibatkan kesalah pahaman. Kita tahu kesalah pahaman sering berakibat terjadinya hal-hal yang tidak menjadi keinginan kita bersama.

Pemberitaan hendaknya diniati sebagai upaya turut serta memberikan pemahaman mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi. Penjelasan yang tidak tepat akan berakibat terjadinya pemahaman yang tidak tepat pula. Demikian pula penjelasan yang keliru hanya akan membikin pemahaman yang keliru pula. Hal ini dapat berkelanjutan pada sikap yang keliru nantinya. Di sinilah letak kegunaan ajaran Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits:

Dan sesungguhnya ada di antara penjelasan itu yang mempunyai daya takluk tajam ibarat sihir. (al-Hadits)

Lewat hadits ini kita bisa tahu seberapa besar fungsi pers sebagai media penjelas suatu peristiwa, dan seberapa jauh pula pengaruh pers dengan daya sihir penjelasannya terhadap pembentukan pendapat umum (public opinion).

2. Pers hendaknya menjauhi *ghibah* (gosip) dan fitnah dalam pemberitaannya. Ghibah artinya menyiarkan kejelekan-kejelekan orang lain atau membuka rahasianya. Sedang fitnah adalah memberitakan kejelekan seseorang 'tidak secara adanya' tetapi masih ditambah-tambahi. Jadi kalau kejelekan yang disiarkan itu masih ditambah dengan informasi lain yang tidak obyektif namanya memfitnah. Allah berfirman:

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْٓءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَ

(النساء : ١٤٨)

Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) terus terang, kecuali oleh orang-orang yang dianiaya. (an-Nisa : 148).

Dalam ayat ini telah jelas bagi kita bahwa Allah tidak suka penyiaran berita hal-hal yang tidak baik, kecuali dengan tidak disiarkannya itu berakibat terjadinya kejelekan lagi. Dalam Islam ada beberapa ghibah yang diperbolehkan, yaitu:

a. Pihak yang dianiaya boleh menyebut-nyebut bentuk kejelekan penganiayaan dari pihak yang menganiaya. Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk memberikan penyelesaian lebih lanjut.
b. Ghibah dimaksudkan untuk memberantas perbuatan mungkar.
c. Ghibah dimaksudkan untuk membangkitkan kewaspadaan masyarakat pada umumnya.
d. Ghibah terhadap kejelekan-kejelekan dan perbuatan penguasa. Hal ini agar mereka segera memperbaiki diri demi kemaslahatan umum.

Ayat al-Qur'an yang kami sebutkan di atas tidak boleh diputus. Misalnya hanya dihentikan pada:

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْٓءِ مِنَ الْقَوْلِ (النساء: ١٤٨)

Sehingga artinya menjadi: *Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapan dengan terus terang.* Ucapan seperti ini tidak benar, dan berarti merusak ajaran Islam. Perusakan dan penyalahgunaan dalil seperti itu, tidak mustahil akan dilakukan oleh mereka yang tidak senang menciptakan kerukunan

dan persatuan bangsa. Mereka ingin merusak kerukunan beragama.

Dahulu telah terjadi penyalahgunaan dalil al-Qur'an seperti itu. Mereka memutus dalil:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ. الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ.

(الماعون : ٤-٥)

Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, maksudnya orang-orang yang melalaikan shalat. (al-Ma'un : 4-5)

Diputus hanya sampai pada:

Sehingga artinya: *Dan celakalah bagi orang-orang yang shalat*.

Hal itu tidak benar. Orang yang menyalah gunakan dalil seperti ini, berarti merusak Islam sebagai agama yang dilindungi oleh negara kita, melanggar undang-undang negara, menghina kaum muslimin seluruh dunia, bahkan menghina Allah Yang Maha Besar siksa-Nya.

3. Tugas wartawan tiada lain adalah berkisar pada masalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Amar ma'ruf adalah menganjurkan hal-hal yang membawa kebahagiaan umat. Sedang nahi munkar adalah membendung perbuatan-perbuatan tidak baik yang membawa kesengsaraan umat.

Kalau kita perhatikan secara seksama melaksanakan amar ma'ruf lebih ringan daripada nahi munkar. Orang yang

melakukan amar ma'ruf, akan selalu diterima oleh semua pihak. Sedang yang melakukan nahi munkar tidak jarang harus menghadapi resiko-resiko yang tidak ringan. Sebab kemungkinan besar untuk melakukan nahi munkar itu terpaksa menyinggung harga diri orang lain. Namun di sinilah letak nilai dan karakteristik seorang wartawan. Beranikah dia menanggung resiko berat sebagai orang yang berjiwa besar demi kemaslahatan umum, atau malah sebaliknya?

Selaku orang tua kami akan menutup tulisan ini dengan menyampaikan beberapa kata mutiara dibawah ini, barang kali bisa menjadi bahan renungan buat kita bersama. Yaitu:

1. Hadits Nabi Muhammad Saw.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

(رواه ابن ماجه عن أبي سعيد)

Perjuangan yang paling unggul adalah ucapan haq di depan penguasa yang menyeleweng. (HR. Ibnu Majah dari Abi Sa'id)

2. Hadits Nabi Muhammad Saw.

Katakan yang sebenarnya kendatipun pahit rasanya. (al-Hadits).

3. Ali bin Abi Thalib berkata:

لَا تَقُلْ كُلَّ مَا تَعْرِفُهُ بَلْ اِعْرِفْ كُلَّ مَا تَقُوْلُهُ.

Janganlah kamu mengatakan segala apa yang kamu ketahui, tapi ketahuilah segala apa yang kamu katakan.

4. Imam Syafi'i menyatakan:

خَيْرُ الْكَلَامِ مَا صَدَقَ بِهِ قَائِلُهُ وَانْتَفَعَ بِهِ سَامِعُهُ.

Ucapan terbaik adalah yang dikemukakan dengan sebenarnya dan bermanfaat bagi yang mendengarnya.

5. Seorang pemuka Islam mengatakan

اَلْحَقُّ فَوْقَ الْقُوَّةِ وَلٰكِنَّ الْقُوَّةَ قَدْ تَقْهَرُ الْحَقَّ.

Kebenaran itu di atas kekuatan, tetapi kadang-kadang kekuatan itu mengalahkan kebenaran.

Sebagai penutup, kami menyatakan sebagai berikut:

يُعْجِبُنِى الصِّدْقُ فِى الْقَوْلِ وَالْإِخْلَاصُ فِى الْعَمَلِ.

Aku menjadi kagum adanya tutur kata yang benar dan amal pengabdian yang ikhlas. ♦

Bagian

3 Kembali Kepada Kepemimpinan Ulama

Siapa Ulama Itu?

PENGERTIAN ULAMA

Dalam bahasa Arab kata *Ulama* merupakan bentuk jamak dari *'Aalim* atau *'Aliim*. Oleh karena itu kata *Ulama* biasanya diterjemahkan: "Orang-orang yang amat luas ilmunya". Di dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَٰٓؤُا (فاطر: ٢٨)

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. (Fathir : 28)

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa ulama adalah orang yang luas ilmunya dan dengan ilmu itu ia memiliki kadar ketakwaan/khosyyah yang tinggi. Di samping itu juga masih ada pengertian-pengertian yang lain, misalnya:

1. Imam Ibnu Katsir

اَلْعَالِمُ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ وَرَغِبَ فِيْمَا رَغِبَ اللّٰهُ فِيْهِ
وَزَهَدَ فِيْمَا سَخِطَ اللّٰهُ .

Orang Alim adalah orang yang merasa khosyyah kepada Allah, senang terhadap hal-hal yang disenangi Allah serta menghindarkan diri dari segala hal yang mendatangkan murka Allah.

2. Imam as-Suyuti

اَلْعَالِمُ مَنْ خَشِيَ اللّٰهَ .

Orang Alim adalah orang yang merasa khosyyah (takut) kepada Allah.

كَفٰى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللّٰهَ، وَكَفٰى بِالْمَرْءِ جَهْلًا
أَنْ يَعْجَبَ بِعَمَلِهِ .

Cukup membuktikan kealiman seseorang lantaran khosyyah (takut) kepada Allah, dan cukup membuktikan kebodohan seseorang lantaran mengagumi amalnya sendiri.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa kekhususan (ciri khas) ulama adalah rasa khosyyah atau ketakwaannya kepada Allah. Takwa itu sendiri hanya muncul dari buah ilmunya

yang luas, bukan dari spesialisasi jenis ilmu yang ia miliki. Dengan demikian orang yang sama sekali tidak memiliki ilmu syar'iyah (ilmu agama) atau memiliki tetapi cuma sedikit jelas tidak mungkin mempunyai rasa khosyyah (takut) dan takwa kepada Allah. Orang tersebut kurang mengenal Allah, bagaimana dapat takwa? Lebih jauh Imam as-Suyuti mengatakan:

اَلْعَالِمُ بِاللهِ وَبِأَمْرِ اللهِ الَّذِي يَخْشَى اللهَ وَيَعْلَمُ الْحُدُودَ وَالْفَرَائِضَ.

Orang yang alim kepada Allah dan urusan Allah adalah orang yang takwa kepada Allah dan mengetahui batas-batas serta hal-hal yang difardukan.

Dalam kenyataannya memang ada rasa kosyyah dan takwa yang tumbuh bukan atas dasar ilmu yang luas. Akan tetapi takwa seperti ini bukanlah ketakwaan ulama. Imam Ghazali mengatakan:

وَعَالِمٌ بِاللهِ لَا بِأَمْرِ اللهِ وَلَا بِأَيَّامِ اللهِ وَهُمْ عُمُومُ الْمُؤْمِنِينَ.

Orang yang alim tentang Allah tetapi tidak alim tentang perkara urusan Allah juga tidak alim tentang hari-hari Allah, mereka adalah orang mukmin pada umumnya.

MACAM-MACAM ULAMA

Dari segi sikap dan mental yang dimiliki, Imam al-Ghzali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* menggolongkan ulama menjadi dua macam:

1. ULAMA DUNIA: yaitu ulama yang dengan ilmunya itu ia bermaksud memperoleh kenikmatan dunia atau berkeinginan meraih jabatan duniawi yang setinggi-tingginya. Allah Swt. menyebutkan sifat ulama dunia sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ
لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (آل عمران: ١٨٧)

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya", kemudian mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan menukarkannya dengan harga yang (hanya) sedikit... . (Ali Imran : 187)

Jika dirujukkan pada pengertian ulama seperti yang telah kita ketahui di atas, maka sebetulnya ulama dunia ini tidak termasuk kategori ulama lagi, sebab telah hilang sifat ketakwaan dari dirinya. Mungkin orang seperti ini lebih tepat disebut orang yang menjual belikan agama.

2. ULAMA AKHIRAT: yaitu ulama dalam arti sebetulnya. Dapat juga disebut ulama sejati. Menurut Imam al-Ghazali ada beberapa tanda ulama sejati:

a. Mengutamakan kepentingan akhirat.
b. Menyesuaikan antara ucapan dan perbuatannya. Dia tidak akan memerintahkan sesuatu kebajikan melainkan dia sendiri melakukannya terlebih dahulu.
c. Berusaha sungguh-sungguh mencari ilmu yang bermanfaat di akhirat dan menghindari ilmu yang kurang bermanfaat.
d. Hidupnya sederhana.
e. Menghindari banyak bergaul dengan penguasa.
f. Tidak gegabah memberikan fatwa.
g. Sebagian besar perhatiannya diarahkan menuju pembinaan keluhuran budi (termasuk muroqobah dan mujahadah).
h. Sungguh-sungguh dalam memperkuat keyakinan agama dalam hatinya.
i. Prihatin, rendah hati, suka diam, dan wajahnya memantulkan sinar yang membuat orang ingat kepada Allah.
j. Menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengacaukan iman.
k. Mencari ilmu atas dasar hati suci dan mengamalkannya atas dasar hati nurani.
l. Menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah.

PENAMPILAN ULAMA

Sesuai dengan tanda-tanda keulamaan di atas, maka ulama akan tampil dalam wujud-wujud:

1. Ulama adalah orang yang takwa kepada Allah. Ketakwaanya akan mengantarkan dirinya menjadi orang mulia di hadapan Allah (al-Hujarat : 133).
2. Ulama adalah insan ilmiah sejati yang konsekuen mengamalkan ilmunya.
3. Ulama menjadi suri tauladan dan contoh kehidupan yang utuh. Seimbang antara kemampuan lahiriah dan batiniah.

4. Ulama adalah seorang pembangun dan pembina mental yang mulia.

Apabila penampilan ulama ini dilihat dalam kehidupan sehari-hari maka akan terwujud sebagai berikut:

a. Pembangunan dan pembinaan mental yang dilakukannya timbul dengan sendirinya sebagai manifestasi (perwujudan) dari sifat-sifat keulamaan yang tersebut dalam tanda-tanda ulama di atas (a, g, h, i, j).
b. Fatwa ulama disampaikan secara hati-hati dan waspada (f). Fatwa tersebut juga untuk dirinya sendiri (b). Dampak dari sikap ini *bashar* (mata) bagi yang menerima fatwa dapat menyaksikan dan *bashirah* (mata-hati)-nya dapat pula menyerapnya. Maka menjadi mudahlah fatwa tersebut diterima dan dilaksanakan. Kalam hikmah menyebutkan:

   إِذَا خَرَجَتِ الْكَلِمَةُ مِنَ الْقَلْبِ وَقَعَتْ فِي الْقَلْبِ.

   Apabila perkataan itu keluar dari hati maka akan diterima oleh hati pula.
c. Ilmunya mengandung manfaat yang besar (c) dan bersifat suci (k) kemudian ilmu tersebut memancar pada tindak tanduk dan prilakunya (i). Ilmunya disampaikan secara tulus, sederhana dan obyektif (d dan e).

KEPEMIMPINAN ULAMA

Secara pribadi kehidupan manusia selalu diliputi dengan berbagai persoalan. Walaupun banyak persoalan yang sudah

dapat mereka selesaikan atas dasar petunjuk akalnya, namun tetap saja ada problem-problem dan ketimpangan yang tidak dapat diselesaikan. Lebih-lebih terhadap persoalan-persoalan yang bersifat spiritual. Di sinilah manusia memerlukan agama. Di samping itu, untuk memecahkan persoalan yang dihadapi manusia juga masih membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dia membutuhkan seorang pemimpin yang arif, jujur, adil dan bijaksana.

Sampai di sini tampak jelas dua macam kebutuhan pokok setiap manusia, yaitu:

a. Agama yang dianut
b. Pemimpin yang jujur dan adil

Agama pasti sulit tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang tidak ada pemimpin syari'atnya. Bagi masyarakat yang religius tetapi di situ tidak ada pemimpinnya, tentu akan melahirkan rasa tidak puas, bahkan tidak mustahil akan terjadi letupan dan konfrontasi di sana-sini. Untuk masyarakat religius seperti ini --sebagai konsekuensi sosiologis dalam mewujudkan hak demokrasi mereka-- haruslah memilih ulama sebagai pemimpin mereka, atau paling tidak memilih pemimpin yang diduga bernafaskan ulama. Hal ini disebabkan sedikitnya oleh dua hal:

a. Nasehat ulama kepada mereka sangat penting. Malahan nasehat ulama sering jadi kata pemutus.
b. Adanya respon masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat inovatif --baik berupa ide atau sistem-- selalu berpijak dari titik pangkal yang bersifat normatif.

Didukung Dengan syarat-syarat yang lain, seorang ulama pastilah berada pada posisi yang mempunyai kewenangan dan secara mudah dapat menduduki setiap strata sosial masyarakatnya. Dari sini mereka akan berfungsi sebagai pemain penting dalam mempengaruhi pendapat, cara berpikir,

bahkan prilaku warganya. Orang seperti ini dilihat dari fungsinya disebut pemimpin opini (opinion leader); dilihat dari aspek terjadinya disebut pemimpin kharismatik (charismatic leader); dan dilihat dari cara memimpinnya disebut pemimpin persuasif (persuasive leader).

Memang ulama adalah guru besar yang berhak untuk diikuti dan ditaati juga dimuliakan dan dihormati. Di antara hamba yang 'ditakuti' oleh Allah hanyalah ulama. Walaupun tidak berarti Allah takut dalam arti hakiki, namun hal ini cukup menunjukkan adanya penghargaan Allah yang sangat tinggi kepada ulama. Demikian inilah penafsiran yang diberikan oleh Imam an-Naisaburi:

لاَ يُعَظِّمُ اللّٰهُ وَلاَ يُجِلُّ مِنَ الرِّجَالِ إِلاَّ الْعُلَمَاءَ.

Allah tidak berkenan mengagungkan dan menghormati kepada manusia melainkan hanya kepada ulama.

Imam Syafi'i mengatakan:

لَوْلَمْ يَكُنِ الْعُلَمَاءُ أَوْلِيَاءَ لِلّٰهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ وَلِيٌّ.

Kalau ulama yang mengamalkan ilmunya itu bukan wali maka tidak ada seseorang pun yang namanya wali Allah.

ANTARA ULAMA DAN UMARA

Seperti telah kami kemukakan di atas bahwa salah satu tanda ulama akhirat adalah selalu menghindarkan diri dari bergaul dengan para penguasa dunia. Akan tetapi untuk

mengamalkan tanta-tanda ini seorang ulama masih perlu memperhitungkan manfaat dan madlaratnya terhadap umat. Jelasnya jika karena pergaulan itu dapat menimbulkan fitnah maka hal itu harus dihindari. Allah berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
(الأنفال: ٢٥)

Jagalah dirimu dari fitnah yang tidak hanya khusus menimpa orang-orang yang lalim belaka... (al-Anfal : 25)

Dalam situasi dan kondisi seperti ini kita berpegangan kepada hadits Nabi:

وَمَنْ لَزِمَ السُّلْطَانَ افْتُتِنَ وَمَا ازْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ دُنُوًّا إِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا.

Barangsiapa menetapkan diri kepada sultan maka akan terkena fitnah. Tiada orang itu semakin mendekati sultan melainkan berarti semakin menjahui Allah. (HR. Abu Daud)

Meskipun demikian masih ada kemungkinan bergaul dengan sultan (penguasa) itu malah mendapat pahala, yaitu jika kita dapat melaksanakan hadits Nabi berikut ini:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Perjuangan yang paling utama adalah berkata adil di depan penguasa yang lalim. (HR. Imam Tirmidzi).

Dengan demikian antara ulama dan umara sebetulnya merupakan dua unsur pokok yang menentukan sengsara atau bahagia suatu bangsa. Hadits Nabi menyatakan:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا
فَسَدَ النَّاسُ، أَلَا وَهُمَا الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ. (رواه ابن عبد البر)

Dua kelompok umatku, apabila keduanya baik maka baiklah seluruh manusia, dan jika jelek maka jeleklah seluruh manusia. Ingatlah, keduanya adalah ulama dan umara. (HR. Ibnu Abdul Barri)

Hadits yang pendek dan mudah dihafal ini amat dalam makna dan pengertiannya tetapi biasanya paling sulit pelaksanaannya. Sebab dalam kehidupan politik biasanya umara cenderung berbuat lalim karena kekuasaannya, sedang ulama wajib menegakkan keadilan karena amanahnya. Oleh karena itu perlu dirumuskan terlebih dahulu tentang perlunya saling pengertian. Langkah pertama tentu membuat kebulatan tekad untuk kerjasama menuju cita-cita yang disepakati secara suka rela, lalu dirumuskan tatakerja dan sistem pelaksanaan yang disusun atas dasar kesepakatan tadi. Baru sesudah itu masing-masing pihak bekerja sesuai dengan tugas yang diamanatkan.

Adapun tugas ulama dalam fungsinya sebagai pemimpin adalah menjadi motivator, dinamisator dan stabilitator. Sedang dalam fungsinya sebagai ahli agama ia menjadi sumber konsepsional, titik tolak dalam perbuatan dan titik

akhir yang tidak boleh dilanggar. Sementara umara bertindak sebagai operator yang bertugas mewujudkan konsep menjadi kenyataan. Dengan demikian umara mempunyai medan yang amat luas yaitu dari titik tolak ulama sampai titik akhir ulama juga. Medan itu dapat dikembangkan pengisiannya seluas-luasnya dan dalam proyeksi yang sejauh-jauhnya asal tidak melampui titik akhir tersebut. Mungkin lebih jelas kita gambar sebagai berikut:
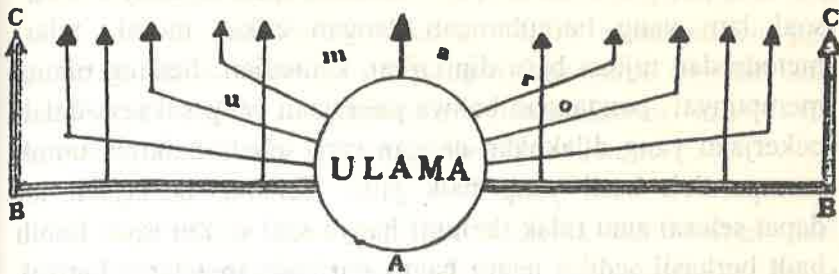
Keterangan:
Ulama menjadi sumber dasar konsepsi kemudian menggariskan beberapa prinsip yang menjadi titik tolak segala operasi (garis A-B). Sedang garis B-C adalah garis batas akhir yang tidak boleh dilanggar. Titik C dapat memanjang sejauh-jauhnya sesuai dengan seberapa jauh proyeksi yang dilakukan umara.

Dengan perkataan lain dapat disebutkan bahwa umara dalam bekerja harus dilandasi petunjuk ulama baik ketika membuat rencana maupun dalam pelaksanaannya.

HIDUP TANPA ULAMA

Mungkin kita pernah merasa ulama itu justru menjadi

perintang jalan kerja kita. Termasuk kerja di dalam jam'iyah NU. Tidak diajak bagaimana tetapi kalau diajak jangan-jangan akan mempersulit langkah. Ini memang sulit, bagaikan buah simalakama.

Mungkin masalahnya akan menjadi sederhana seandainya di antara kita mempunyai 'harga' yang sama dalam menilai sebuah pekerjaan. Kita sering terjebak dengan pandangan yang mengatakan bahwa suatu pekerjaan dinilai sukses hanya jika dapat dikerjakan sampai selesai, apapun carannya. Soal-soal lain yang berhubungan dengan etika, moral, nilai, metode dan tujuan baru dipikirkan kemudian. Sedang ulama mempunyai pandangan bahwa pekerjaan yang sukses adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cara sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang baik pula. Tentang pekerjaan itu dapat selesai atau tidak (belum) hanya soal waktu saja. Lebih baik berhasil sedikit tetapi bagus daripada mendapat banyak tetapi tidak bagus. Di mata ulama berhasil sedikit tetapi membawa berkah lebih baik daripada banyak tetapi tidak membawa berkah.

Melakukan suatu pekerjaan tanpa mengikuti petunjuk ulama dapat membuka peluang pekerjaan tersebut dijalankan di luar garis agama. Kalau pun ada hasilnya saya khawatir tidak membawa berkah. Apabila yang sedang kita lakukan itu pekerjaan besar, misalnya memilih pemimpin, maka sangat mungkin akan terjadi kekeliruan, sebab dasar pertimbangan kita keliru. Mungkin orang lalim kita pilih jadi pemimpin. Akibatnya orang yang lemah imannya akan mudah diperdaya dan kelaliman akan merajalela di mana-mana. Dalam sebuah hadits disebutkan:

سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يَفِرُّوْنَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ

فَيَبْتَلِيهِمُ اللهُ بِثَلَاثِ بَلِيَّاتٍ : أُولَاهُمَا يَرْفَعُ اللهُ الْبَرَكَةَ مِنْ كَسْبِهِمْ، وَالثَّانِيَةُ يُسَلِّطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا، وَالثَّالِثَةُ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيْمَانٍ.

Bakal datang suatu masa di mana umatku menjauhkan diri dari ulama` dan fiqh; akibatnya Allah menimpakan tiga bencana atas mereka; Allah menghilangkan berkah dari usahanya, Allah mengusahakan pemerintahan lalim atas mereka, dan mereka mati tidak membawa iman.

Alhamdulillah kita termasuk anggota dan warga dari organisasi Nahdlatul Ulama. Dilihat dari namanya Insya Allah kita tidak keberatan mengikuti tuntunan ulama. Ada satu pertanyaan, siapakah yang lebih mungkin menjauhkan diri dari tuntunan ulama? Mereka yang selama ini menjadi pengikut ulama atau mereka yang tidak pernah menjadi pengikut ulama? Siapakah yang lebih mungkin pergi dari rumah? Orang yang berada dalam rumah ataukah orang yang tidak pernah berada dalam rumah? ♦

Intelektual Ulama A

Apabila kita berbicara masalah pendidikan di Indonesia memang sedikit pun tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Bukan saja karena pesantren itu adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, tetapi juga karena pesantren itu mempunyai berbagai fungsi. Dan karenanya, maka sesungguhnya sistem pesantren adalah sistem yang terbaik.

Pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik kepribadian yang luhur dan menuntut pengamalan ilmu tersebut. Pesantren tetap membimbing alumninya setelah pulang, kendatipun di tempat yang jauh.

Pesantren menjadi kekuatan spiritual dan kubu pertahanan dakwah Islam. Pesantren bukan saja menciptakan konsepsi, tetapi juga mendadar dan menguji konsepsi tersebut sekaligus memimpin operasionalnya. Pesantren juga menanamkan jiwa yang militan dengan penuh disiplin.

Sudah barang tentu fungsi-fungsi sebanyak itu sulit terkumpul menjadi satu pada lembaga pendidikan Islam mana pun selain pesantren. Termasuk lembaga pendidikan milik

Pemerintah sekalipun, dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam MTsN, MAN dan IAIN. Kami belum melihat di situ seperti apa yang dimiliki pesantren.

Berdasar itu semua kami sangat menyesal, mengapa akhir-akhir ini para santri mengalami kesulitan masuk IAIN, padahal ketangkasan memahami kitab-kitab yang seluruhnya tersusun dalam bahasa Arab adalah kunci pokok guna meningkatkan mutu sarjana IAIN. Kunci pokok yang satu-satunya ini pada umumnya telah dikantongi secara cukup oleh para santri. Setiap orang di Indonesia yang mahir dalam memahami kitab-kitab ulama salaf pasti dahulunya dididik di pesantren. Yang kami sesalkan di sini terutama bukan makin sulitnya santri masuk IAIN itu sendiri, sebab bagi santri, bisa masuk IAIN ya sukur, kalau ternyata tidak bisa ya tidak jadi soal. Toh santri selalu siap untuk segala-galanya. Santri selalu mengawali usaha dari titik nol.

Akan tetapi yang kami sesalkan adalah mutu yang dihasilkan oleh IAIN. Jika Departemen Agama mengharapkan lahirnya para Mufassir, Muhaddits, ataupun Mujtahid dari IAIN, maka setiap mahasiswa harus dibekali dengan berbagai *Ulumul Qur'an* (Ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk Ilmu Tafsir, Asbabun Nuzul, dan sebagainya), *Ulumul Hadits* (Ilmu-ilmu Hadits termasuk ilmu makna Hadits, Ilmu Riwayat Hadits, dan sebagainya), Juga ilmu-ilmu yang lain sebagai bekal ijtihad (misalnya, *Ushul Figh, Ilmu Bahasa Arab, Sejarah, dan sebagainya*). Lalu mungkinkah mereka mampu memahami ilmu-ilmu sebanyak itu secara luas dan mendalam jika tidak memahami Bahasa Arab dalam arti seluas-luasnya? (termasuk; Ilmu Nahwu, Balaghah, Syi'ir-Syi'ir Jahili, Naqdul Adab, dan sebagainya). Mungkinkah orang melakukan ijtihad hanya mengenal terjemahan Fiqhus-Sunnah saja?

Lebih memprihatinkan lagi adalah timbulnya sikap sok

pandai di kalangan sarjana yang sebetulnya belum tahu apa-apa. Mereka bilang melakukan ijtihad, padahal *ABC*-nya Islam saja belum tahu. Mereka mengkritik Imam Syafi'i, Imam Ghazali, dan ulama-ulama lain, padahal membaca kitab karangannya belum bisa, bahkan melihat saja belum pernah. Akibatnya mereka akan sampai di 'jurang kesesatan' yang penuh dengan 'tebing kekeliruan', karena tidak disinari dengan cahaya ilmu agama yang cukup. Akhirnya mereka merubah ajaran Islam sebagai suatu *Hidayah* menjadi suatu sistem filsafat saja. Mereka memahami agama tidak dengan tuntunan agama, akibatnya sampailah pada sekulerisasi. ♦

NU, Ulama dan Umara

Sebelumnya marilah *ber-istihdlar* atau mengingat jasa-jasa para pendahulu kita yang telah mendirikan dan mengembangkan jam'iyah NU hingga sampai pada taraf yang diarunginya sekarang. Dengan ketekunan, darma bakti dan pengorbanan para perintis yang sekian lama menjadi sesepuh kita, mereka telah memberi warna tersendiri pada kehidupan NU, suatu warna yang sedikit pun tidak terputus selama jam'iyah NU masih ada di muka bumi. Lewat wadah jam'iyah yang beliau cintai, para perintis yang mendirikan dan memimpin NU di masa lampau itu juga memberikan darma bakti kepada perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Tidak perlu kita kemukakan secara terperinci bentuk darma bakti yang telah diberikan para sesepuh NU yang kini telah berpulang ke *rahmatullah* karena sejarah telah mencatat dan mengabadikan dengan cermat.

Hal ini kita lakukan semata-mata untuk mengingatkan bahwa keberadaan kita sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari para pendahulu sebelumnya. Bahkan disebutkan dalam

kata-kata hikmah sebagai berikut:

اَلْفَضْلُ لِلْمُبْتَدِي وَإِنْ أَحْسَنَ الْمُقْتَدِي

Keutamaan tetap berada pada perintis, kendatipun para penerus mengembangkan dengan lebih baik.

Sejarah panjang telah dilalui NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selama kurang lebih 60 tahun menurut hitungan *taqwim hijriyah* (pada tahun 1983, ed). Tentu saja kemampuan NU telah diuji dalam berbagai peristiwa dan keadaan, terutama yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sisi ini dapat kita saksikan kiprah NU dalam turut membangun berdirinya MAIHS (Muktamar Alam Islami Hindi Syarqiyah), MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia), perumusan Pancasila, revolusi fisik, revolusi jihad 1948, peristiwa tahun 1952 di mana NU keluar dari Masyumi, saat-saat sidang Konstituante, tragedi Gestapu/PKI, dan zaman pembangunan ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh ayat:

Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga, sedangkan sesuatu yang memberikan manfaat kepada manusia akat tetap berada di bumi. (al-Ra'du : 17)

NU berhasil mencapai hal-hal di atas karena mampu

merumuskan secara jitu berbagai asas manfaat dan maslahat yang dipetik dari ajaran Allah Swt. berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Karena itulah keberadaan NU dengan sendirinya tidak terpisah dari ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah sebagaimana yang termaktup di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua sumber hukum Islam ini kemudian dibakukan oleh para ulama dari masa ke masa secara cermat, jujur, teliti dan profesional. Ketentuan-ketentuan itulah yang kemudian disaripatikan ke dalam apa yang disebut paham Ahlussunah wal jama'ah dan diabadikan oleh madzhab-madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dalam bentuk karya tulis hukum Islam atau fiqh.

Ketegaran untuk berpegang pada ketentuan-ketentuan di atas memberikan peranan tersendiri kepada NU, yaitu untuk menunjang kiprah para ulama dalam memberikan bimbingan rohani dan pendidikan moral kepada seluruh bangsa. sedangkan Pemerintah berperan mempelopori dan mengelola hampir seluruh aspek fisik Pembangunan Nasional. Kedua unsur tersebut memiliki peranan saling menunjang dan saling mendukung. Walaupun dalam prakteknya juga harus diakui adanya perbedaan-perbedaan pandangan dan pendapat. Keterlibatan NU dalam kehidupan berbangsa ini dilihat dari sudut agama tidak ada masalah, karena Islam tidak pernah memisahkan masalah agama dari politik dan kemasyarakatan. Nabi Muhamad Saw. bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ اللهِ فِي أَرْضِهِ.

Ulama adalah pemegang amanat dari Allah di muka bumi.

Tanggungjawab NU terhadap bangsa dan negara, dengan

begitu, sangat jelas termasuk dalam hal memelihara amanat yang harus dipikulnya. Sedangkan sahabat Utsman bin Affan menyatakan:

إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَالَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ.

Sesungguhnya Allah menolak (keburukan dan kerusakan) dengan kekuasaan pemerintah, apa yang tidak ditolak-Nya dengan al-Qur'an (saja).

Dengan demikian ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits akan terlaksana dengan sempurna apabila didukung oleh kekuasaan dan langkah-langkah Pemerintah. Misalnya usaha menghilangkan perjudian, kemaksiatan, minuman keras dan pemakaian label halal/haram pada produk makanan. ♦

Imam Syafi'i
Sosok Ulama Panutan

1. BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i. Ia lahir di Ghuzzah (Gezet) --daerah Palestina-- pada tahun 150 H. Konon ada yang mengatakan lahirnya Imam Syafi'i bersamaan dengan wafatnya dua orang ulama besar, yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam Ibnu Juraij. Pada waktu berumur dua tahun, Syafi'i kecil dibawa pulang ke kampung halamannya di Makkah oleh Ibu kandungnya. Sementara ketika baru berumur 9 tahun, dia sudah hafal seluruh isi al-Qur'an dan kitab hadits. Demikianlah anak yatim ini menghabiskan waktunya dengan mempelajari berbagai ilmu agama.

Memasuki umur 20 tahun, Imam Syafi'i hijrah ke Madinah. Perjalanan panjang ini beliau tempuh dengan naik unta. Selama 8 hari perjalanan beliau telah mengkhatamkan bacaan al-Qur'an sebanyak 16 kali. Di tempat ini beliau berguru pada Imam Malik selama kurang lebih 2 tahun. Dua tahun

sesudahnya beliau hijrah ke Kuffah. Di sini beliau mempelajari hadits, fiqh, tafsir dan ilmu pengetahuan tentang kehidupan bangsa-bangsa (ethnologi). Dari Kuffah beliau melanjutkan perjalanan ke Baghdad dan beberapa kota besar di Irak.

Setelah kurang lebih dua tahun *rihlah* ilmiah ke Baghdad, Kuffah, Persi dan Palestina, beliau kemudian kembali lagi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Kepulangan Imam Syafi'i membuat sang guru kagum terhadap perkembangan ilmunya yang begitu pesat. Bahkan Imam Malik menginginkan agar Imam Syafi'i dapat berfatwa sendiri. Beliau menetap di Madinah sampai Imam Malik wafat pada tahun 179 H.

Atas permintaan Gubernur Yaman, beliau bersedia pindah ke kota tersebut. Di kota baru ini beliau diangkat menjadi *khatib daulah* (sekretaris negara). Tragisnya di institusi pemerintahan ini beliau mendapat fitnah sehingga dibelenggu dan diseret ke pengadilan. Beliau dihadapkan kepada khalifah Harun al-Rasyid di Baghdad dengan tuduhan melakukan upaya makar (menentang) Pemerintah. Namun setelah jelas masalahnya akhirnya beliau dilepaskan juga. Kepergian beliau memenuhi panggilan negara ini disebut hijrah Imam Syafi'i ke Baghdad yang kedua.

Setelah selama 17 tahun malang melintang di negara lain, beliau akhirnya pulang ke Makkah. Di sini beliau membangun sebuah bilik kecil di luar kota. Masyarakat menganggap Imam Syafi'i sebagai ulama besar yang menjadi panutan dan terpercaya fatwanya.

Setelah Harun al-Rasyid wafat dan diganti putranya yang bernama al-Amin, Imam Syafi'i berpindah ke Baghdad lagi, yang terkenal sebagai hijrah Imam Syafi'i ke Baghdad yang ketiga. Dari Irak beliau hijrah lagi ke Mesir untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Setelah 6 tahun bermukim di

Mesir ulama besar ini dipanggil Allah Swt. pada bulan Rajab 204 H.

2. GURU-GURU IMAM SYAFI'I

Sesuai dengan jiwa dan kesukaan Imam Syafi'i melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai negara, terdapat beberapa ulama yang menjadi gurunya. Di Makkah meliputi: 1. Muslim bin Khalid az-Zanji, 2. Ismail bin Qusthanthin, 3. Daud bin Abdurrahman al-Aththar, 4. Sofyan bin Uyainah, 5. Sa'ad bin Abi Salim. Di Madinah meliputi : 1. Imam Malik, 2. Ibrahim bin Sa'ad al-Anshori, 3. Abdullah bin Nafi', 3. Ibrahim bin Yahya, 4. Muhammad bin Sa'id. Di Yaman meliputi: 1. Mathraf bin Mazin, 2. Hisyam bin Abu Yusuf, 3. Umar bin Abi Salamah, 4. Yahya bin Hasan. Dan di Irak meliputi: 1. Waqi' bin Jarrah, 2. Abu Yusuf, 3. Abdul Wahab bin Abdul Majid, dan 4. Muhammad bin Hasan.

3. QAUL QADIM

Seperti diterangkan di atas, Imam Syafi'i memang sering mengadakan pengembaraan Ilmiah. Dalam hijrahnya ke Irak yang ketiga beliau membangun Madzhab yang pertama, terkenal dengan *al-Qaulul Qadim*. Hal ini beliau lakukan setelah berusia 48 tahun, tepatnya pada tahun 198 H. Titik tolak madzhab ini bermula dari sebuah buku karangannya yang berjudul ***al-Risalah***. Buku ini memuat dasar-dasar pemahaman al-Qur'an dan Sunnah yang selanjutnya dikenal sebagai buku ushul fiqh pertama. Dari kitab ini beliau mendapat gelar sebagai perintis ilmu ushul fiqh.

4. QAUL JADID

Qaul Jadid adalah fatwa-fatwa Imam Syafi'i pada waktu menetap di Mesir. Kitab yang dihasilkan di kota Mesir ini meliputi; ***Ahkamul Qur'an, Ihktilaful Hadits, al-Umm, al-Musnad, al-Qiyas*** dan beberapa kitab lainnya. Jumlah karangannya, menurut catatan Imam Abu Muhammad, berjumlah 113 judul mencakup masalah ushul fiqh, fiqh, dan Adab (sastra).

5. ULAMA-ULAMA MADZHAB SYAFI'I

Untuk mencatat ulama-ulama madzhab Syafi'i sebetulnya memerlukan beberapa puluh halaman. Hal ini sesuai dengan kebesaran Imam Syafi'i. Namun di bawah ini hanya kami sebutkan beberapa orang ulama saja, yaitu:

1. ar-Rabi'i bin Sulaiman al-Muradi (174-270 H).
   Dia adalah murid setia Imam Syafi'i, mengikuti Imam Syafi'i dari Baghdad sampai ke Mesir dan membantu menulis kitab ar-Risalah dan kitab al-Umm.
2. Abu Ya'qub al-Buwaithi (W. 264 H).
   Selama berpuluh-puluh tahun menggantikan kedudukan Imam Syafi'i di Mesir.
3. Abu Ibrahim al-Muzani (174-264 H).
   Ulama besar yang lahir di Mesir ini dikenal sebagai pengarang beberapa kitab, antara lain al-Jami'ul Kabir, al-Jami'us Shaghir, al-Mukhtashar.
4. Hasan bin Muhammad az-Za'faroni (w 260 H).
   Ulama kelahiran Baghdad ini murid langsung Imam Syafi'i. Beliau seorang penegak madzhab Syafi'i setelah bermadzhab Hanafi.
5. Abu Ali al-Karabisyi (W. 245 H).

Ulama besar ini belajar langsung kepada Imam Syafi'i. Beliau dikenal sebagai ahli hadits. Kepadanya para ahli Hadits sering merujuknya, misalnya Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Hanbal.

6. Ishaq bin Rahawaih (166-238 H).
   Ulama besar belajar langsung kepada Imam Syafi'i, ahli hadits. Kepadanya para ahli hadits mengambil hadits, misalnya Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Hanbal.
7. Abdullah bin Zubair al-Humaid (w. 219 H).
   Beliau murid langsung Imam Syafi'i yang pernah menjadi mufti madzhab Syafi'i di Makkah.
8. Ahmad bin Sajjar al-Marwazi (w. 268 H).
   Murid dari Ishaq bin Rahawaih. Ulama besar ini mengembangkan madzhab Syafi'i sampai ke India dan Afganistan.
9. Imam at-Turmudzi (w. 295 H).
   Dia termasuk ulama ahli Hadits. Juga dikenal sebagai perawi.
10. Imam al-Bukhari (194-277 H).
11. Abu Hatim ar-Razi (195-277 H).
12. Al Junaid al-Baghdadi (w. 298 H).
    Seorang ahli tasawuf yang terkenal. Sejak berusia 20 tahun sudah menjadi mufti madzhab Syafi'i.
13. Imam Abu Dawud (202-275)
14. Imam ad-Darimi
    Keduanya adalah ulama ahli hadits yang cukup ternama.

Adapun ulama-ulama besar lain yang mengikuti madzhab Syafi'i pada abad-abad sesudahnya, antara lain:

1. An-Nasa'i terkenal dengan sebutan Imam Nasa'i
2. Imam at-Thabari

3. Imam an-Naisaburi
4. Imam al-Marwazi
5. Imam al-Qaffar
6. Imam as-Sajastani
7. Imam Abu Hasan al-Asy'ari (Perintis Ahlussunah wal Jama'ah)
8. Imam al-Jurjani
9. Imam Daruquthni
10. Imam al-Baihaqi, Ahli Hadits
11. Imam ats-Tsa'labi
12. Imam al-Mawardi
13. Imam al-Haramain
14. Imam al-Ghazali
15. Imam al-Baghawi
16. Imam ar-Rifa'i
17. Imam an-Nawawi
18. Imam Ibnu Daqieqil 'Ied
19. Imam as-Subki
20. Imam Ibnu Katsir
21. Imam az-Zarkasyi
22. Ibnu Hajar al-Asqalani
23. Imam as-Syuyuthi, pengarang tafsir Jalalain, dan lain-lainnya.
24. Dan masih banyak lagi.

6. ULAMA BERMADZHAB SYAFI'I DI JAWA

Ulama-ulama di jawa pada umumnya bermadzhab Syafi'i, meskipun ada juga yang bermadzhab lain. Mereka itu antara lain: 1. KH. Shalih bin Umar, Ndarat Semarang (w. 1231 H). 2. KH. Mahfudz Termas (W. 1338 H, di Makkah), 3. KH. Dahlan, Semarang (w. 1329 H), 4. KH. Khalil Bangka-

lan Madura (w. 1334 H), 5. KH. Idris Jamsaren (w. 1341 H), 6. HB. Ahmad bin Abdullah Alatas, Pekalongan (w. 1347 H), 7. KH. Abdul Hamid, Jateng (w. 1348 H), 8. KH. Dimyati, Tremas (w. 1353 H), 9. KH. Khalil, Rembang (w. 1358 H), 10. KH. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H), 11. KH. Ma'shum, Lasem (w. 1394 H), 12. KHR. Asnawi Kudus (w. 1379 H), 13. KH. Wahab Hasbullah (w. 1971 M), 14. KH. Bisri Syansoeri (w. 1984 M), 15. Dan masih banyak lagi lainnya.

7. SUMBER HUKUM DALAM MADZHAB SYAFI'I

Menurut Madzhab Syafi'i sumber hukum Islam ada 4, yaitu:

1. Al-Qur'an
   Semua firman Allah dalam al-Qur'an mutlaq harus dipegang. Dengan demikian al-Qur'an menjadi sumber hukum pertama dan utama.
2. Sunnah Nabi
   Sunnah Nabi itu meliputi sabda Nabi, perbuatan Nabi dan ketetapan Nabi mengenai sesuatu yang terjadi di hadapan beliau. Sunnah Nabi berfungsi menjelaskan terhadap segala sesuatu yang belum jelas perinciannya dalam al-Qur'an. Di samping itu Sunnah bisa juga berdiri sendiri sebagai sumber hukum, yaitu apabila belum disebut dalam al-Qur'an.
3. Ijma
   Yaitu kesepakatan para ulama mengenai suatu perkara baru yang terjadi setelah Nabi wafat. Hal ini bisa dibedakan menjadi:

a. Ijma Sahabi, yaitu kesepakatan para sahabat Nabi menge-

nai sesuatu hal. Misalnya para sahabat sepakat melakukan shalat tarwih 20 raka'at, sementara kita tidak menemui keterangan yang jelas mengenai jumlah raka'at shalat tarwih Nabi.

b. Ijma Sukuti, kesepakatan yang terjadi dengan cara para ulama diam terhadap suatu masalah. Hal demikian dapat diartikan menyetujui. Mereka secara langsung tidak menyatakan setuju tetapi juga tidak mengingkari.

4. Qiyas

Qiyas ialah menyamakan hukum suatu perkara yang belum diketahui hukumnya dengan perkara lain yang sudah diketahui hukumnya karena di antara keduanya ada persamaan *illah* hukumnya.

Empat dasar hukum ini disebut Imam Syafi'i sendiri dalam kitab ar-Risalah halaman 39, sebagai berikut:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَبَدًا أَنْ يَقُولَ لِشَيْءٍ حَلَّ وَلَا حَرُمَ إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ، وَجِهَةُ الْعِلْمِ الْخَبَرُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ.

Tidak boleh seseorang mengatakan ini haram atau itu halal, kecuali berdasar ilmu. Dan asal-usul ilmu itu adalah kitab al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' dan Qiyas.

8. PETUNJUK PRAKTIS MENGIKUTI IMAM SYAFI'I

Pada dasarnya amat sulit bagi seorang muslim yang masih awam menunaikan tugas-tugas agama. Dia harus menggali

hukum sendiri dari al-Qur'an atau Sunnah Nabi. Kalau bisa tentu amat bagus, tetapi betapa sulitnya. Untuk itu perlulah kiranya kita mencari tuntunan yang terpercaya untuk menjalankan syari'at Islam. Untuk keperluan inilah di bawah ini kami berikan tuntunan praktis:

Untuk Tingkatan Pertama:
1. Safinatun Najah
   Kitab ini memuat tuntunan Ibadah wajib, semacam shalat, zakat, puasa dan seterusnya. Tidak membahas Mu'amalah.
2. Taqrib
   Kitab ini lebih luas daripada Safinah. Pembahasan di dalamnya mencakup masalah-masalah ubudiyah, muamalah, jinayat dan seterusnya.

Untuk tingkatan kedua:
1. Tahrir
2. Kifayatul Akhyar

Untuk tingkatan ketiga:
1. Fathul Mu'in
   Kitab ini lebih luas daripada tahrir dan taqrib, tetapi agak sulit. Di sini banyak ditampilkan permasalahan.
2. Minhajul Qawim
   Kualitas kitab ini pertengahan antara kitab tahrir dan fathul Mu'in. Bahasanya mudah, hanya tidak seluas kitab fathul mu'in. Untuk mempelajari dua kitab ini diperlukan juga mempelajari syarahnya.

Untuk tingkatan keempat:
1. Fathul Wahab, 2. Mughni Muhtaj, 3. al-Minhaj lil Nawa-

wi, 4. an-Nihayah - Imam Haramain, 5. Tuhfah, 5. Ubab lil Mazjad, 7. Irsyad libni Mugri, 8. Raudlah lil Nawawi, 9. al-Hawi lil Quzwaini, 10. Muharrar lir Rafi'i, dan 11. Khulashah lil Ghazali.

Untuk Tingkatan Terakhir:

Mempelajari kitab-kitab Imam Syafi'i sendiri, antara lain yang terpenting: 1. al-Umm, 2. ar-Risalah, 3. Ahkamul Qur'an, 4. al-Musnad (himpunan hadits). ♦

Kembali kepada Kepemimpinan Ulama

Perkenankanlah kami mengkaji NU terutama mengenai kondisi obyektif pada awal-awal organisasi tersebut didirikan. Hal ini kami lakukan dengan harapan agar kita dapat memetik intinya, baik yang berhubungan dengan keberhasilan atau kegagalannya, untuk kemudian kita jadikan pegangan dalam menjalankan roda organisasi. Apapun kondisinya pada waktu itu, para leluhur NU tetap lebih utama daripada kita. Bukankah ada kata hikmah:

اَلْفَضْلُ لِلْمُبْتَدِى وَإِنْ أَحْسَنَ الْمُقْتَدِى.

Keutamaan tetap di tangan perintis, kendati si penerus lebih baik adanya.

Dalam Anggaran Dasar NU yang pertama --tertuang dalam Statuten 1926-- disebutkan bahwa maksud didiri-

kannya organiasi ini adalah untuk meneguhkan keberadaan madzhab empat, di samping untuk mewadahi kegiatan apa saja yang dapat membawa pada kemaslahatan agama Islam. Kemudian dalam pasal berikutnya dikemukakan beberapa cara untuk mencapai maksud tersebut, yaitu: mengkoordinir para ulama, meneliti kitab-kitab sebelum diajarkan, melakukan Dakwah Islamiyah, mendirikan madrasah dan pesantren, menangani masalah-masalah yang menyangkut kepentingan masjid, langgar, pondok, anak yatim, dan fakir miskin. Sedang yang terakhir adalah menangani masalah perekonomian dengan cara yang *haq* (benar).

Dari dua pasal dalam Statuten '26 tersebut, dapatlah kita simpulkan bahwa tugas pokok NU adalah: menangani pengembangan masyarakat Islam Ahlussunnah, Pendidikan, Dakwah dan Sosial Ekonomi, yang kesemuanya itu diurus menurut garis *haq* yang dirumuskan menurut konsep Ahlussunnah wal Jama'ah.

Itulah sebabnya dalam tradisi NU kedudukan ulama berada pada posisi yang menentukan. Ulama bukan sekedar staf ahli yang dipakai jika diperlukan saja, tetapi ulama adalah pemimpin tertinggi, pemegang kata putus dan penentu kebijakan organisasi. Kalau kita memutuskan bergabung dengan NU berarti bersedia menerima kepemimpinan ulama. Perlu juga kami tegaskan di sini, bahwa yang dimaksud suara ulama di dalam kepemimpinan NU bukan suara ulama (kiai) tertentu. Akan tetapi yang dimaksud adalah suara syuriyah sebagai lembaga tertinggi dalam kepemimpinan NU. Mekanisme kepemimpinan seperti itu sesungguhnya telah kita sadari bersama, karena tidak ada satu pun pemimpin NU, bahkan pemimpin tingkat terendah pun yang belum memahami maksud ayat dan hadits berikut:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا (فاطر: ٢٨)

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama. (al-Fatir : 28)

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبوداود)

Sesunguhnya ulama itu pewaris para Nabi. (HR. Abu Daud)

Maka dari itu jika ada langkah-langkah yang tidak sesuai dengan petunjuk syuriyah, apalagi sampai bertentangan, jelas hal itu tindakan tidak benar dan sesat, walaupun kelihatannya mengatasnamakan NU. Langkah inilah yang dapat menodai bahkan menggusur kesucian NU, mengotori citra NU dan mencemarkan nama harum para leluhur yang sudah almarhum. Oleh karena itu kami mengajak kepada seluruh warga Nahdliyin agar mau kembali kepada kepemimpinan ulama. Kembali kepada petunjuk dan konsepsi ulama, khususnya ulama NU.

Untuk sampai pada tataran tersebut ada beberapa *mabda* (nilai) yang perlu dimantapkan penerapannya, yaitu:

1. Ikhlas

Menurut Imam al-Ghazali yang dimaksud dengan ikhlas ialah mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan balasan apapun. Artinya dia mengerjakan hal tersebut semata-mata demi untuk mengabdikan dirinya pada perintah Allah

Swt. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikutipkan pendapat beliau tentang sifat ikhlas tersebut:

تَجَرُّدُ الْبَاعِثِ الْوَاحِدِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Sikap yang hanya mempunyai satu motif, yaitu Lillahi Ta'a-la.

Jelasnya yang dimaksud ikhlas adalah sikap monoloyalitas kepada Allah. Orang ikhlas tidak mengharapkan apapun, baik berupa balasan materi ataupun yang non materi, selain keri-dlaan Allah. Kalau dalam ber-NU ini ikhlas, maka baik kita sedang menjabat atau tidak, tetap mengabdi. Apakah kita jadi anggota DPR atau tidak, kita harus tetap mengabdi. Kalau kita ikhlas mengabdikan diri kepada NU atas dasar niat *Lilla-hi Ta'ala*, maka hal ini semata-mata menunjukkan cerminan kemurnian rasa cinta kita terhadap NU. Sekarang yang harus kita tanyakan pada diri kita masing-masing, apakah kebera-daan kita di NU selama ini berdasarkan rasa cinta murni atau ada udang dibalik batu? Marilah hal tersebut kita uji dengan menggunakan rumus Sayidina Ali berikut ini:

كُلُّ مَوَدَّةٍ عَقَدَهَا الطَّمَعُ حَلَّهَا الْيَأْسُ.

Setiap cinta yang diikat karena tama' terhadap sesuatu, maka ia pudar jika sesuatu itu tak didapati.

Kalau kita memang ikhlas dalam ber-NU, maka kita akan mencintainya dengan cinta murni. Walaupun tubuhnya sudah kerempeng, ia tetap kita peluk, rangkul dan dekap erat-erat.

Sedikit pun tak dapat dipisahkan. Ibarat seorang wanita, walaupun sudah keriput dan reyot, tetapi kita tetap mencintainya seperti waktu masih montok, cantik, halus, manja, berkulit halus dan *ngidap-idapi* (mempesona). Begitu tinggi nilai ikhlas sehingga Allah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ...
(البينة : ٥)

Dan tiadalah mereka diperintahkan kecuali supaya mengabdi kepada Allah dengan ikhlas beragama .... (al-Bayinah : 5)

Kemudian dalam hadits qudsi Nabi bersabda:

قَالَ تَعَالَى : اَلْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّيْ اِسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُ مِنْ عِبَادِيْ .

Allah berfirman: Ikhlas adalah salah satu rahasia-Ku, dan aku titipkan di dalam hati hamba yang aku kasihi.

2.Jujur

Jujur atau *shidiq* adalah kemauan menyampaikan segala sesuatu secara apa adanya. Sifat jujur menjadi salah satu dari empat sifat Rasul yang wajib diketahui oleh umat Islam. Menurut Imam Ghazali sifat jujur menyangkut enam aspek, yaitu:

a. اَلصِّدْقُ فِى الْقَوْلِ

(Jujur Dalam Ucapan). Dalam hal ini menyangkut, materi ucapannya benar, penyampaiannya benar, dan ia benar-benar yakin si *Mukhatab* (orang yang diajak berbicara) memahami ucapannya secara benar pula.

b. اَلصِّدْقُ فِى النِّيَّةِ

(Jujur Dalam Niat). Maksudnya dalam melakukan kejujuran tersebut harus disertai dengan niat yang jujur pula. Sebab bisa saja seseorang menyampaikan sesuatu secara benar dan apa adanya tetapi disertai niat yang jelek. Misalnya bermaksud mengadu-domba atau memfitnah.

c. اَلصِّدْقُ فِى الْعَزْمِ

(Jujur Dalam Maksud). Jujur pada bidang ini juga penting, sebab bisa saja seseorang misalnya, bermaksud sedekah jika dikaruniai harta atau bermaksud adil jika berkuasa, tetapi apakah maksud tersebut tetap begitu atau tidak sangat tergantung pada kejujuran yang ada.

d. اَلصِّدْقُ فِى الْوَفَاءِ بِالْعَزْمِ

(Jujur Dalam Merealisasikan Maksud). Sudah sering terjadi setelah seseorang memperoleh karunia lalu lupa maksud semula.

e. اَلصِّدْقُ فِى الْأَعْمَالِ

(Jujur Dalam Berbuat). Adapun yang dimaksud di sini adalah

perbuatan yang sesuai antara ucapan, niat dan maksud. Jelasnya perbuatan yang bisa memperkuat ucapan dan niatnya. Nabi pernah berdoa.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِيْ خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِيْ وَاجْعَلْ لِيْ عَلَانِيَةً صَالِحَةً .

Ya Allah jadikanlah jiwaku lebih bagus daripada lahiriahku, dan jadikanlah lahiriah yang shaleh kepadaku.

f. اَلصِّدْقُ فِيْ مَقَامَاتِ الدِّيْنِ

(Jujur Dalam Berbagai Status Keagamaan). Maksudnya dalam berbuat itu harus ditetapkan juga berbagai etika agama. Misalnya kapan harus dibarengi dengan sikap sabar, marah, memaafkan, menindak, dan sebagainya.

Demikianlah dua hal yang amat penting bagi kehidupan sekarang ini, yaitu ikhlas dan jujur. Sikap ikhlas dan jujur yang kadang-kadang terasa ringan di bibir ini jika dapat dilaksanakan dengan baik akan sangat mengagumkan. Sa'ad Zaghlul berkata:

يُعْجِبُنِي الصِّدْقُ فِي الْقَوْلِ وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ .

Membikin aku kagum ucapan yang jujur dan perbuatan yang ikhlas.

Marilah jam'iyah NU ini kita isi dengan berbagai kegiatan

dan pengabdian, baik yang bersifat nasional ataupun bersifat lokal, atas dasar ikhlas dan jujur. Dengan dasar dua hal tersebut Insya Allah segala masalah dapat diselesaikan dengan baik. Kalau kita benar-benar *mukhlis* dan *shaddiq*, maka Pemerintah akan lebih mantap lagi dalam merangkul kita sebagai partner untuk melaksanakan pembangunan. Kita tidak dicurigai, tidak lagi terpojok dan dinilai ekstrim. Sebab sesungguhnya timbulnya anggapan negatif tersebut lebih dikarenakan kurangnya komunikasi antara kita dengan Pemerintah. Yakinlah apabila hal-hal tersebut sudah kita kerjakan *bi aunillah* NU akan meraih kejayaannya lagi di hari depan. Amien. ♦
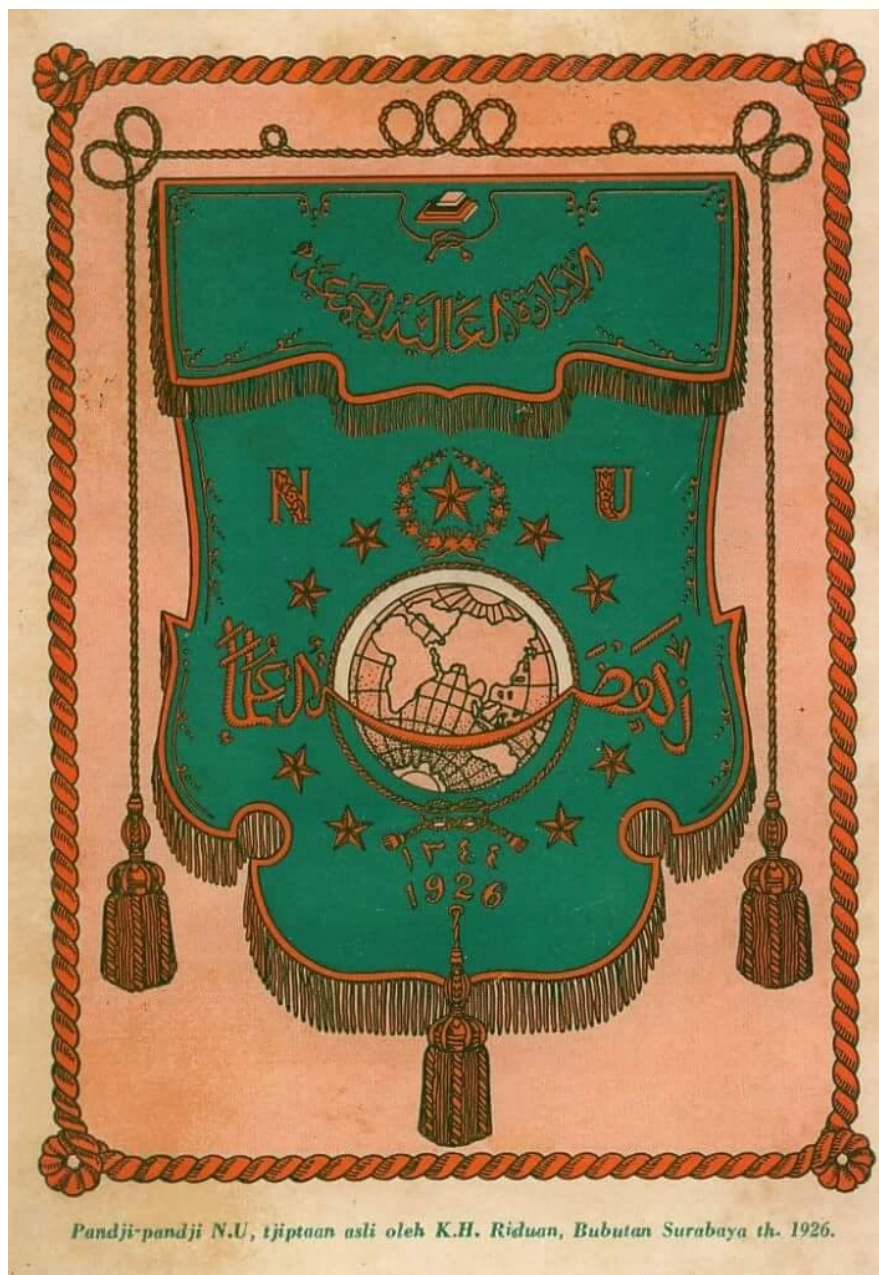
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Ajakan Suci

Hubungan-hubungan genealogis dan pemikiran intelektual antara NU, Pesantren dan Ulama begitu kental, akrab dan terjaga, sehingga menghasilkan --paling tidak-- tiga spektrum penilaian. Tiga determinan ini kadang-kadang berkombinasi dan saling kait antara satu dengan lainnya, tetapi pada saat yang lain juga tidak jarang menapaki jalannya sendiri-sendiri.
Tiga determinan tersebut adalah: Bahwa masing-masing pihak memiliki otoritas dan kemandirian yang sangat tinggi; asumsi ketidakefektifan karena tidak bisa saling kontrol; dan penilaian bahwa ketiganya hanya sebuah gejala unik yang sulit dijelaskan melalui pendekatan logika.
Seperti judulnya, buku ini mengajak kita untuk menguak kembali nuansa-nuansa filosofis yang tersembunyi di balik tautan sosiologis ketiganya.

"Memang benar antara NU, Pesantren dengan Ulama tidak dapat dipisahkan. Bagi NU, pesantren merupakan pencetak syuriyah.... Seorang anggota syuriyah belum dianggap sempurna sebelum belajar di pesantren, bukan karena ilmu yang diajarkan tidak dapat dituntut di luar pesantren, tapi ada satu hal yang tidak mungkin diperoleh di luar pesantren, yaitu sikap hidup kesantrian."
(KH. Ali Ma'shum)

Diterbitkan oleh Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) - DIY
bekerjasama dengan Prima Pustaka Yogyakarta